

**KESANTUNAN TUTURAN INTEROGATIF DALAM ACARA *ONLINE*
MEDIA *GATHERING* DAMPAK *COVID-19* PADA PETANI SAWIT RSPO
DI *YOUTUBE***

SKRIPSI



**LUSIANA MARBUN
NPM 166210749**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
JANUARI 2020**

**KESANTUNAN TUTURAN INTEROGATIF DALAM ACARA *ONLINE*
MEDIA *GATHERING* DAMPAK *COVID-19* PADA PETANI SAWIT RSPO
DI *YOUTUBE***

SKRIPSI

Skripsi disusun sebagai syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**LUSIANA MARBUN
NPM 166210749**

**PEMBIMBING
Drs. H. HERWANDI, M.Pd.
NIDN. 1016026503**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
JANUARI 2020**

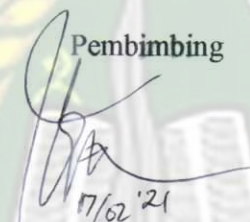
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

KESANTUNAN TUTURAN INTEROGATIF DALAM ACARA *ONLINE*
MEDIA *GATHERING* DAMPAK *COVID-19* PADA PETANI SAWIT
RSPO DI *YOUTUBE*

Dipersiapkan Oleh

Nama : Lusiana Marbun
NPM : 166210749
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

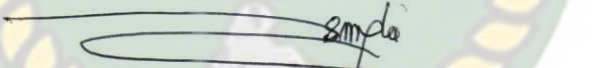
Pembimbing



Drs. Herwandi, M.Pd

NIDN. 1016026503

Mengetahui
Ketua Program Studi



Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed

NIDN. 1019078001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Dekan



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si

NIDN. 0007107005

SKRIPSI

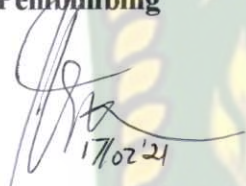
KESANTUNAN TUTURAN INTEROGATIF DALAM ACARA *ONLINE*
MEDIA *GATHERING* DAMPAK *COVID-19* PADA PETANI SAWIT
RSPO DI *YOUTUBE*


Dipersiapkan Oleh

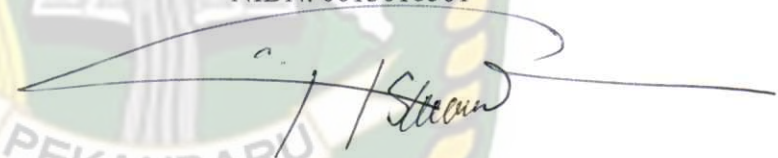
Nama : Lusiana Marbun
NPM : 166210749
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing

Anggota Tim


Drs. Herwandi, M.Pd
NIDN. 1016026503


Dr. Hj. Erni, M.Pd
NIDN. 0013016501


Asnawi, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1012048802

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Dekan


Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIDN. 0007107005

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

Jalan KH. Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru-Provinsi Riau, Kode Pos: 28284

SURAT KETERANGAN

Nomor : 008/PSPBSI/I/2021

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Lusiana Marbun

NPM : 166210749

Judul Skripsi : Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Acara Online Media Gathering Dampak Covid-19 pada Petani Sawit RSPO di *Youtube*

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 13 Januari 2021

Ketua Program Studi,



Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

NIDN 1019078001

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang di bawah ini:

Nama : Lusiana Marbun
NPM : 166210749
Program Studi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul "**Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Acara *Online Media Gathering* Dampak *Covid-19* pada Petani Sawit RSPO di Youtube**", dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 12 Januari 2021

Pembimbing

Drs. Herwandi, M.Pd

NIDN 1016026503



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GANJIL TA 2020/2021

NPM : 166210749
Nama Mahasiswa : LUSIANA MARBUN
Dosen Pembimbing : 1. Drs HERWANDI,M.Pd 2.
Program Studi :PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
Judul Tugas Akhir :Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Acara Online Media Gathering Dampak Covid-19 pada Petani Sawit RSPO di Youtube
Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) :Courtesy of Interrogative Speech in an Online Media Gathering Event on the Impact of Cpvid-19 on RSPO Oil Palm Farmers on YouTube
Lembar Ke : 1

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	10 Juli 2020	Konfirmasi judul proposal	ACC judul proposal	
2	06 Agustus 2020	Perbaikan: 1. Latar belakang 2. Rumusan masalah 3. Pembatasan masalah	Dalam latar belakang ditambah lagi penjelasannya. Rumusan masalah harus ada kaitan.	
3	10 Agustus 2020	Perbaikan: 1. Teori 2. Populasi dan sampel	Bagian teori yang cara pembentukan dengan tuturan interogatif digabung'. Diubah menjadi sumber data dan data	
4	21 Agustus 2020	Perbaikan proposal keseluruhan	Kata pengantar, latar belakang, penjelasan istilah, sumber data dan data.	
5	24 Agustus 2020	ACC untuk diseminarkan		
6	28 Agustus 2020	Ujian seminar proposal		
7	14 September 2020	Perbaikan: 1. Deskripsi data 2. Revisi proposal	Dibagian deskripsi data langsung dibuat penomoran data.	
8	11 November 2020	Perbaikan: 1. Tabel setelah deskripsi data 2. Analisis data untuk masalah pertama	Perbaikan table yang sudah disarankan pembimbing, karena lebih jelas. dalam	

Pekanbaru,.....
Wakil Dekan I/Ketua Departemen/Ketua Prodi



CUDTEE9BEW0RCJFEWWDZDMVVV

(Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah_{prodi} skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD





YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GANJIL TA 2020/2021

NPM : 166210749
Nama Mahasiswa : LUSIANA MARBUN
Dosen Pembimbing : 1. Drs HERWANDI, M.Pd 2.
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
Judul Tugas Akhir : Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Acara Online Media Gathering Dampak Covid-19 pada Petani Sawit RSPO di Youtube
Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Courtesy of Interrogative Speech in an Online Media Gathering Event on the Impact of Covid-19 on RSPO Oil Palm Farmers on YouTube
Lembar Ke : 2

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
9	10 Desember	Perbaikan: 1. Analisis data untuk masalah kedua 2. Table setelah analisis	Dalam analisis ditegaskan lagi mana kalimat yang mengandung maksim. Mengikuti table saran pembimbing	
10	5 Januari 2021	Perbaikan: 1. Analisi pertama dan analisis kedua	Ditambah lagi argument dalam analisis data	
11	7 Januari 2021	Perbaikan: 1. Interpretasi data 2. Kesimpulan 3. Abstrak	Dalam interpretasi masukkan teori d idalamnya Kesimpulan bagian angka-angka hasil analisis	
12	12 Januari 2021	ACC ujian skripsi		

Pekanbaru,.....
Wakil Dekan I/Ketua Departemen/Ketua Prodi



CUDTEE9BEW0RCJFEWWDZDMWV

(Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si)

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah prodi skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Lusiana Marbun

NPM : 166210749

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya yang bertanggungjawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 12 Januari 2021

Saya menyatakan,



Lusiana Marbun

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul, “Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Acara *Online Media Gathering* Dampak *Covid-19* pada Petani Sawit RSPO di *Youtube*”, penulisan skripsi ini ditujukan sebagai persyaratan mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari segala bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis dengan sepenuh hati mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru yang mengeluarkan SK pembimbing sehingga peneliti mendapatkan bimbingan dalam menyusun proposal ini;
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed., sebagai ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus bertugas mengesahkan judul proposal ini;
3. Dr.Fatmawati, S.Pd., M.Pd sebagai sekretaris Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Drs. Herwandi, M.Pd sebagai dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing dan memberikan masukan-masukan untuk menyelesaikan proposal ini.

5. Seluruh staf TU dan semua Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu dan membekali penulis dengan ilmu pengetahuan selama perkuliahan sehingga menambah wawasan akademik penulis, orangtua dan keluarga tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, dukungan serta doa yang tidak hentinya.
6. Kedua orangtua, saudara, dan teman-teman kelas D angkatan 2016 yang selalu memberikan semangat serta motivasi dalam menyelesaikan proposal ini.

Dalam penelitian ini, penulis telah menyajikan sebaik mungkin sesuai dengan kemampuan penulis. Jika masih ada kesalahan dalam skripsi ini, penulis meminta saran dan kritikan penulis terima dari pembaca yang sifatnya membangun untuk skripsi ini.

Pekanbaru, 16 Januari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Batasan Masalah	7
1.6 Penjelasan Istilah	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Dasar Teori	10
2.1.1 Pragmatik	10
2.1.2 Konteks	11
2.1.3 Aspek Tutur	11
2.1.4 Kalimat Interogatif dan Cara Pembentukannya	12
2.1.5 Kesantunan	14
2.1.6 Prinsip Kesantunan	15
2.2 Penelitian Relevan	23

BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Jenis Penelitian	28
3.2 Data dan Sumber Data	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data	29
3.4 Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	33
4.1 Deskripsi Data	33
4.2 Analisis Data	74
4.2.1 Cara Pembentukan Tuturan Interogatif Peserta Acara <i>Online Media Gathering</i> Dampak <i>Covid-19</i> pada Petani Sawit RSPO di <i>Youtube</i>	74
4.2.1.1 Tuturan Interogatif dengan Menggunakan Kata <i>Apa</i> atau <i>Apakah</i>	75
4.2.1.2 Tuturan Interogatif dengan Membalikkan Urutan Kata	98
4.2.1.3 Tuturan Interogatif dengan Memakai Kata <i>Bukan</i> atau <i>Tidak</i>	105
4.2.1.4 Tuturan Interogatif dengan Mengubah Intonasi Kalimat	109
4.2.1.5 Tuturan Interogatif dengan Memakai Kata Tanya	119
4.2.2 Maksim Prinsip Kesantunan yang Terdapat dalam Setiap Tuturan Interogatif dalam Acara <i>Online Media Gathering</i> Dampak <i>Covid-19</i> pada Petani Sawit RSPO di <i>Youtube</i>	137
4.2.2.1 Maksim Kebijakan pada Tuturan Interogatif	137
4.2.2.2 Maksim Kedermawanan pada Tuturan Interogatif.....	149
4.2.2.3 Maksim Penghargaan pada Tuturan Interogatif	149
4.2.2.4 Maksim Kesederhanaan pada Tuturan Interogatif	150
4.2.2.5 Maksim Permufakatan pada Tuturan Interogatif.....	150

4.2.2.6	Maksim Kesimpatian pada Tuturan Interogatif.....	159
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian	165
4.3.1	Cara Pembentukan Tuturan Interogatif dalam Acara <i>Online Media Gathering</i> Dampak <i>Covid-19</i> pada Petani Sawit RSPO di <i>Youtube</i>	165
4.3.2	Maksim Prinsip Kesantunan dalam Cara Pembentukan Tuturan Interogatif pada Acara <i>Online Media Gathering</i> Dampak <i>Covid-19</i> pada Petani Sawit RSPO di <i>Youtube</i>	166
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		168
5.1	Kesimpulan	168
5.1.1	Cara Pembentukan Tuturan Interogatif dalam Acara <i>Online Media Gathering</i> dampak <i>Covid-19</i> pada Petani Sawit RSPO di <i>Youtube</i>	168
5.1.2	Maksim Prinsip Kesantunan dalam Acara <i>Online Media Gathering</i> dampak <i>Covid-19</i> pada Petani Sawit RSPO di <i>Youtube</i>	168
5.2	Saran	169
DAFTAR PUSTAKA		170
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Rekapitulasi Data Tuturan Interogatif Partisipan dalam Acara <i>Online Media Gathering Dampak Covid-19</i> pada Petani Sawit RSPO di <i>Youtube</i>	70
Tabel 4.2 Data Pembentukan Tuturan Interogatif Menggunakan Kata “Apa” atau “Apakah”	97
Tabel 4.3 Data Pembentukan Tuturan Interogatif dengan Membalikkan Urutan Kata.....	105
Tabel 4.4 Data Pembentukan Tuturan Interogatif dengan Menggunakan Kata “Bukan” atau “Tidak”	109
Tabel 4.5 Data Pembentukan Tuturan Interogatif dengan Mengubah Intonasi Kalimat	118
Tabel 4.6 Data Pembentukan Kalimat Interogatif dengan Memakai Kata Tanya	133
Tabel 4.7 Rekapitulasi Cara Pembentukan Tuturan Interogatif dalam Acara <i>Online Media Gathering Dampak Covid-19</i> pada Petani Sawit RSPO di <i>Youtube</i>	134
Tabel 4.8 Data Prinsip Kesantunan Maksim Kebijakan dalam Tuturan Interogatif	149
Tabel 4.9 Data Prinsip Kesantunan Maksim Permufakatan dalam Tuturan Interogatif	159
4.10 Data Prinsip Kesantunan Maksim Kesimpatian dalam Tuturan Interogatif	161
Tabel 4.11 Rekapitulasi Data Maksim Prinsip Kesantunan dalam Acara <i>Online Media Gathering Dampak Covid-19</i> pada Petani Sawit RSPO di <i>Youtube</i>	161

ABSTRAK

Lusiana Marbun. 2020, Skripsi: Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Acara *Online Media Gathering Dampak Covid-19* pada Petani Sawit RSPO di *Youtube*

Bahasa merupakan alat berkomunikasi, sehingga peranan bahasa begitu besar dalam kehidupan manusia. Dalam berkomunikasi, kesantunan merupakan hal penting sehingga perlu diperhatikan guna menciptakan komunikasi yang baik diantara penutur dan mitra tutur terlebih pada saat menuturkan tuturan interogatif. Proses pertuturan dalam sebuah acara kanal di *youtube* misalnya, yang banyak dilihat oleh khalayak juga perlu memperhatikan aspek kesantunan tersebut. Tuturan interogatif adalah tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Penelitian ini berkaitan dengan tuturan interogatif dan prinsip kesantunan khususnya yaitu: Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Acara *Online Media Gathering Dampak Covid-19* pada Petani Sawit RSPO di *Youtube*. Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan tuturan interogatif yang terdapat dalam acara *online media gathering dampak covid-19* pada petani sawit RSPO di *youtube* dan 2) untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan maksim-maksim prinsip kesantunan dalam setiap cara pembentukan tuturan interogatif pada acara *online media gathering dampak covid-19* pada petani sawit RSPO di *youtube*. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut: 1) teknik dokumentasi, 2) teknik simak, dan 3) teknik catat. Sumber data dalam penelitian ini yaitu tuturan pembawa acara dan narasumber sedangkan data dalam penelitian ini tuturan interogatif yang dituturkan pembawa acara dan narasumber dengan jumlah 73 tuturan. Teori yang digunakan penulis dalam penelitian yaitu Nadar (2009:72) Dalam bahasa indonesia ada lima cara membentuk kalimat tanya: 1) dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah” berjumlah 28 tuturan, 2) dengan membalikkan urutan kata berjumlah 8 tuturan, 3) dengan memakai kata “bukan” atau “tidak” berjumlah 3 tuturan, 4) dengan mengubah intonasi kalimat berjumlah 9 tuturan, 5) dengan memakai kata tanya berjumlah 17 tuturan. Leech dalam (Rahardi, 2005:59 & Chaer, 2010:56) maksim prinsip kesantunan: 1) maksim kebijaksanaan berjumlah 12 tuturan, 2) maksim permufakatan berjumlah 11 tuturan, dan 3) maksim kesimpatisan berjumlah 3 tuturan.

Kata Kunci: *tuturan interogatif, prinsip kesantunan*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat berkomunikasi. Peranan bahasa begitu besar dalam kehidupan manusia terutama untuk memenuhi kebutuhannya, karena dengan bahasa manusia mampu menyampaikan pesan, tujuan, kehendak, gagasan, informasi dan sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa fungsi bahasa yang utama adalah sebagai sarana komunikasi. Kridalaksana (2008:3) menjelaskan “Bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”. Tanpa ada bahasa, manusia akan sulit dalam berkomunikasi. Tarigan (2009:5) mengungkapkan bahwa Bahasa memegang peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, terdapat hubungan erat antara bahasa dan komunikasi.

Bahasa memiliki berbagai cabang ilmu, salah satu cabang ilmu bahasa tersebut adalah pragmatik. Yule (2006:3) mendefinisikan “Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca)”. Rahardi (2005:49) menjelaskan “Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu”. Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat

disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna penggunaan bahasa terkait konteks tuturan.

Dalam berkomunikasi, kesantunan merupakan aspek penting untuk menciptakan komunikasi yang baik antara penutur dan mitra tutur Pranowo (dalam Habiburrahman, 2018). Kesantunan dalam menuturkan tuturan interogatif khususnya, menjadi penting untuk diperhatikan guna mengatasi kesalahpahaman yang dapat menimbulkan retaknya hubungan yang tidak harmonis dalam masyarakat. Dalam berkomunikasi penutur dan mitra tutur juga harus memperhatikan konteks sebuah tuturan. Leech dalam Nadar (2009:6) menyatakan konteks adalah pemahaman oleh penutur agar mitra tutur dapat menyimpulkan maksud dari tuturan yang dikatakan oleh penutur pada situasi tertentu. Oleh karena itu konteks sangat penting untuk menjelaskan maksud dari tuturan yang akan dituturkan oleh penutur kepada mitra tuturnya.

Ketika manusia bertutur bukan hanya terikat pada hal-hal yang menitikberatkan pada makna saja, melainkan bagaimana tuturan yang dituturkan dapat dipahami dengan mudah oleh mitra tuturnya. Tuturan juga terikat pada beberapa aspek yang bersifat interpersonal. Penutur harus menyusun tuturannya agar mitra tuturnya merasa diperlakukan secara sopan, termasuk ketika seseorang melakukan tuturan interogatif. Rahardi (2005:76) menyatakan Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Dengan perkataan lain, apabila seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau suatu keadaan, penutur akan bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif kepada si mitra tutur.

Wijana (1996: 30) Berdasarkan modulusnya kalimat dibedakan menjadi tiga yakni, kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberitakan sesuatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan.

Pada perkembangan media informasi saat ini terjadi sangat pesat. Saluran informasi untuk menyiarkan dan menyampaikan berita secara elektronik tidak lagi dimonopoli oleh saluran media TV saja, seperti televisi pemerintah (TVRI) sebagai monopoli pemilik berita, kini berita di Indonesia tidak lagi disiarkan oleh semua saluran (kanal) televisi swasta nasional, tentu ini dengan regulasi yang diatur oleh pemerintah. Atas dasar kebutuhan informasi pada masyarakat Indonesia, maka bermunculan pula kanal-kanal informasi (berita) yang berbentuk non-televisi, yang menggunggah ke sosial media *Youtube* sebagai media penyiaran informasinya. Salah satu kanal berita non-televisi adalah kanal CNN Indonesia, dengan 6,59 jt *subscriber* (pelanggan) konten kanal yang tertuju yaitu “*Online Media Gathering*” yang bertema “dampak *covid19* pada petani sawit RSPO”, sudah tayang sebanyak 26.861 kali ditonton <https://youtu.be/-9St3-w0tfc>

Media *gathering* merupakan istilah baru konferensi pers dalam dunia pers. Depdiknas (2008:723) “Konferensi adalah rapat atau pertemuan untuk berunding atau bertukar pendapat mengenai suatu masalah yang dihadapi bersama. Pertemuan pers yang dilakukan oleh seorang host (pemandu acara), tokoh (narasumber) dan juga wartawan untuk menginformasikan hal yang penting untuk disebarluaskan melalui media masa, video konferensi melalui perangkat audio dan

video karena pesertanya berbeda jarak”. Publikasi informasi yang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan khalayak sasaran.

Sesuai dengan fakta yang ada, penulis menemukan dan kemudian memaparkan contoh tuturan yang termasuk dalam tuturan interogatif dalam Acara *Online Media Gathering* yang bertema Dampak *Covid-19* pada Petani Sawit RSPO di *Youtube*.

Contoh (1)

Frida Lidwina :Oke. Apakah yang menyebabkan hal itu sedemikian sedikitnya petani yang sudah bersertifikasi. Apakah kesulitan ?

Guntur Cahyo :Ha betul, kesulitannya sangat bervariasi, tapi yang mendasar adalah pemenuhan aspek legalitas.

Contoh tuturan Frida Lidwina di atas termasuk tuturan interogatif dengan menambahkan kata “Apakah”. Tuturan interogatif yang dituturkan penutur yakni: “*Oke. Apakah yang menyebabkan hal itu sedemikian sedikitnya petani yang sudah bersertifikasi. Apakah kesulitan?*”. Sesuai dengan pendapat Nadar (2009:72) cara untuk mewujudkan tuturan interogatif yaitu dengan menggunakan kata “Apa” atau “Apakah”.

Tuturan antara Frida Lidwina dengan Guntur Cahyo di atas termasuk maksim permufakatan, karena dalam tuturan tersebut adanya kecocokan antara pertanyaan dengan apa yang terjadi di lapangan menurut Guntur Cahyo, kelihatan dari jawaban Guntur Cahyo yaitu terdapat pada kata *Ha betul*. Artinya bahwa pertanyaan tersebut sesuai, bahwa banyak petani yang kesulitan mengurus sertifikasi.

Ketika manusia berinteraksi baik di dalam keluarga, di dalam lingkungan kampus, di dalam lingkungan kerja, di dalam acara-acara pertelevisian ataupun pada tempat-tempat umum penutur dituntut untuk memperhatikan kesantunan dalam tuturan yang dituturkan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penutur dan mitra tuturnya. Chaer (2010:11) Kesantunan adalah usaha untuk menghindari kesalahpahaman saat terjadinya komunikasi antar penutur dengan mitra tuturnya.

Aspek tutur terbagi atas empat, yaitu tuturan, peristiwa tutur, penutur, dan mitratutur. Kridalaksana (2008:248) Tuturan adalah wacana yang terdapat serangkaian informasi, peristiwa, maupun fakta dalam waktu tertentu pada keadaan tertentu. Chaer dan Agustina (2010:47) Peristiwa tutur adalah proses terjadinya interaksi berbentuk ujaran yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan mitratutur dalam situasi, tempat, waktu, dan pokok tuturan tertentu. Depdiknas (2015:1511) Penutur orang yang menggunakan bahasa untuk berbicara. Chaer (2010:7) mitratutur adalah orang yang mendengarkan tuturan dari penutur, tapi bisa saja bukan orang yang menjadi target oleh si penutur.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, fenomena yang ditemukan dalam Acara *Online Media Gathering* yang bertema *Dampak Covid-19* pada Petani Sawit RSPO di *Youtube* ditemukan tuturan interogatif pada saat pembawa acara berinteraksi dengan narasumber. Alasan penulis memilih kesantunan tuturan interogatif dalam Acara *Online Media Gathering* yang bertema *Dampak Covid-19* pada Petani Sawit RSPO di *Youtube* karena penulis memahami kajian tuturan interogatif dengan memperhatikan maksim prinsip kesantunan, belum ada yang meneliti tentang tuturan interogatifnya, serta sekarang ini masih banyak orang-

orang pada saat bertanya atau menuturkan tuturan interogatif tidak santun terutama kepada orang yang lebih tua ataupun teman sebaya baik itu melalui media sosial maupun tuturan yang disampaikan secara langsung maka penulis tertarik meneliti kesantunan tuturan interogatif ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang penulis kemukakan dalam latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah cara pembentukan tuturan interogatif dalam acara *online* media *gathering* dampak *covid-19* pada petani sawit RSPO di *Youtube*?
2. Bagaimanakah maksim-maksim prinsip kesantunan dalam setiap cara pembentukan tuturan interogatif pada acara *online* media *gathering* dampak *covid-19* pada petani sawit RSPO di *Youtube*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan tuturan interogatif yang terdapat dalam acara *online* media *gathering* dampak *covid-19* pada petani sawit RSPO di *Youtube*
2. Untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan maksim-maksim prinsip kesantunan yang terdapat dalam tuturan interogatif dalam

acara *online* media *gathering* dampak *covid-19* pada petani sawit RSPO di *Youtube*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat secara teoretis dalam penelitian ini dapat menjadi landasan teori bagi peneliti berikutnya yang berkaitan tentang kesantunan tuturan interogatif. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu dapat memperluas kajian dalam lingkungan pragmatik bagi para pembaca khususnya tentang kesantunan tuturan interogatif.

1.5 Batasan Masalah

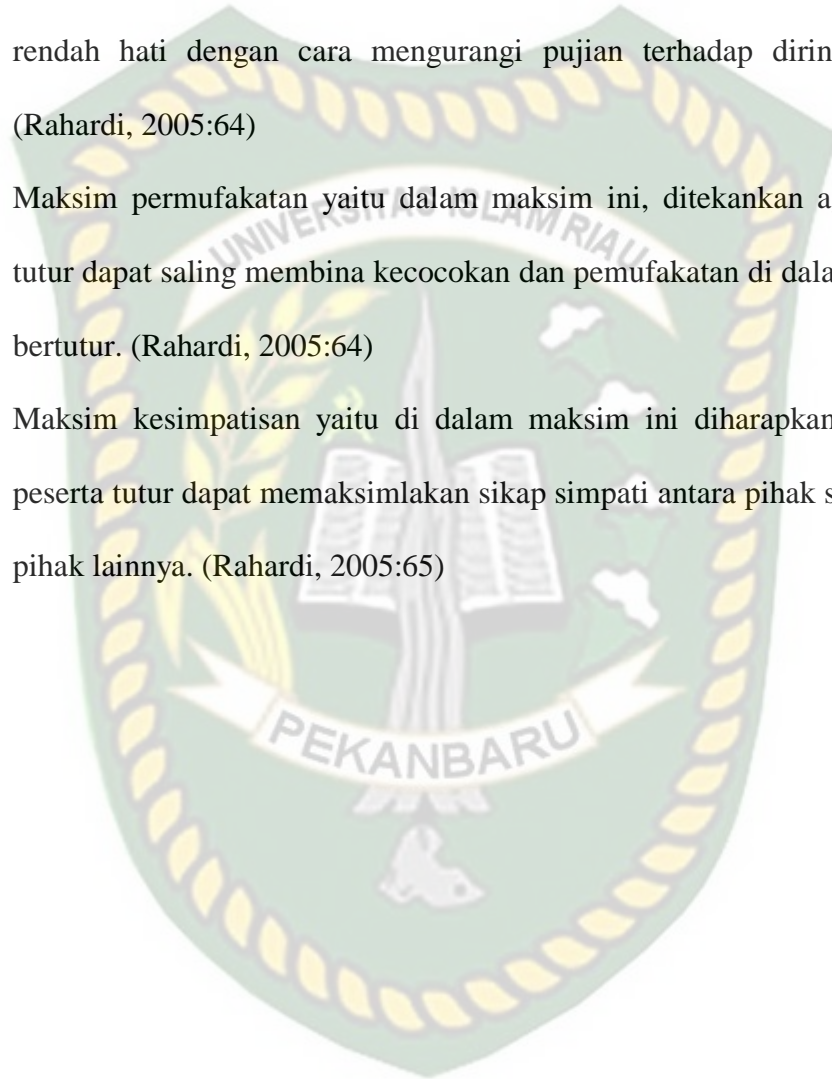
Penelitian tentang kesantunan tuturan interogatif dalam acara *online* media *gathering* dampak *covid-19* pada petani sawit RSPO di *youtube* dibatasi hanya pada ruang lingkup prinsip kesantunan khususnya pada: cara pembentukan tuturan interogatif (1)dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah”, (2)dengan membalikkan urutan kata, (3)dengan memakai kata “bukan” atau “tidak”, (4)dengan mengubah intonasi kalimat, (5)dengan memakai kata tanya (Nadar, 2009:72), yang kedua pada, maksim prinsip kesantunan (1)maksim kebijaksanaan, (2)maksim kedermawanan, (3)maksim penghargaan, (4)maksim kesederhanaan, (5)maksim permufakatan, (6)maksim kesimpatisan. (Rahardi, 2005:60-65)

1.6 Penjelasan Istilah

Agar mempermudah pembaca dalam memahami orientasi penelitian ini, penulis menjelaskan beberapa istilah pokok yang relevan dengan masalah penelitian. Berikut beberapa istilah pokok yang penulis uraikan:

1. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Wijana dan Rohmadi (dalam Agustini, 2017)
2. Penutur adalah orang yang bertutur, orang yang berbicara, orang yang yang mengucapkan (Depdiknas, 2008:1511)
3. Tuturan adalah sesuatu yang dituturkan, diujarkan, atau diucapkan (Depdiknas, 2008:1511)
4. Mitra tutur adalah orang yang mendengarkan tuturan dari penutur, tapi bisa saja bukan orang yang menjadi target oleh si penutur Chaer (2010:7)
5. Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada simitra tutur (Rahardi, 2005:76)
6. Maksim adalah suatu pernyataan ringkas yang mengandung ujaran atau kebenaran (Chaer, 2010:34)
7. Maksim kebijaksanaan adalah para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam bertutur. (Rahardi, 2005:60)
8. Maksim kedermawanan adalah penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntunga bagi pihak lain. (Rahardi, 2005:61)

9. Maksim penghargaan yaitu diharapkan para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. (Rahardi, 2005:63)
10. Maksim kesederhanaan adalah peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. (Rahardi, 2005:64)
11. Maksim permufakatan yaitu dalam maksim ini, ditekankan agar peserta tutur dapat saling membina kecocokan dan pemufakatan di dalam kegiatan bertutur. (Rahardi, 2005:64)
12. Maksim kesimpatian yaitu di dalam maksim ini diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak satu dengan pihak lainnya. (Rahardi, 2005:65)



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dasar Teori

Pada penelitian ini, penulis mengutip beberapa pendapat para ahli untuk mendukung kajian mengenai kesantunan tuturan interogatif dalam acara *online* media *gathering* dampak *covid-19* pada petani sawit RSPO di *Youtube*. Selain itu teori ini dilakukan untuk dapat memperkuat keakuratan data. Teori-teori yang penulis kutip dalam penelitian ini di antaranya:

2.1.1 Pragmatik

Yule (2006:3) mengemukakan, “Pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang makna yang disampaikan oleh penutur (peneliti) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca)”. Dari pendapat Yule diatas disimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari tentang apa yang dibahas dalam pembicaraan dan maksud dari penutur kepada mitra tutur dan mitra tutur memahami maksud dan tujuan yang disampaikan oleh mitra tutur.

Tarigan (2009:31) menyatakan, “Pragmatik ialah ilmu yang membahas tentang segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan jelasnya, membahas segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan”. Defenisi pragmatik yang dikemukakan oleh Tarigan disimpulkan bahwa prgmatik membahas tentang makna ucapan penutur terhadap mitra tutur namun tidak termasuk dalam cakupan teori semantik.

Menurut Wijana (1996:1) “Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi”. Dari pengertian pragmatik yang disampaikan oleh Wijana disimpulkan bahwa pragmatik yaitu ilmu bahasa yang didalamnya membahas tentang bahasa itu sendiri dari sisi luarnya (makna dari ucapan) misalnya bagaimana bahasa itu digunakan dalam berkomunikasi oleh penutur atau pun mitra tutur.

2.1.2 Konteks

Konteks sangat diperlukan dalam pragmatik. Tanpa konteks, analisis pragmatik tidak bisa berlangsung. Leech dalam Nadar (2009:6) menyatakan konteks adalah pemahaman oleh penutur agar mitra tutur dapat menyimpulkan maksud dari tuturan yang dilakukan oleh penutur pada situasi tertentu. Dengan demikian, konteks adalah hal-hal yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dan yang membantu mitra tutur menafsirkan makna tuturan.

2.1.3 Aspek Tutur

Aspek tutur terbagi atas empat, yaitu (1)tuturan, (2)peristiwa tutur, (3)penutur, dan (4)mitra tutur. Kridalaksana (2008:248) Tuturan adalah wacana yang terdapat serangkaian informasi, peristiwa, maupun fakta dalam waktu tertentu pada keadaan tertentu. Chaer dan Agustina (2010:47) Peristiwa tutur adalah proses terjadinya interaksi berbentuk ujaran yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur dalam situasi, tempat, waktu, dan pokok tuturan

tertentu. Depdiknas (2015:1511) Penutur orang yang menggunakan bahasa untuk berbicara. Chaer (2010:7) mitra tutur adalah orang yang mendengarkan tuturan dari penutur, tapi bisa saja bukan orang yang menjadi target oleh si penutur.

2.1.4 Kalimat Interogatif dan Cara Pembentukannya

Rahardi (2005:76) “Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Apabila seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu keadaan, penutur akan bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif kepada si mitra tutur. Rahardi (2005:77) Dalam bahasa Indonesia terdapat lima cara untuk mewujudkan tuturan interogatif, yaitu (1) dengan membalik urutan kalimat, (2) dengan menggunakan kata “apa” atau “apakah”, (3) dengan menggunakan kata “bukan” atau “tidak”, (4) dengan mengubah intonasi kalimat menjadi intonasi tanya, dan (5) dengan menggunakan kata-kata tanya tertentu.

Sejalan dengan cara pembentukan tuturan interogatif yang dikemukakan oleh Rahardi, Nadar (2009:72) juga menjelaskan dalam bahasa Indonesia ada lima cara membentuk kalimat interogatif yaitu:

- 1) Dengan menambahkan kata “Apa” atau “Apakah”

Nadar (2009:72) mengemukakan “cara untuk mewujudkan tuturan interogatif dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah”

Contoh (2): “Apa dia mahasiswa UGM?”

Contoh di atas termasuk tuturan interogatif karena ada penambahan kata “apa” dalam tuturannya, sesuai dengan yang disampaikan oleh Nadar (2009:72) bahwa kalimat interogatif terbentuk jika ada kata “apa” atau “apakah”.

- 2) Dengan membalikan urutan kata

Nadar (2009:72) mengemukakan “cara mewujudkan tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata.

Contoh (3): “Sedang sakitkah ibunya?”

Contoh ketiga tuturan diatas termasuk kedalam tuturan interogatif karena adanya partikel *-kah* dalam tuturannya yang terletak ditengah kalimat tersebut. Sesuai dengan yang disampaikan Nadar (2009:72) bahwa kalimat interogatif dapat terbentuk dengan cara membalikkan urutan kata.

- 3) Dengan memakai kata “Bukan” atau “Tidak”

Nadar (2009:72) mengemukakan “Cara mewujudkan tuturan interogatif dengan memakai kata “bukan” atau “tidak”

Contoh (4): “Para mahasiswa tidak setuju, bukan?”

Kalimat di atas berasal dari kalimat berita “para mahasiswa tidak setuju”. Contoh di atas termasuk dalam tuturan interogatif karena tuturannya menggunakan kata “bukan”, sesuai dengan yang disampaikan oleh Nadar (2009), bahwa kalimat interogatif dapat terbentuk jika ada kata “bukan” atau “tidak”.

- 4) Dengan mengubah intonasi kalimat.

Dengan mengubah intonasi kalimat, dalam hal ini kalimatnya tetap kalimat berita, namun intonasinya dibuat naik. Nadar (2009:72)

Chaer (2010) juga mengemukakan ciri utama kalimat interogatif dalam bahasa Indonesia adanya intonasi naik pada akhir kalimat. Kalau ada intonasi, meskipun kalimatnya tidak lengkap, maka kalimat tersebut sah sebagai kalimat interogatif.

- Contoh (5) -Mau ?
-Mau makan ?
-Abang mau makan ?

Secara gramatikal ketiga tuturan interogatif tersebut adalah sah dan berterima.

- 5) Dengan memakai kata tanya, seperti “Siapa”, “Kapan”, “Mengapa”, dan sebagainya

Nadar (2009:72) mengungkapkan “Cara mewujudkan tuturan interogatif dengan memakai kata tanya, seperti “siapa”, “kapan”, “mengapa”, “apa”, dan sebagainya.

Contoh (6): “Siapa yang datang tadi?”

Contoh di atas termasuk tuturan interogatif karena menggunakan kata tanya “siapa” dalam tuturannya.

2.1.5 Kesantunan

Chaer (2010:11) kesantunan adalah usaha untuk menghindari kesalahpahaman saat terjadinya komunikasi antara penutur dengan mitra tuturnya. Menurut Lakoff dalam Syahrul (2008:15) kesantunan adalah suatu sistem interpersonal yang dibuat untuk mempermudah interaksi antar masyarakat dan memperkecil terjadinya suatu kesalahpahaman antar masyarakat. Berdasarkan pendapat dari kedua ahli di atas disimpulkan bahwa kesantunan adalah sistem untuk memudahkan masyarakat dalam berinteraksi dan menghindari kesalahpahaman antar masyarakat yang terlibat interaksi.

2.1.6 Prinsip Kesantunan

Prinsip kesantunan terdiri dari beberapa maksim. Leech dalam Rahardi (2005:60-65), menyebutkan prinsip kesantunan terbagi atas 6 maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatisan (kata kesimpatisan, peneliti cenderung mengikuti apa yang dikatakan oleh Abdul Chaer, dengan menggunakan istilah “kesimpatian” oleh karena itu untuk selanjutnya peneliti menggunakan istilah atau konsep “kesimpatian” dibandingkan menggunakan istilah “kesimpatisan”), dalam penelitian ini penulis juga menggunakan buku lain yaitu, Chaer berjudul tentang kesantunan berbahasa yang didalamnya juga menjelaskan keenam maksim ini yang dikemukakan Leech.

1. Maksim Kebijaksanaan

Rahardi (2005:60) Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Dalam hal ini Chaer (2010:56) menjelaskan, Maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Contoh (7):

Ibu :”Ayo, dimakan bakminya! Di dalam masih banyak, kok.”

Rekan Ibu :”Wah, segar sekali. Siapa yang masak ini tadi, Bu?”

Informasi indeksal: Diturunkan oleh seorang Ibu kepada teman dekatnya pada saat ia berkunjung ke rumahnya. (Rahardi, 2005:61)

Pemaksimalan keuntungan bagi pihak mitra tutur tampak sekali pada tuturan sang Ibu, yakni *Ayo, dimakan bakminya! Di dalam masih banyak, kok.* Tuturan itu disampaikan kepada rekan ibu sekalipun sebenarnya satu-satunya hidangan yang tersedia adalah apa yang disajikan kepada si tamu tersebut. Sekalipun sebenarnya di dalam rumah jatah untuk keluarganya sendiri sebenarnya sudah tidak ada, namun sang ibu itu berpura-pura mengatakan bahwa di dalam rumah masih tersedia hidangan lain dalam jumlah yang banyak. Tuturan itu disampaikan dengan maksud agar sang tamu merasa bebas dan dengan senang hati menikmati hidangan yang disajikan.

Contoh (8):

(-)Datang ke rumah saya!

(-)Datanglah ke rumah saya!

(-)Silahkan datang ke rumah saya!

(-)Sudilah kiranya datang ke rumah saya!

(-)Kalau tidak keberatan sudilah datang ke rumah saya!

(Chaer, 2010:56)

Berdasarkan contoh di atas dapat dikatakan bahwa: (a)semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya, (b)tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung, (c)memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif).

2. Maksim Kedermawanan

Rahardi (2005:61) Maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan tutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Dalam hal ini Chaer (2010:57) menjelaskan maksim penerimaan (kedermawanan) menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

Contoh (9):

Anak kos A :”Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak kok yang kotor”

Anak kos B :”Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga, kok”

Informasi indeksal: Tuturan ini merupakan cuplikan pembicaraan antara anak kos pada sebuah rumah kos di kota Yogyakarta. Anak yang satu berhubungan demikian erat dengan anak yang satunya. (Rahardi, 2005:61)

Dari tuturan yang disampaikan si A di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotornya si B.

Contoh (10):

(-)Pinjami saya uang seratus ribu rupiah

(-)Ajaklah saya makan di restoran itu

(+)Saya akan meminjami Anda uang seratus ribu rupiah

(+)Saya ingin mengajak Anda makan siang di restoran

(Chaer, 2010:57)

Tuturan yang ditandai dengan (-) serasa kurang santun karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan untuk dirinya dengan mengusulkan orang lain. Sebaliknya tuturan yang ditandai dengan (+) serasa lebih santun karena penutur berusaha memaksimalkan kerugian diri sendiri

3. Maksim Penghargaan

Rahardi (2005:62) Maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain atau mitra tuturnya. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci

atau saling merendahkan pihak yang lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dalam hal ini Chaer (2010:57) menjelaskan maksim kemurahan (penghargaan) menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan dapat meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

Contoh (11):

Dosen A :”Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Business English

Dosen B :”Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”

Informasi indeksial: Diturunkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi. (Rahardi, 2005:63)

Pemberitahuan yang disampaikan oleh dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan oleh dosen A. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu dosen B berperilaku santun terhadap dosen A.

Contoh (12):

(-) A :Sepatumu bagus sekali!

B :Wah, ini sepatu bekas, belinya juga di pasar loak.

(+) A :Sepatumu bagus sekali!

B :Tentu dong, ini sepatu mahal, belinya juga di Singapura
(Chaer, 2010:58)

Penutur A pada (-) dan (+) bersikap santun karena berusaha memaksimalkan keuntungan pada (B) mitra tuturnya. Lalu mitra tutur pada (-) juga berupaya santun dengan berusaha meminimalkan penghargaan diri sendiri, tetapi (B) (+) melanggar kesianntunan dengan berusaha memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Jadi, B pada (+) itu tidak berlaku santun.

4. Maksim Kesederhanaan

Rahardi (2005:64) Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, yaitu peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Dalam hal ini Chaer (2010:58) menjelaskan, maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

Contoh (13):

Ibu A :Nanti Ibu yang memberikan sambutan ya dalam rapat Desa Wisma!”

Ibu B :”Waduh...nanti grogi aku”.

Informasi indeksal: Diturunkan oleh seorang Ibu anggota Desa Wisma kepada temannya sesama anggota perkumpulan tersebut ketika mereka bersama-sama berangkat ketempat pertemuan. (Rahardi, 2005:64)

Dari tuturan di atas dapat dilihat ibu B menerapkan prinsip kesederhanaan atau kerendahan hati. Karena sebenarnya ibu B bisa saja langsung menyetujui memberikan sambutan tetapi agar tidak terkesan sombong ibu B merendahkan diri dengan mengatakan “*Waduh...nanti grogi aku*”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwasannya ibu B merespon dengan bahasa yang santun dan tidak erkesan menyombongkan.

Contoh (14):

(-) A :Mereka sangat baik kepada kita.

B :Ya, memang sangat baik bukan?

(+) A :Kamu sangat baik pada kami

B :Ya, memang sangat baik, bukan?

(Chaer, 2010:58)

Pertuturan (-) mematuhi prinsip kesantunan karena A memuji kebaikan pihak lain dan respons yang diberikan lawan tutur B juga memuji orang yang dibicarakan. Berbeda dengan pertuturan (+) yang didalamnya ada bagian yang melanggar kesantunan. pada tuturan (+) itu, lawan tutur B tidak mematuhi maksim kerendahan hati karena memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

5. Maksim Permufakatan

Rahardi (2005:64) Maksim permufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Dalam hal ini Chaer (2010:59) menjelaskan, maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka, dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka.

Contoh (15):

Guru A :”Ruangannya gelap ya, Bu!”

Guru B :”He..eh! saklarnya mana, ya?”

Informasi indeksal: Diturunkan oleh seorang guru kepada rekannya yang juga seorang guru pada saat mereka berada di ruang guru. (Rahardi, 2005:65)

Dari tuturan di atas antara penutur dan mitra tutur adanya kecocokan atau permufakatan sehingga dianggap santun. Itu terlihat dari tuturan guru B. *He..eh! saklarnya mana, ya?*”. Guru B mengerti bahwa guru A merasa kegelapan, sehingga guru B ingin menghidupkan lampu, namun tidak tahu dimana letak

saklarnya, sehingga menanyakan *saklarnya mana ya?*. Memenuhi maksim permufakatan, memaksimalkan permufakatan di antara mereka, dan meminimalkan ketidak sepakatan di antara mereka.

Contoh (16):

(-) A :Kericuhan dalam Sidang Umum DPR itu sangat memalukan.

B :Ya, memang!

(+) A :Kericuhan dalam Sidang Umum DPR itu sangat memalukan

B :Ah, tidak apa-apa. Itulah dinamakan demokrasi.

(Chaer, 2010:59)

Tuturan B pada (-) lebih santun dibandingkan dengan tuturan B pada (+), mengapa? Karena pada (+), B memaksimalkan ketidaksetujuan dengan pernyataan A. Namun, bukan berarti orang harus senantiasa setuju dengan pendapat atau pernyataan lawan tuturnya. Dalam hal ia tidak setuju dengan pernyataan lawan tuturnya, dia dapat membuat pernyataan yang mengandung parsial (*partial agreement*).

(-) A :Kericuhan dalam Sidang Umum DPR itu sangat memalukan.

B :Memang, tetapi itu hanya melibatkan beberapa oknum anggota DPR saja

(+) A :Pembangunan di ibu kota sangat luar biasa, bukan?

B :Ya memang; tetapi dibangun dengan dana pinjaman luar negeri.

(Chaer, 2010:59)

Pertuturan (-) dan (+) terasa lebih santun dari pada pertuturan sebelumnya karena ketidaksetujuan B tidak dinyatakan secara total, tetapi secara parsial sehingga tidak terkesan bahwa B adalah orang yang sombong.

6. Maksim Kesimpatian

Rahardi (2005:65) Dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Masyarakat tutur Indonesia, sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatian terhadap orang lain ini di dalam komunikasi kesehariannya. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat. Kesimpatian terhadap pihak lain sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gendengan tangan, dan sebagainya.

Dalam hal ini Chaer (2010:61) menjelaskan maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Contoh (17):

Ani :”Tut, nenekku meninggal”

Tuti :”Innalilahi wainnailaihi rojiun. Ikut berduka cita.”

Informasi indeksal: Diturunkan oleh seorang karyawan kepada karyawan lain yang sudah berhubungan erat pada saat mereka berada d ruang kerja mereka. (Rahardi, 2005:66)

Maksim ini menekankan agar orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apabila sampai bersikap sinis terhadap orang lain, akan dianggap orang yang tidak tahu sopan santun didalam masyarakat. Kesimpatian terhadap pihak lain

sering ditunjukkan dengan senyum, anggukan, gandingan tangan, dan sebagainya. Sesuai dengan contoh di atas Ani mengatakan bahwa neneknya meninggal. Tuti bersimpati dengan mengatakan ”*Innalilahi wainnailaihi rojiun. Ikut berduka cita.*”. memenuhi maksim kesimpatian, memaksimalkan kesimpatian di antara mereka dan meminimalkan ketidaksimpatian di antara mereka.

Contoh (18):

- (-) A :Bukuku yang kedua puluh sudah terbit
B :Selamat ya, Anda memang orang hebat
- (+) A :Aku tidak terpilih jadi anggota legislatif; padahal uangku sudah banyak keluar
B :Oh, aku ikut prihatin; tetapi bisa dicoba lagi dalam pemilu mendatang
(Chaer, 2010:61)

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian tentang kesantunan tuturan interogatif adalah penelitian lanjutan, yang terkait dengan kesantunan tuturan interogatif sudah pernah diteliti oleh: Ezi Putra mahasiswa FKIP UIR pada tahun 2013 dengan judul “Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Novel Mujizat Cinta Karya Muhammad Masykur A.R Said”. Teori yang dipakai yaitu Nadar (2009 72-73) cara untuk membentuk kalimat tanya dan teori Lecch dalam Abdul Chaer (2010) menganalisis skala kesantunan, dan metode yang digunakan deskriptif. Cara pengambilan data dilakukan dengan teknik hermaneutik dan studi pustaka. Penelitian ini membahas mengenai cara pembentukan kalimat interogatif tuturan tokoh utama yang terdapat di dalam novel Mujizat Cinta karya Muhammad Masykur A.R Said dan skala kesantunan tuturan tokoh utama yang terdapat di dalam novel Mujizat Cinta

Karya Muhammad Masykur A.R Said. Hasil pembahasan penelitian ini dengan pembalikan urutan kata dengan jumlah 6 tuturan santun, dengan memakai kata “bukan” atau “tidak” dengan 20 tuturan tergolong santun, dengan memakai kata tanya dengan jumlah 46 tuturan santun, maka tuturan yang digunakan tokoh dalam novel santun dan memenuhi skala kesantunan.

Perbedaan yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ezi Putra adalah terletak pada objek kajiannya. Sumber data penelitian Ezi Putra yaitu tuturan dalam novel dan mengkaji cara pembentukan kalimat interogatif dalam skala kesantunan tindak tutur dalam novel sedangkan penulis objeknya dalam acara *online media gathering* bertema “Dampak *Covid-19* pada Petani Sawit RSPO di *Youtube*”. Persamaan dari penelitian yang dilakukan penulis dengan Ezi ini adalah sama-sama meneliti kajian pragmatik dalam aspek kesantunan, teori yang digunakan oleh Ezi Putra. Manfaat yang penulis ambil penelitian Ezi Putra yaitu untuk mengetahui bagaimana cara penelitian menganalisis terhadap skala kesantunan tuturan interogatif yang terdapat dalam novel sehingga dapat gambaran tentang kaidah kesantunan yang penulis teliti dalam Acara *Online Media Gathering* bertema *Dampak Covid-19* pada Petani Sawit RSPO di *Youtube*.

Penelitian relevan yang kedua yaitu: Irma Solina Mahasiswa FKIP UIR pada tahun 2013 meneliti tentang prinsip kesantunan dengan judul “Prinsip Kesantunan dalam Tuturan antara Jaksa dengan Terdakwa di pengadilan Negeri Pekanbaru kelas 1A”. Masalah yang dibahas yaitu (1)kaidah kesantunan dalam tuturan antara jaksa dengan terdakwa di pengadilan Negeri Pekanbaru kelas 1A

dan (2) skala kesantunan dalam tuturan antara jaksa dengan terdakwa di pengadilan Negeri Pekanbaru kelas 1A.

Hasil penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif dan hasil penelitiannya yaitu tuturannya yang memenuhi kaidah formalitas sebanyak 26 tuturan yakni 8 tuturan jaksa dan 18 tuturan terdakwa. Tuturan yang melanggar sebanyak 54 tuturan yakni 15 tuturan jaksa 39 tuturan terdakwa. Tuturan yang memenuhi kaidah ketidaktegasan sebanyak 56 tuturan yakni 39 tuturan jaksa dan 17 tuturan terdakwa, dan yang melanggar sebanyak 52 tuturan yakni 12 tuturan jaksa dan 40 tuturan terdakwa. Tuturan yang memenuhi kesekawanan sebanyak 22 tuturan yaitu 21 tuturan tersebut merupakan tuturan terdakwa dan 1 tuturan jaksa. Tuturan yang melanggar sebanyak 45 tuturan yakni 11 tuturan jaksa dan 34 tuturan terdakwa. Tuturan yang santun berdasarkan skala formalitas sebanyak 26 tuturan dan yang tidak santun sebanyak 54 tuturan.

Tuturan yang santun berdasarkan ketidaktegasan sebanyak 65 tuturan dan yang tidak santun sebanyak 52 tuturan. Tuturan yang santun berdasarkan skala kesekawanan sebanyak 22 tuturan dan yang tidak santun sebanyak 45 tuturan. Teori penelitian menggunakan teori Robin Lakoff (Chaer, 2010) yaitu kaidah formalitas, ketidaktegasan, dan kesekawanan. Skala kesantunan yaitu santun dan tidak santun. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Irma Solina adalah terletak pada teori yang digunakan. Penulis menggunakan teori Leech dalam Rahardi yaitu prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan maksim permufakatan, maksim kesimpatisan. Teori kedua yaitu dalam Nadar cara

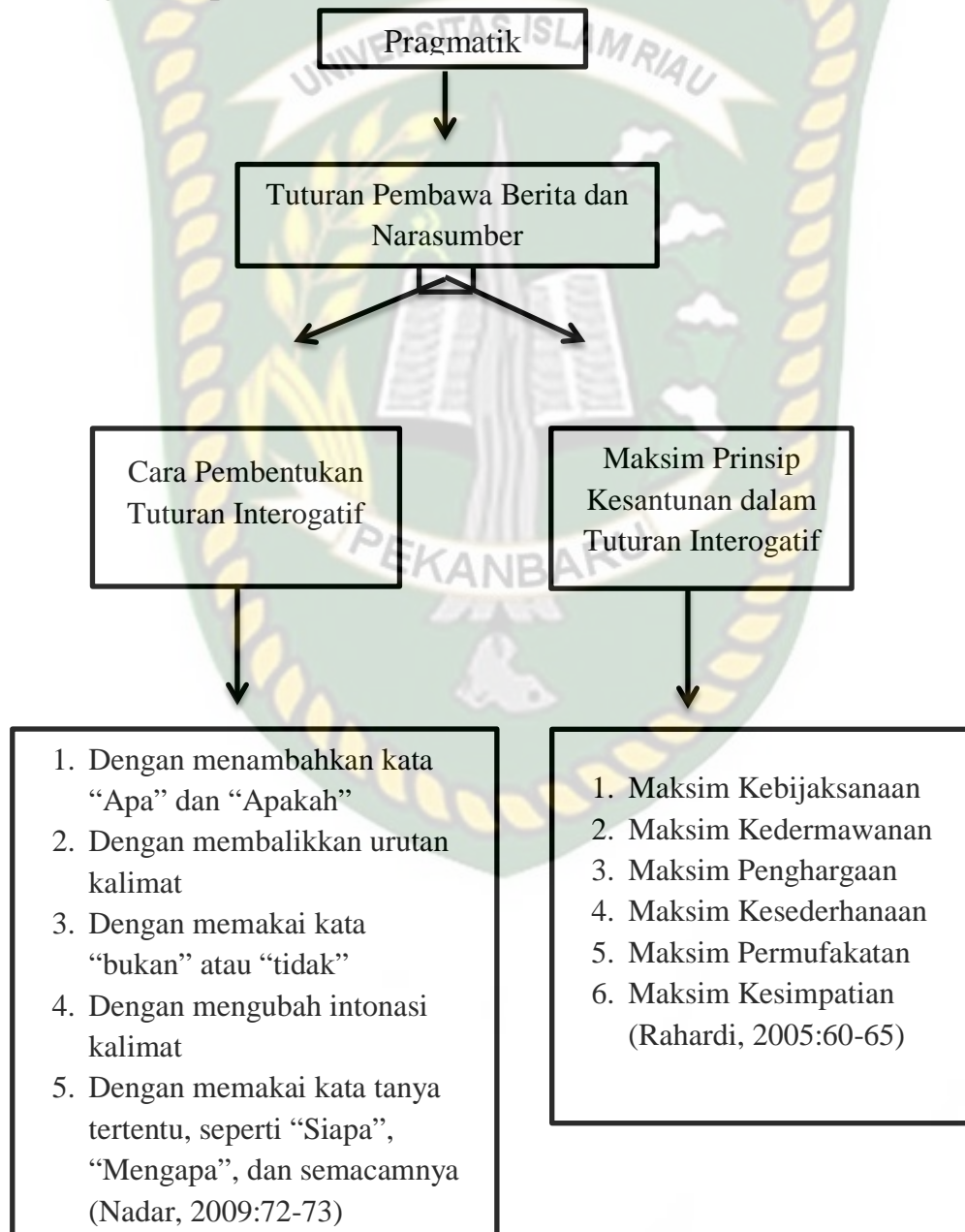
pembentukan tuturan interogatif. Sedangkan Irma Solina menggunakan teori Robin Lakoff (Chaer, 2010) yaitu kaidah formalitas, ketidalgelasan, dan kesekawanan. Skala kesantunan yaitu santun dan tidak santun.

Habiburrahman dan Rudi Arahman mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram dengan judul “Kesantunan Tindak Tutur Interogatif Dosen dalam Pembelajaran di Kelas: Studi Kasus di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Mataram” pada tahun 2018. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah tentang (1)Tindak tutur interogatif dosen dalam pembelajaran di kelas, (2)Kesantunan tindak tutur interogatif dosen dalam pembelajaran di kelas. Jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Menggunakan teori tindak tutur oleh Wijana (1986) dan Lecch (dalam Rahardi 2005).

Hasil dari penelitian ini adalah tindak tutur interogatif yang diungkapkan oleh dosen dibagi menjadi dua, yaitu pertama bentuk tindak tutur interogatif berdasarkan maksud pengajuaannya dapat diklasifikasikan menjadi empat yaitu: pertanyaan pertanyaan, pertanyaan retorik, pertanyaan mengarahkan atau menuntun dan pertanyaan menggali; dan kedua bentuk tindak tutur interogatif berdasarkan tingkat kesulitan jawaban yang diharapkan dapat diklasifikasikan menjadi enam yaitu: pertanyaan pengetahuan, pertanyaan pemahaman, pertanyaan aplikatif, pertanyaan analisis, pertanyaan sintesis, dan pertanyaan evaluasi. Sedangkan bentuk kesantunan tindak tutur interogatif dapat dibedakan menjadi strategi kesantunan negatif dan strategi kesantunan positif. Strategi kesantunan negatif ada tiga, yaitu kesantunan dengan menggunakan pagar, kesantunan dengan

meminimalkan paksaan, dan kesantunan dengan memberikan penghormatan. Sementara strategi kesantunan positif ada dua yaitu kesantunan dengan menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, persetujuan yang semu (*pseud agreement*), menipu untuk kebaikan (*white lies*), atau pemagaran opini (*hedging opinion*), dan kesantunan dengan menunjukkan keoptimisan.

Kerangka berpikir:



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dikelompokkan ke dalam penelitian kualitatif. Sugiyono (2015:15) penelitian kualitatif adalah suatu metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau berasal dari hasil pemikiran manusia, digunakan untuk meneliti objek yang alamiah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan. Analisis data yang diteliti lebih menekankan pada makna daripada simpulan dari keseluruhan data. Artinya penelitian ini menganalisis tuturan interogatif antara pembawa acara dan narasumber dalam acara *online media gathering* dengan tema “dampak *covid-19* pada petani sawit RSPO” di *youtube* yang menjadi sampel data dengan menggunakan uraian kata-kata, bukan dengan angka-angka atau rumus statistik dalam pemaparan.

Jika dilihat dari tujuan penelitian ini maka penelitian ini dikelompokkan ke dalam penelitian deskriptif. Nazir dalam Prastowo (2016:186) metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mengetahui tentang status suatu kelompok manusia, kondisi, objek, kelas peristiwa, maupun sistem pemikiran. Metode deskriptif ini digunakan penulis untuk menggambarkan situasi sesuai dengan fakta dan objek tentang kesantunan tuturan interogatif yang terdapat dalam interaksi pembawa acara dan narasumber dalam acara *online media gathering* dengan tema “dampak *covid-19* pada petani sawit RSPO” di *youtube*.

3.2 Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang di dalamnya terdapat tuturan interogatif yaitu dalam proses interaksi pembawa acara dan narasumber dalam acara *online* media *gathering* dengan tema “dampak *covid-19* pada petani sawit RSPO” di *Youtube*”. Pengambilan data ditentukan oleh tujuan tertentu, yaitu memilih tuturan yang diucapkan sebagai data untuk penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari tuturan pembawa acara dan narasumber dalam acara *online* media *gathering* “Dampak *Covid-19* pada Petani Sawit RSPO di *Youtube*” yang ditayangkan pada tanggal 18 Juni 2020. Sumber data berita ini diunduh di alamat link. <https://youtu.be/-9St3-w0tfv> pada tanggal 25 Juni 2020. Tuturan tersebut diambil dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang akan dijelaskan pada bagian teknik pengumpulan data.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini pada prinsipnya dapat disebut dengan teknik penyediaan data. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini berkaitan dengan instrument yang digunakan penulis untuk mendapatkan data yang diinginkan. Penulis menggunakan tiga teknik untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Teknik Dokumentasi

Ridwan (2014:58) mengemukakan bahwa teknik dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari tempat dan sumber penelitian. Seperti yang terdapat dalam buku-buku yang relevan, peraturan yang berlaku, laporan pada kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang relevan dengan penelitian. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data berupa tuturan yang terdapat dalam video acara *online media gathering* yang di unduh di *youtube* pada tanggal 25 Juni 2020. Durasi video acara *online media gathering* adalah 1:35:28(satu jam, tigha puluh lima menit, dua puluh delapan detik).

2. Teknik Simak

Sudaryanto dalam Muhammad (2016:207) mengemukakan bahwa untuk melakukan teknik simak secara praktik dilakukan dengan cara menyadap. Untuk mendapatkan data penulis menyadap penggunaan bahasa dan menyadap pembicaraan seseorang.

3. Teknik Catat

Mahsun dalam Muhammad (2016:218) teknik catat adalah teknik lanjutan yang digunakan ketika penulis menerapkan metode simak untuk mencatat hal-hal yang tidak terjangkau oleh alat rekam, seperti waktu diskusi, ekspresi wajah pembawa acara dan narasumber pada saat berinteraksi, dan situasi yang terjadi saat mereka berinteraksi.

Secara lebih rinci untuk pengumpulan data dengan menerapkan ketiga teknik yang digunakan penulis untuk meneliti data akan dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Penyediaan sumber data berupa video acara *online* media *gathering* yang telah diunduh dari situs *Youtube* dengan alamat link sebagai berikut: <https://youtu.be/-9St3-w0tfv> yang telah di unduh pada 25 Juni 2020. Durasi video acara *online* media *gathering* adalah 1:35:28(satu jam, tigah puluh lima menit, dua puluh delapan detik). Langkah pertama merupakan pemenuhan dari teknik dokumentasi.
- 2) Melakukan proses transkripsi data dengan melakukan penyimakan secara berulang-ulang sekaligus mencatat tuturan. Proses transkripsi data ini akan mengubah wujud data lisan menjadi tulisan.
- 3) Data tuturan interogatif yang ditemukan langsung ditandai oleh penulis.
- 4) Tuturan yang sesuai dengan kesantunan interogatif ditandai dengan penomoran data. Penomoran tersebut dilakukan pada keseluruhan data.
- 5) Peneliti mengklasifikasi data sesuai dengan kesantunan tuturan interogatif.
- 6) Selanjutnya penulis menganalisis data sesuai dengan cara pembentukan tuturan interogatif dan maksim prinsip kesantunan.
- 7) Data yang dikelompokkan mengandung kesantunan interogatif dianalisis sesuai dengan bagian-bagiannya.
- 8) Menginterpretasikan atau menafsirkan data berdasarkan kesantunan tuturan interogatif.

- 9) Setelah menganalisis seluruh data interogatif kemudian penulis menyimpulkan seluruh datanya.

3.4 Teknik Analisis Data

Barelson dalam Eriyanto (2011:15) Analisis isi adalah salah satu teknik penelitian yang dilakukan tanpa pengaruh dari yang lain, teratur sesuai sistem yang telah ditentukan , menggambarkan perhitungan isi dari komunikasi yang berlangsung secara nyata (*manifest*). Teknik Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis isi artinya tanpa ada unsur dari luar, dilakukan secara objektif dalam analisisnya sesuai dengan pendapat Barelson.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Acara *online* media *gathering* dengan tema “dampak *covid-19* pada petani sawit RSPO di *youtube*” ditayangkan pada tanggal 18 Juni 2020 di *youtube* dalam kanal CNN Indonesia dengan 6,59 jt *subscriber* (pelanggan) dan sudah tayang sebanyak 26.861 kali ditonton. Penulis dalam penelitian ini menganalisis tuturan-tuturan interogatif antara pembawa acara dengan narasumber dalam acara *online* media *gathering*. Berikut ini penulis memaparkan nama-nama penutur dalam acara *online* media *gathering* serta tuturannya.

- FL :Frida Lidwina (Pembawa Acara)
GCP :Guntur Cahyo Prabowo (Manager Smallholders Program Indonesia)
RR :Rukaiah Rafik (forum kelapa sawit berkelanjutan Indonesia, Senior Advisor FORTASBI)
MD :Mansuetus Darto (serikat petani kelapa sawit, Sekjen SPKS)
J :Jumadi (petani sawit dari Sumatera Utara)
N :Narno (petani sawit dari Riau)
SS :Sufyan Sahuri (petani sawit dari Jambi)
P :Pairan (petani sawit dari Sumatera Selatan)
YZH :YB. Zainanto Hariwidodo (petani sawit dari Kalimantan Tengah)

Berikut gambaran situasi dan dialog yang terjadi dalam setiap situasi percakapan

Situasi 1 :

Pada situasi kesatu dalam tayangan video terdengar bahwa tuturan yang berdialog antara lain: FL (Frida Lidwina), GCP (Guntur Cahyo Prabowow), RR (Rukaiyah Rafik), MD (Mansuetus Darto), J (Jumadi), SS (Sufyan Sahuri), P (Pairan), dan YZH (YB. Zainanto Hariwidodo). Dimulai dengan penayangan video berupa lahan kelapa sawit dan petani yang sedang manen dari durasi 0:00. Pada situasi ini Pembawa Acara (FL) mengucapkan salam, menyapa satu persatu nama serta jabatan para narasumber baik yang ada di studio maupun para petani yang tersambung melalui sambungan *zoom* dari sejumlah wilayah di Indonesia dan memperkenalkan diri. Setelah itu, menyampaikan topik yang akan dibahas pada saat itu dengan teman “Dampak *Covid-19* pada Petani Sawit RSPO”.

FL :”Hallo selamat siang, saya Frida Lidwina dan selamat datang di acara Online Media Gathering dampak *Covid-19* pada petani sawit RSPO. Saat ini saya berada di studio 2 CNN Indonesia dan juga sudah hadir di studio tiga orang narasumber yaitu dari RSPO (*Roundtable on Sustainable Palm Oil*) ada bapak Guntur Cahyo Prabowo, Manager Smallholders Program Indonesia. Pak Guntur terimakasih pak, sudah hadir bersama kami”

GCP :”Sama-sama mbak” (sambil menganggukan kepala)

FL :”Kemudian dari forum kelapa sawit berkelanjutan Indonesia, ada Senior Advisor FORTASBI Ibu Rukaiyah Rafik. Ibu Uki terimakasih juga sudah hadir bersama kami”

RR :(Tersenyum dan menganggukan kepala)

FL :”Dan dari serikat petani kelapa sawit ada Sekjen SPKS Bapak Mansuetus Darto. Pak Darto terimakasih sudah bergabung bersama kami”

MD :(Menganggukan kepala dan tersenyum)

FL :”Hadir juga melalui sambungan zoom lima petani sawit dari sejumlah wilayah di Indonesia. Antara lain Bapak Jumadi dari Indeh Lestari yang ada di desa Sei Sukaderas, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara

Sumatera Utara. Hallo, kepada Pak Jumadi. Apakah sudah bisa mendengarkan suara saya dengan jelas pak?" (1)

J : "Sudah mbak"

FL : "Baik, selamat datang Pak Jumadi. Kemudian ada bapak Narno dari Asosiasi petani sawit Swadaya Amanah yang ada di desa Tri Mulya Jaya, Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan Riau. Pak Narno, selamat datang di zoom dengan *Online Media Gathering Covid-19*. Ya, kemudian ada juga Pak Sufyan Sahuri dari KUD Makarti yang ada di desa Sidomukhti, Kecamatan Sungai Kalam Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. Pak bisa dengar suara saya ya pak ya?" (2)

SS : (menganggukan kepala dan mengacungkan jempol)

FL : "Baik. Kemudian, ada Pak Pairan dari KUD Taratai Biru yang ada di desa Peninggalan, Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi banyoasin Sumatera Selatan. Pak Pairan, hallo Pak, apa kabar?" (3)

P : "Baik Buk"

FL : "Baik. Kemudian ada Pak YB. Zainanto Hariwidodo dari Asosiasi petani kelapa sawit mandiri yang ada di desa Padipi Atas, Kecamatan Pangkalan Lada, Kabupaten Kota Waringin Barat Kalimantan Tengah. Hallo Pak, apa kabar Pak? (4) sehat?" (5)

YZH : "Baik, selamat siang mbak"

FL : "Iya selamat siang Pak. Selain itu juga akan bergabung bersama kita 25 orang rekan-rekan wartawan dari berbagai media, dan untuk kelancaran komunikasi nanti, saya akan memberitahukan aturan tanya jawab kita kali ini, wartawan media pertama-tama dapat mengajukan pertanyaan dengan cara mengetik pertanyaan tersebut melalui vitur *chaat zoom*. Kemudian, pertanyaan tersebut dapat diajukan sejak sesi paparan oleh narasumber, pada saat paparan yang dilakukan oleh para narasumber. Kemudian saat sesi tanya jawab berlangsung, pertanyaan-pertanyaan yang sudah diajukan via *chaat* akan disampaikan kepada narasumber oleh moderator atau host, dan bapak-bapak, rekan-rekan wartawan terimakasih sudah bergabung bersama kami. Bapak ibu sekalian wabah *Covid-19* membuat petani sawit Swadaya merasa resah. Alasannya, sejak munculnya virus corona di Indonesia harga tandan buah segar hasil panen petani menurun dan terancam tidak terserap oleh pasar"

Situasi 2 :

Pada situasi kedua penutur yang berdialog antara lain: FL (Frida Lidwina) dengan GCP (Guntur Cahyo Prabowo), dalam situasi ini Pembawa

Acara (FL) mengemukakan bahwa “Wabah *covid-19* membuat petani sawit swadaya merasa resah. Alasannya, sejak munculnya virus corona di Indonesia harga tandan buah segar hasil panen petani menurun dan terancam tidak terserap oleh pasar”. Serta adanya penayangan video tentang bagaimana kondisi para petani di masa pandemi ini. Pembawa Acara (FL) kembali berbincang dengan narasumber di studio yaitu Pak Guntur Cahyo Prabowo Manager Smalholders Program Indonesia membahas seperti apa industri kelapa sawit di Indonesia, berapa luas lahan kelapa sawit di Indonesia dan mengenai sertifikasi bagi petani.

FL :”Dan selanjutnya saya akan berbincang dengan tiga orang narasumber yang kini sudah ada di studio untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana wabah *Covid-19* ini sudah mempengaruhi sektor industri kelapa sawit di Indonesia.Saya akan bertanya kepada Pak Guntur Cahyo Prabwo dari RSPO. Pak Guntur mungkin bisa diceritakan, sebenarnya industri kelapa sawit di Indonesia itu sih seperti apa? (6). Sebenarnya, berapa banyak lahan kelapa sawit di Indonesia? (7) dan, berapa persen yang sudah bersertifikasi?”(8)

GCP :(Menganggukkan kepala sambil bergumam “bersertifikai”) “Eee per April 2020 secara total RSPO telah mensertifikasi sekitar 2,1 juta lahan sawit. Jadi ini berkontribusi sekitar 8,7 juta metrik ton untuk suplai minyak sawit yang bersertifikat atau minyak sawit berkelanjutan ke dunia dalam tataran global, setara 56 persen totalnya”

FL :”Untuk luasan hektarnya Pak itu seperti apa?” (9)

GCP :”Kalau, oh ya, jadi kalau dari 56 persen ini 2,1 juta hektar tadi”

FL :”2,1 juta hektar”

GCP :”Kalau dari 56% itu sekitar ada dua ratusan lebih itu adalah seratus dua puluh lima lebih itu adalah dari petani sawit, gabungan dari plasma dan swadaya. Ha itu nilai hektarannya tadi dua ratus tiga puluh ribu hektar”

FL :”Oke”

GCP :”Kalau di break down lebih dalam lagi sebenarnya dari 125 itu hanya sekitar 6000 an petani Swadaya yang sudah masuk dalam proses sertifikasi. Ini sekitar hampir lima belas ribu hektar, selebihnya plasma, sekitar seratus Sembilan belas ribu petani dengan luasan dua ratus enam

belas ribu hektar. Nah kalau kita lihat dari dibandingkan dengan aset Indonesia, data pemerintah tahun 2019 total dari 2,7 juta petani sawit, maka yang telah tersertifikasi oleh RSPO hanya 4,4 persen”

FL :”Hanya 4,4 persen!”

GCP :”Untuk konteks petani iya”

FL :”Oke. Apakah yang menyebabkan hal itu sedemikian sedikitnya petani yang sudah bersertifikasi? (10) Apakah kesulitan atau kendala dari mereka?” (11)

GCP :”Ha betul, kesulitannya sangat bervariasi, tetapi yang mendasar adalah pemenuhan aspek legalitas. Seperti yang kita tahu bahwa keberadaan mereka itu perlu kita data, karena aspek legalitas menjadi syarat utama ketika dia sudah sertifikasi satu. Yang kedua syarat utama adalah mereka harus berkelompok, yang menjadikan para petani ini berkelompok itu tidak mudah itu satu. Yang ketiga lagi aa sertifikasi mempunyai tantangan dilihat dari kapasitas yang tadi hidup secara berkelompok, kemudian biaya yang paling penting lagi adalah secara insentif. Jadi tiga membumikan sertifikasi pada level petani ini, tantangannya cukup menantang lah di kalangan petani”

FL :”Oke. Dari segi pendataan ada kesulitan demikian ya pak ya, kalau perusahaan-perusahaan besar tentu tidak mempunyai masalah untuk mendapatkan sertifikat”

GCP :(menganggukkan kepala)

FL :”Tapi kalau para petani kesulitannya di sana dan, dari segi biaya mungkin apakah ada kesulitan disana juga?” (12)

GCP :”Biaya itu faktor yang utama karena sertifikasi tidaklah mudah”

FL :”Oke”

GCP :”Beberapa kelompok mungkin bahkan perlu sampai satu tahun atau lebih sampai dia bisa mendapatkan sertifikasinya. Nah biaya ini juga tidak hanya membiayai odit costnya, untuk karena itu di odit ya untuk mendapatkan sertifikasi. Tetapi juga untuk memenuhi pemenuhan mereka atas aspek legalitas tadi. Kemudian mereka mengikuti pelatihan-pelatihan untuk bisa menerapkan standar yang diterapkan oleh RSPO. Jadi ini yang mendasari kenapa sedikit sebenarnya yang bisa masuk kesertifikasi”

Situasi 3 :

Situasi ketiga berlangsung pada durasi 11:58, dalam situasi ini Frida Lidwina (FL) berbincang dengan Narasumber di studio Ibu Rukaiyah Rafik (forum kelapa sawit berkelanjutan Indonesia, senior Advisor FORTASBI) dan Pak Mansuetus Darto (serikat petani kelapa sawit, Sekjen SPKS). Membahas bagaimana pemerolehan sertifikasi pada petani sawit, seperti yang sudah dijelaskan oleh Manager Smallholders Program Indonesia yaitu Pak Guntur Cahyo Prabowo tidaklah mudah untuk memperoleh sertifikasi tersebut, yang kedua Frida Lidwina menanyakan kepada Ibu Uki bagaimana forum kelapa sawit berkelanjutan Indonesia ini memotivasi para petani agar mereka mendapatkan sertifikasi, yang ketiga bagaimana keadaan para petani kelapa sawit baik yang bersertifikasi maupun belum dan yang keempat membicarakan harga tandan kelapa sawit sebelum pandemi dan di masa pandemi ini.

FL :”Oke, sudah ada Ibu Rukaiyah Rafik Senior Advisor dari forum petani kelapa sawit berkelanjutan Indonesia atau FORTASBI. Ibu di forum petani kelapa sawit berkelanjutan Indonesia ini, Apa yang dilakukan untuk membantu para petani kelapa sawit khususnya dalam hal memperoleh sertifikasi? (13) yang tadi sudah dijelaskan oleh pak Guntur tidak mudah ya untuk mendapatkannya”

RR :”Iya ya. Ok terimakasih mbak, jadi Fortasbi itu kan memang dia anggotanya adalah petani-petani Swadya yang sudah bersertifikat RSPO. Jadi kita punya sekitar 7000 petani yang sudah bersertifikat RSPO dengan luasan sekitar 16000 hektar yang sudah sertifait gitu ya. Tetapi sebelumnya tidak hanya RSPO, juga mereka ada yang ISPO Indonesia Sustainable Palm Oil”

FL :”Iya”

RR :”Yang satu kelompok yang dia menggunakan aisis, yang menggunakan minyak untuk apa namanya minyak itu digunakan untuk biodisel. Nah Fortasbi sendiri dalam konteks ini kita memang bekerja sama dengan banyak pihak ya, jadi bekerja dengan salah satunya RSPO dengan

pemerintah, bagaimana kemudian kita mendorong atau mengakselerasi dan mempercepat proses sertifikasi ditingkat petani, karena dengan cara sebetulnya kita Fortasbi ada sekolah untuk petani, mereka bisa belajar bagaimana kemudian mereka menuju ke sertifikasi, karena ada beberapa tahapan sebetulnya kalau mau masuk sertifikasi, sehingga kalau kita meminta bantuan dari pihak lain kan mungkin agak berat ya. Sehingga kita sendiri yang kemudian menyediakan beberapa layanan-layanan sekolah tersebut. Jadi ee petani bisa belajar bagaimana cara tahapan-tahapan seperti apa sehingga kita juga demikian mendorong bisa mengakses pasar misalnya, terus kemudian kita dorong agar petani-petani itu bisa dapat dukungan dari perusahaan-perusahaan terdekat, terus hal lainnya yang juga kita lakukan adalah agar mereka juga dapat dukungan support dari pemerintah, karena yang tadi Pak Guntur sampaikan adalah persoalan legalitas, yang legalitas sebetulnya wewenangnya dari pemerintah, makanya pemerintah turut mendukung petani Swadaya untuk masuk dalam sertifikasi”

- FL :”Nah dengan jumlah yang sangat sedikit sekali hanya 4,4% yang tadi seperti Pak Guntur katakan, berarti masih banyak sekali yang bisa dilakukan oleh asosiasi Ibu terhadap para petani tersebut. Tapi kalau yang kita tahu kan petani Swadya mereka tidak peduli dengan sertifikasi, asal kita bisa bekerja dan menghasilkan uang yang cukup buat apa saya susah-susah memperoleh sertifikasi. Apa yang kemudian dilakukan oleh forum Ibu untuk memotifasi mereka agar mendapatkan sertifikasi?” (14)
- RR :Yang pertama sebetulnya, ini kan pabrik juga sebetulnya dia harus punya tanggung jawab. Jadi sekarang juga pabrik punya standar untuk dia menerima buah-buah yang sertifikat sebetulnya”
- FL :”Oke”
- RR :”Jadi itu satu dorongan, jadi ketika dia menjual ke pabrik yang sertifikasi RSPO maka dia juga harus sertifikasi kan begitu, karena tentu siperusahaan ini harus jual ke pasar internasional yang juga butuh”
- FL :”Sertifikasi”
- RR :”Yang juga memiliki standar sertifikasi itu satu dorongan, yang kedua sebetulnya kita pengen bilang bahwa ketika anda bersertifikasi RSPO atau ISPO atau apa pun begitu dengan otomatis petani itu sudah memiliki organisasi yang cukup baik, sehat, gitu ya, akuntanbel. Lalu, ketika dia sudah kemudian berorganisasi karena ditekan sertifikasi, maka dia kemudian bisa ada insentif yang lain misalnya pemerintah pasti akan memberikan support program kepada petani tersebut karena dia sudah memiliki organisasi. Itu yang kedua, yang ketiga ketika dia punya organisasi maka dia akan gampang melakukan penjualan buah ke pabrik, dia tidak lagi melalui agen-agen atau kemudian trader-treder itu dia jadi bisa langsung. Terus kemudian yang keempat adalah memang yang

didesain oleh RSPO sekarang adalah memberikan insentif langsung kepada petani petani-petani swadaya sertifikasi, dengan cara apa? Dengan cara kemudian menghubungkan dengan pasar secara langsung. Jadi pasar di luar negeri baik kosmetik misalnya contohnya kita pakai bodyshop”

FL :”Iya”

RR :”Sebetulnya mereka mendukung petani Swadaya atau kemudian sto atau kemudian unilever begitu mereka mendukung, dan jadi mereka memberikan insentif, jadi banyak sebetulnya”

FL :”Baik”

RR :”Jadi hal-hal itu yang kemudian kita sampaikan bahwa”

FL :”Tapi Ibu dari tadi dibicarakan mengenai insentif, apa yang diberikan kalau mereka bergabung”

RR :”Iya”

FL :”Apakah ada hukumannya begitu kuat angkut kalau mereka tidak bergabung?(15) kerugian apa yang mereka rasakan?”(16)

RR :”Sebetulnya, ini kan volunter ya mbak ya jadi volunter. Tapi saya sih berpikir kalau kemudian mereka tidak masuk maka mereka akan mengalami kerugian”

FL :”Hummm”

RR :”Ya, dalam arti apa? dalam arti bahwa mereka tidak bisa belajar bahwa pasar itu sekarang petani sawit itu menjual TBS yang dia di makan oleh pasar, pasar luar negeri di ekspor,kecuali kalau kita bisa buat minyak goreng, mungkin kita gak peduli dengan sertifikasi, tapi pasar kemudian mensyaratkan itu dimana seluruh produk di dunia ini termasuk kesehatan, termasuk itu semua selalu mengatakan sosgren dan sosteak”

FL :”Iya”

RR :”Lalu dia harus sebetulnya”

FL :”Untuk maju dan berkembang diperlukan sertifikasi”

RR :”Harusnya begitu, karena itu suatu kenisahayaan, mau tidak mau pada tahap-tahap tertentu akan kesana ujungnya”

FL :”Oke. Dari SPKS sudah ada Pak Darto. Pak Darto bisa diceritakan tidak secara mungkin garis besar. Bagaimana sih sebenarnya keadaan para petani kelapa sawit khususnya yang Swadaya ini baik yang sudah bersertifikasi maupun belum?”(17)

- MD :”Ya secara garis besar, petani kelapa sawit itu menguasai konsesi sekitar 43% dari 16,3 juta hektar perkebunan sawit di Indonesia, dan kementerian pertanian dalam hal ini direktorat jendral perkebunan itu sudah mengeluarkan data terkait dengan petani sawit itu sebesar enam 6,78 juta hektar dan kita memperkirakan kami di SPKS memperkirakan ada sekitar 5,5 juta diantaranya adalah petani swadaya. Memang ada gap yang besar antara petani plasma dan juga petani swadaya dalam konteks tata kelola ya, kalau misalnya good care calser praktiris seperti yang tadi sudah disampaikan oleh bu Uki petani plasma itu memang mereka bermitra dengan sektor bisnis. Dalam hal ini perusahaan perkebunan kelapa sawit dan juga sarana produksi pertanian itu difasilitasi tetapi melalui siskema kredit. Nah tetapi petani swadaya itu mbak mereka punya lahan sendiri ataupun membeli dari orang lain, beli bibit mereka juga sendiri dan juga mereka menanamnya. Tetapi gap di petani swadaya itu begitu sangat jauh dengan visi pemerintah dalam konteks peningkatan produktivitas, yang diinginkan oleh pemerintah adalah produktivitas itu harus bisa mencapai 36 ton perhektar pertahun. Tetapi di petani swadaya itu produktivitasnya sangat jauh dibawah sekitar 1 ton perbulan atau sekitar 12 ton perbulan. Ini juga yang akan mengganggu inkam mereka setiap bulan begitu”
- FL :”Oke, Pak Darto sebelum masa pandemi bahkan sekarang setelah terjadi pandemi *Covid-19* harga tandan dari kelapa sawit sudah kecenderungan menurun begitu pak. Apakah ini juga menjadi kekwatiran bagi para petani sawit?” (18)
- MD :”Ya harga turun itu tidak hanya terjadi disituasi *Covid* juga terjadi disituasi-situasi sebelumnya, ini memang resiko dari komoditas sawit yang orientasi ekspor. 80% komoditas sawit itu orientasinya itu adalah ekspor, 20% itu adalah konsumsi domestik, ketika misalnya terjadi gejolak di global dan juga situasi ekonomi politik yang membuat situasi di dalam negeri juga itu akan berdampak. Seperti misalnya itu tahun 2008 itu terjadi krisis di Amerika Serikat dan kemudian berimplikasi ke Cina, dampaknya itu adalah petani-petani sawit diperkampungan di desa-desa itu. Kemudian, sekarang di tahun 2018 kemaren itu ada juga perang dagang antara Amerika dan juga Cina juga berdampak kepada komoditas sawit, dan situasi sekarang itu adalah pandemi dan terjadi disemua Negara. Semua Negara yang membeli minyak sawit kita ini memang situasi yang menjadi seperti bahaya laten gitu, buat petani sawit dan memang resiko buat komoditas yang orientasinya itu adalah ekspor”
- FL :”Oke baik”

Situasi 4 :

Pada situasi keempat berlangsung pada durasi 22:40. Diawali dengan penayangan sebuah video yang berisi data kontribusi Indonesia di pasar global, grafis petani swadaya Indonesia di daerah yang sudah bersertifikasi oleh RSPO menurut market data yang dicatat April 2020, jumlah petani bersertifikat RSPO di Indonesia, luas lahan bersertifikat RSPO di Indonesia, produksi TBS petani di Indonesia. Setelah itu Frida Lidwina kembali berbincang dengan Narasumber di studio yaitu pak Guntur Cahyo Prabowo Manager Smallholders Program Indonesia membahas tentang biaya yang dikeluarkan untuk sertifikasi RSPO, yang kedua bagaimana prosedur dari sertifikasi RSPO ini, yang ketiga bagaimana menjaga mutu dari petani yang sudah bersertifikasi, dan yang keempat apakah perusahaan-perusahaan besar boleh membeli hasil produksi dari petani yang belum bersertifikasi RSPO.

FL :”Ya kita akan kembali berbincang dengan para narasumber di studio. Pak Guntur dari RSPO. Pak Guntur tadi sudah dikatakan bahwa kecenderungan harga CPO menurun di dunia, kemudian bagi para petani tersebut untuk mendapatkan sertifikat mahal biayanya jadi bagaimana dong pak? (19) Apa yang harus mereka lakukan? (20) gitu sudah ditekan oleh harga kelapa sawit yang turun harus mengeluarkan biaya lagi untuk RSPO”

GCP :”Betul, tadi seperti yang diutarakan oleh bung Darto, bahwa naik atau turunnya harga itu bukanlah hal yang baru, akan menjadi perhatian utama ketika dia itu turunnya signifikan. Nah dalam kondisi yang seperti ini memang tidak ada jawaban yang sifatnya ketika harga turun maka ini yang harus dilakukan karena jawaban itu harusnya sudah diantisipasi dari jauh-jauh hari. Konteksnya dalam hal ini adalah penting bahwa ketika para petani ini berkelompok atau berorganisasi, pemenuhan legalitasnya mereka tercapai. Ini menjadikan mereka punya daya tahan yang lebih baik dibandingkan para petani yang tidak berkelompok, karena kemudian dia mensuplai itu ke tengkula dia tidak punya daya targe ni yang lebih baik dibandingkan kalau mereka berkelompok dan berorganisasi. Kalau

pertanyaannya bagaimana mereka bisa terlibat dalam sertifikasi atau insentifnya, sebenarnya sertifikasi itu ada tiga dasar utama. Dia mensyaratkan bahwa penting adanya praktek berkebun yang baik. Idealnya adalah meningkatkan panen petani, meningkatkan produktivitas secara kualitas dan kuantitas, harapannya bahwa produk yang dihasilkan dia punya daya tawar yang lebih baik. Kalau tadi sudah diutarakan bahwa di capaian dibandingkan capaian CPO pertahun di level nasional apa lagi dibandingkan dengan level Negara tetangga. Jadi ini menjadi faktor yang utama bahwa pelatihan-pelatihan itu diperlukan untuk pemenuhan good articel partis untuk petani. Poin kedua adalah pemenuhan aspek legalitas, dengan legalitasnya mereka terpenuhi dan terjamin ini membuka peluang dari sisi pendanaan baik itu ke perbankan ataupun lembaga keuangan lainnya. Itu mengapa juga RSPO sendiri sangat mendukung program yang dilakukan atau dimotori oleh pemerintah dalam konteks sertifikasi ISPO yang bersifat wajib. Akan tetapi seperti yang sudah di bahas membunikan sertifikasi itu tidaklah mudah. Komponen yang ketiga adalah secara insentif dia sertifikasi sebagai bentuk kredibilitas terhadap aspek pemenuhan standar dan operasi yang lebih baik. Dia membuka peluang akses pasar yang lebih baik juga. Nah kalau di RSPO sendiri kami telah membentuk yang namanya plat form fir tuar yang tadi sudah diutarakan menjembatani antara petani swadaya dengan pembeli langsung di pasar internasional, dan juga langsung berakses dengan seluruh 4700 anggota RSPO diseluruh dunia. Terhitung kalau dari 2019 bulan mei lah ya sampai mei 2020 itu sudah tercairkan sekitar 1,5 juta dolar sebagai bentuk dari mereka bertransaksi mentransaksikan nilai sertifikasi RSPO. Jadi ini bentuk finansial intensif secara langsung kepada paling tidak 30 kelompok petani yang telah bersertifikasi di petani swadaya”

- FL :”Oke, Prosedurnya seperti apa sih pak sertifikasi RSPO ini? (21) Apakah kemudian setelah dapat sertifikasi harus diperbaharui begitu setiap tahunnya? (22) Bagaimana menjaga mutu dari petani yang sudah bersertifikat, bisa saja kan dia tahun lalu misalnya, dia bertani dengan baik secara legal sudah dinyatakan bersertifikat RSPO, tetapi kemudian tahun depan dia membandel begitu bagaimana mengawasinya? (23) hehe”
- GCP :”Hehe iya, itu kenapa kami bekerja sama dengan Oditor Independent. Di Oditor Independent ini yang kemudian memberikan verifikasi atas capaian mereka performance mereka tiap tahun, dan itu pun kita lihat, kita berikan juga mereka sebuah proses yang tahun lalu mungkin capaiannya belum seberapa tahun ini ditingkatkan, jadi dimonitor terus”
- FL :”Berarti ada targetnya begitu ya Pak?” (24)
- GCP :”Ada targetnya itu satu dan kalau kita bicara bagaimana menjadi bagian dari RSPO sebenarnya yang pastinya dia memudahkan saja suka rela,

berbeda dengan sistem yang dilakukan oleh pemerintah yang sifatnya wajib kalau di RSPO yang pertama dia suka rela, kemudian dia terbentuk dalam sebuah kelompok yang legalitasnya pasti. Kemudian, dipastikan bahwa tiap anggota itu tidak lebih dari 25 hektar, dan dipastikan bahwa mereka beroperasi ditempat yang dimana semestinya mereka beroperasi, artinya tidak dikawasan hutan, tidak dikawasan lindung, atau dikawasan-kawasan yang memang dilarang oleh pemerintah, dan yang terakhir memang dia patuh terhadap standarnya, ya seperti itu tadi dia harus lolos setiap tahun karena dia harus meningkat dari tahun ke tahun”

FL :”Oke, nah Perusahaan-perusahaan kelapa sawit yang besar, katakanlah yang sudah go publik atau tebeka pasti sudah bersertifikat RSPO ya Pak Guntur. Apakah mereka boleh membeli hasil produksi dari petani yang belum bersertifikat RSPO?” (25)

GCP :”Secara prinsip masih dibolehkan”

FL :”Masih dibolehkan”

GCP :”Tetapi memang RSPO sendiri mempunyai kebijakan, untuk dari yang akan tidak bersertifikat secara perlahan diarahkan membeli yang bersertifikat. Jadi memang idealnya adalah campur tangan dari perusahaan ini juga ditingkatkan untuk membantu petani-petani yang belum bersertifikat. Ini yang mendasari sebenarnya bahwa pertumbuhan di RSPO yang kami inginkan adalah sifatnya inklusif. Jadi bahwa sertifikat ini tidak hanya menjadi barangnya eksklusif perusahaan. Tetapi bahwa petani pun bisa menjadi bagian dari itu. Tapi memang ini merupakan PR bersama karena inflebing hektarnya tadi legalitas dan kelembagaan itu harus ada campur tangan pemerintah juga didalamnya”

FL :”Dulu saya sempat ada persepsi bahwa, RSPO itu susah untuk sertifikasi, RSPO itu susah untuk didapat, jadi walaupun kita sudah mau, sudah volunter ingin mendapatkan sertifikasi tapi mengikuti prosesnya itu susah sekali bahkan kemungkinan ditolak atau tidak dapat sertifikatnya gimana itu Pak Guntur?” (26)

GCP :”Saya pikir pemikiran seperti itu wajar, karena itu membutuhkan proses yang lama, dan sertifikasi memang bukan proses yang instan. Contoh kecil saja ketika syaratnya adalah mensyaratkan dia harus berkelompok, jadi bisa dibayangkan petani-petani yang menanam dibelakang rumahnya”

FL :”Hummm”

GCP :”Tidak perlu berkelompok, dia jatuh buahnya kemudian diambil oleh tengkulak gitu ya. Membawa mereka untuk mau berkelompok, kemudian berorganisasi dengan baik, padahal dengan berkelompok dia bisa punya akses yang langsung ke pabrik”

FL :”Iya”

GCP :”Kemudian harganya langsung dari pabrik tidak lewat tengkulak, ini butuh proses, butuh kepemimpinan, butuh pelatihan dan yang paling utama sebenarnya adalah butuh kepercayaan”

FL :”Oke”

GCP :”Itu proses”

Situasi 5 :

Situasi kelima berlangsung pada durasi 30:12, dalam situasi ini Frida Lidwina berbincang dengan Narasumber di studio ada Ibu Rukaiyah Rafik (forum kelapa sawit berkelanjutan Indonesia, senior Advisor FORTASBI), MD (Mansuetus Darto) serikat petani kelapa sawit, dan GCP (Guntur Cahyo Prabowo) Manager Smallholders Program Indonesia. Membicarakan atau membahas bagaimana perbedaan tingkat kehidupan para petani sebelum pandemi dan pada masa pandemi sekarang ini, bagaimana dengan para petani yang belum bersertifikasi apa yang harus dilakukan dimasa *covid* ini diketahui bahwa sertifikasi memerlukan waktu yang panjang, bagaimana dengan produksi petani yang tetap ada namun distribusi ekspor mungkin akan berkurang apakah dapat diserap oleh pasar dalam negeri, apakah mungkin RSPO dengan ISPO nanti menjalin kerja sama sehingga nantinya RSPO hal yang wajib bagi para petani.

FL :”Oke, terlepas dari sertifikasi RSPO, para petani ini tentu terkena dampak dari pandemi *Covid-19* yang sedang berlangsung saat ini. Ibu Uki apakah ada perbedaannya dari katakanlah tingkat kehidupan mereka sebelum pandemi dan sekarang ini pada masa pandemi dan nanti kedepannya seperti apa ibu Uki?” (27)

RR :”Oke, kita kemaren memang melakukan monitoring untuk anggota-anggota kita yang sudah sertifikasi RSPO terutama. Jadi kita membandingkan karena kan di desa itu misalnya, kelompok ini bersertifikat kelompok ini nggak. Jadi kita membandingkan antara yang

sertifikasi dengan yang tidak. Jadi memang ada perbedaan gitu ya, terutama dalam konteks resiliensi dia terhadap *Covid* ini”

FL :”Hummm”

RR :”PSBB contohnya terjadi perusahaan itu membatasi pembelian TBS misalnya atau petani-petani yang tidak bersertifikat lalu ia mengantar ke tengkulak misalnya atau ke trader gitu ya. Nah, ketika *Covid* ini datang lalu itu di jadikan alat bahwa untuk menekan harga misalnya “Oh maaf ya bu, besok *lockdown* kita tidak bisa terima buah” gitu . mau tidak mau si petani ini kan kemudian panik begitu ya, lalu apa yang terjadi? dia akan jual terserah deh berapa ajh harganya asal aku gak bawa pulang TBS ku gitu ya”

FL :”Hummm”

RR :”Itu satu, jadi ada situasi yang memang ada perbedaan. Tapi petani Swadaya yang sudah sertifikasi dan sudah berorganisasi, maka dia sebetulnya karena dia sudah bisa langsung maka dia langsung bisa berhubungan dengan pabrik. Jadi dia menjadi prioritas utama. Terus kemudian yang kedua ketika dia sudah bersertifikat RSPO jadi performa organisasinya cukup baik”

FL :”Hummm”

RR :”Salah satu contohnya ya ketika ia dapat insentif misalnya, insentif yang tadi disampaikan oleh pak Guntur satu koma lima juta Euro. Kita bayangkanlah untuk petani tujuh ribu, lalu di bagi-bagi untuk kelompok berkelompok. Ada satu kelompok besar di Kalimantan Tengah itu mendapatkan dua miliar satu tahun”

FL :”Okee”

RR :”Jadi dengan uang itu dia kemudian bisa mendesain menjadi satu bisnis”

FL :”Dua miliar net profit nya ajh itu Buk?” (28)

RR :”Iya itu tadi yang insentif yang di dapat dari proses sertifikasi. Nah jadi dari uang itu sebenarnya mereka bisa mengembangkan bisnis. Contoh kita keluar lagi bukan TBS ya organisasi ini kemudian membangun satu bisnis seperti simpan piinjam”

FL :”Hummm”

RR :”Ketika PSBB, *Covid* itu orang tidak bisa ke bank, bank juga tutup gitu kan”

FL :”Iya”

- RR :”Lalu kemudian bisa meminjamkan ke kelompoknya, itu satu. Yang kedua, ada juga organisasi kita yang sertifikasi itu dia mengembangkan kayak toserba. Ketika dia tidak bisa ke kota lalu dia membeli ke situ, gitu ya. Nah hal-hal itu yang sebenarnya yang bisa kita memperlihatkan bahwa ketika dia sertifikasi, lalu dia memiliki organisasi yang kuat dibanding dengan petani-petani yang tidak berorganisasi atau dia tidak bersertifikat itu tingkat relisiensi ketahanan dia terhadap situasi-situasi di lapangan itu saya lihat lebih kuat”
- FL :”Oke”
- RR :”Satu lagi misalnya, contoh yang tadi saya lihat itu pupuk ya”
- FL :”Hummm”
- RR :”Harga tinggi gitu”
- FL :”Pupuk kan komponen yang sangat besar sekali dalam produksi kelapa sawit”
- RR :”Betul sekali, jadi pupuk itu juga bisa diakses dia mahal gara-gara pembatasan. Jadi tidak ada dari kota yang datang ke desa. Akhirnya ya harga naik barang tidak ada. Nah dampaknya adalah petani gak bisa mupuk”
- FL :”Iya”
- RR :”Nah kalau dia gak bisa mupuk tahun ke depan produksi menurun, begitu itu impeknya. Nah lalu karena dia organisasi cukup kuat dan dia punya bisnis yang tadi bisa juga dia kemudian menggunakan bisnis pengadaan pupuk. Artinya, dia kemudian si petani anggotanya itu mendapatkan pupuk yang murah”
- FL :”Oke”
- RR :”Dan dia bisa dicicil. Jadi hal-hal yang itu yang bisa kemudian kita perlihatkan bahwa sebetulnya organisasi yang kuat terus kemudian dan dia pula bersertifikat RSPO itu bisa lebih ketahanan. Tapi saya ingin menjawab gini juga mbak. Sertifikat itu seperti *Covid*”
- FL :”Hummm”
- RR :”Saya bilang ya, jadi sertifikasi itu datang kemudian mendorong petani-petani swadaya untuk melakukan new normal”
- FL :”Hummm”
- RR :”Dulu kan sebelum new normal dia tidak memupuk terus panen sembarangan gitu kan, terus dia bekerja sama dengan trader yang kemudian harganya turun segala macam rantai suplainya panjang, ya kan.

Lalu datang seperti sertifikasi seperti *Covid* datang memaksa orang untuk memperbaharui apa yang seharusnya mereka lakukan sebetulnya kan harusnya begitu. *Covid* datang supaya kita menjadi hijin, bersih mencuci tangan, tidak sembarangan bersin, segala macam. Itu kan sebenarnya kegiatan-kegiatan yang bagus”

FL :”Iya”

RR :”Dan positif begitu ya. Sama sertifikasi pun begitu datang seharusnya sebelumnya petani itu memiliki organisasi seharusnya, itu satu yang seharusnya. Yang kedua dia legal”

FL :”Humm”

RR :”Terus kemudian dia memiliki kemitraan dengan pabrik, kemitraan produksi dalam arti itu ya, terus memahami itu bagaimana cara budidaya”

FL :”Oke”

RR :”Itu kan hal-hal yang baik tapikan selama ini ketika tidak ada sertifikasi orang biasa sajalah”

FL :”Jadi kuat angkut memaksa para petani untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan baru dengan sertifikasi”

RR :”Iya dan itu sebenarnya siapa yang beruntung? mereka sendiri yang beruntung begitu ya”

FL :”Oke”

RR :”Ketika *Covid* datang, yang lain datang. Itu mereka lebih bisa bertahan”

FL :”Tapi kan kita tahu bu Uki, Pak Guntur, dan juga Pak Darto bahwa sertifikasi ini kan memakan waktu Bagaimana dengan nasib para petani yang belum bersertifikasi saat ini?”

RR :”Iya”

FL :”Pak Darto mungkin bisa mewakili suara mereka begitu”

MD :”Heheh”

FL :”Para petani yang belum bersertifikasi ini dimasa *Covid-19*, Apa yang harus saya lakukan begitu, saya belum punya sertifikat, belum punya kelompok yang bisa mendukung saya. Apa yang harus saya lakukan sekarang ini pak?” (29)

MD :”Ya yang pertama mbak, saya perlu jelaskan dulu bahwa situasi *Covid-19* sekarang itu memang situasi yang berbeda. Kalau petani-petani kecil kita di desa-desa itu kalau misalnya untuk bisa menambah penghasilan

mereka dari pendapatan penjualan TBS buah sawit mereka itu adalah dengan menjadi buruh perusahaan atau melakukan dagang di pasar, begitu ya. Tapi kan situasi sekarang ini berbeda dan hal yang paling penting yang perlu kita sorot adalah semua petani kelapa sawit kita itu tidak punya lagi yang namanya lahan pangan”

FL :”Hummm”

MD :”Buah sawit itu tidak bisa dimakan, dia itu harus diolah dulu dan dijadikan uang baru kemudian uang itu untuk membeli beras dan juga sayur, nah tetapi sekarang itu situasi yang agak berbeda jadi itu problem pertama, dan juga problem yang kedua adalah terkait dengan petani sawit swadaya kita yang tadi saya sampaikan 5,5 juta hektar itu adalah petani mandiri, itu semua itu belum memiliki kelembagaan. Jadi setiap hari itu adalah mereka menjual ke tengkulak atau pun ke ram ke pengumpul besar”

FL :”Hummm”

MD :”Dan diserpasitas harga itu sangat besar antara 30 sampai 40% dari harga penetapan pemerintah ditingkat provinsi. Salah satu contoh adalah harga saat ini 1200 sampai 1350 rupiah per Kg, jadi di petani swadaya itu bisa mencapai 600 sampai 800 rupiah per Kg”

FL :”Hummm”

MD :”Jadi kalau di kalkulasikan sebenarnya, satu hektar itu petani dengan produktivitas yang rendah tadi dan juga diserpasitas harga dengan harga yang ditetapkan oleh pemerintah itu kalau misalnya mereka rutin melakukan pemupukan dan juga melakukan perawatan kebun itu hasil akhirnya malah minus”

FL :”Hummm”

MD :”Jadi cara yang terbaik petani sekarang itu, itu adalah tidak melakukan pemupukan dan tidak melakukan perawatan tentunya ini bahaya. Jadi ada visi pemerintah seperti yang tadi saya sampaikan untuk peningkatan produktivitas dan juga melakukan repitalisasi perkebunan rakyat, tetapi situasi yang terjadi di bawah itu sangat berbeda dan memang sampai dengan saat ini pemerintah belum memperhatikan ke arah sana”

FL :”Baik, tapi pak kalau kita lihat trennya ini produksi kelapa sawit tahun ini saya baca datanya sudah mulai meningkat ya Pak, walaupun harganya turun, tapi kebutuhan dalam negeri pun cukup besar dengan *Covid-19* kita perlu gliserin yang bahan dasarnya juga kelapa sawit begitu. Tapi, Apakah para petani swadaya ini menghawatirkan pak kalau produksinya tetap ada tapi kemudian distribusinya bagaimana? (30) Dimasa *Covid-19* ini ekspor mungkin akan berkurang, apakah semua bisa diserap oleh pasar dalam negeri?” (31)

- MD :”Oke, pertama itu pemerintah sebenarnya sudah punya strategi untuk itu bahwa ada asosiasi pengusaha itu sudah mengklaim bahwa selama masa *Covid* ini itu ada penurunan ekspor sebesar 20 sampai 25% dari biasanya”
- FL :”Iya”
- MD :”Terutama ke Negara-negara pembeli seperti misalnya India dan juga Cina. India melakukan *lockdown*, Cina juga melakukan *lockdown* segalam macam itu situasi sebelumnya, dan pemerintah itu kan punya program besar yaitu Mandotori D30”
- FL :”Hummm”
- MD :”Dimana ini untuk menyerap minyak sawit di pasar dalam negeri itu ditetapkan memang program ini itu belum menguntungkan petani-petani swadaya tadi”
- FL :”Iya”
- MD :”Satu sisi begini bahwa pemerintah membuat program ini, itu untuk menyerap minyak sawit kita, tetapi disisi yang lain itu belum ada sedikit pun industri-industri biodiesel ini yang juga menguasai di hulu belum bekerja sama dengan petani-petani swadaya yang berada di sekitar konsesis-konsesis mereka. Jadi ini ada semacam pembiaran yang dilakukan oleh pemerintah dan juga semacam pembiaran atau penyingkiran yang dilakukan oleh sektor bisnis terhadap petani-petani kecil kita itu untuk melakukan anggesment secara langsung dengan petani-petani swadaya. Jadi saya itu mau bilang bahwa petani-petani yang jual ke tengkulak, tengkulak besar kemudian tengkulak besar itu juga pada ujungnya itu akan ke pabrik-pabrik mereka”
- FL :”Hummm”
- MD :”Jadi ini yang saya bilang itu memang penting ada kolaborasi yang cukup besar ditingkat lapangan, ditingkat kebun antara petani pemerintah di daerah dan juga sektor bisnis itu untuk melakukan membangun kemitraan tadi, sehingga apa? sehingga program D30 yang dibuat oleh pemerintah sekarang itu bisa memberikan manfaat dan juga benefit secara langsung buat petani kecil. Dan juga mbak seperti tadi yang sudah disampaikan oleh Pak Guntur dan juga mbak Uki program sertifikasi itu betul memberikan benefit buat petani”
- FL :”Hummm”
- MD :”Seharusnya pemerintah itu perlu melirik program-program semacam ini karena ada keuntungan lain. Selain mereka menjual TBS karena toh dari peroleh sertifikasi itu mereka bisa menjual sertifikatnya ke pasar internasional dan ini bisa menjadi pendapatan lainnya, selain harga TBS

tadi nah inilah yang kemudian yang harus menjadi catatan pemerintah bahwa, melakukan repitalisasi perkebunan rakyat khususnya petani swadaya itu sangat penting, jadi kalau pun misalnya kedepan itu ada kebijakan-kebijakan yang bagus dari pemerintah seharusnya bisa memperhatikan petani-petani kecil itu”

FL :”Oke”

MD :”Maksudnya dalam konteks kelembagaan dan juga kemitraan tadi”

FL :”Ibu Uki sependapat dengan pak Darto, Apakah mungkin perlu nantinya RSPO dibuat sutau keharusan begitu? (32) kalau sekarang kan sifatnya volunteer, apakah sudah menuju kesana mungkin?” (33)

RR :”Sebetulnya ee kan kolaborasi harusnya bisa ya. Seperti misalnya RSPO dan ISPO kayak begitu ya, karena ISPO itu kan mendotori wajib dan dimana sebetulnya standar dalam ISPO itu adalah pemenuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang ada di Indonesia. Nah di dalam standar RSPO sendirikan ada prinsip tentang legalitas juga yang mana itu memang komplait terhadap aturan-aturan yang ada di Indonesia. Jadi kolaborasi antara dua sertifikat itu sebenarnya memungkinkan seperti itu. Jadi walaupun nanti kedepannya misalkan akan ada kombinasi misalnya antara ISPO dan RSPO itu harusnya seperti itu harusnya begitu ya, dan juga saya setuju misalnya dengan harusnya ISPO itu mendesain sebetulnya insentif begitu ya”

FL :”Oke”

RR :”Karena kenapa tadi mbak sampaikan mahal segala macam gitu ya, mahal, berbiaya tinggi harusnya sebetulnya kalau saya menantang pemerintah sebenarnya”

FL :”Hehehe”

RR :”Harusnya ISPO itu gratis gitu ya”

FL :”Iya”

RR :”Jadi ketika petani swadaya pengen masuk ke sertifikasi ISPO meskipun gratis. Oke kita STDB nya oke, surat lahannya oke, kami akan membantu untuk membangun kelembagaan segala macam, auditnya gratis misalnya itu ajh udah memberikan banyak keuntunagn bagi petani seperti itu”

FL :”Oke”

RR :”Jadi jangan mengikuti RSPO yang berbiaya gitu kan”

FL :”Oke”

- RR :”Sehingga orang akan berlomba-lomba juga. Terus yang kedua adalah Negara sebetulnya atau pemerintah dalam hal ini bisa membangun insentif apa misalnya, harusnya sebenarnya antara petani swadaya yang sertifikasi ISPO dengan yang tidak itu kan sebenarnya harga berbeda dong, gitu ya, ya ngga”
- FL :”Iya”
- RR :”Karena kan dia sudah melakukan evot yang berbeda dengan yang biasa-biasa saja. Nah kalau pemerintah bisa mendesain begini”
- FL :”Pasti”
- RR :”Kita tidak perlu datang kesana, harga ISPO dong”
- FL :”Hahaha”
- RR :”Oh ada beda harga 50 rupiah saja misalnya”
- FL :”Iya, jadi mau tidak mau harus RSPO”
- RR :”Pasti mereka mau, karena perbedaan harga itu biasanya signifikan bagi petani”
- FL :”Pak Guntur mungkin tidak RSPO bekerja sama dengan ISPO? (34) sehingga nantinya RSPO jadi hal yang wajib bagi para petani”
- GCP :”Sangat dimungkinkan dan kami sendiri memang arahan dari borfgrafenin nya RSPO adalah memang mendukung standar nasional dan kami juga mengeksplor bagaimana bentuk-bentuk kerja sama ini bisa kami mulai, kami juga sudah melihat ini bersama dengan kementerian pertanian untuk melihat bagaimana kita kerja sama dengan petani swadaya. Kerja sama itu mutlak, karena tadi jumlah 2,7 juta yang baru bersertifikasi 4,4”
- FL :” 4,4”
- GCP :”PR kita masih besar sekali dan saya yakin performance ISPO jadi tidak jauh beda dengan kami”
- FL :”Hummm”
- GCP :”Yang mendasari kenapa penting juga kolaborasi ini karena faktor yang utama tadi faktor legalitas. Ada keterbatasan sejauh organisasi Pak Darto, Bu Uki atau kami penggiat Smallhold yaitu ketika bicara legelitas ranah Negara mencari penting kehadiran Negara menjadi faktor utama dalam hal itu, dan kita juga bahkan dibeberepa petani kami yang sudah sertifikasi RSPO pun mereka besertifikat ISPO juga dan itu bisa dilakukan bersama ketika mereka melakukan odit. Jadi ini salah satu”

FL :”Oke”

GCP :”hal yang bisa ekspor bersama kedepan sih”

FL :”Oke baik. Namun sesungguhnya seperti apakah situasi yang dihadapi oleh para petani ini dimasa pandemi *Covid-19*, kita akan lihat bersama-sama video berikut. Video tanggapan petani yang ada dibawah sertifikasi RSPO terkait dengan manfaat yang mereka terima untuk membantu kesulitan yang muncul ditengah pandemi *Covid-19*”

Situasi 6 :

Pada situasi keenam berlangsung pada durasi 50:27 masuk ke sesi tanya jawab, sebelumnya diawali dengan penayangan sebuah video yang berisi wawancara kepada para petani di daerah, wawancara tersebut diantaranya manfaat sertifikasi RSPO di masa *Covid* apa yang sudah dirasakan oleh petani, kedua RSPO memberi manfaat berupa insentif, apakah manfaat tersebut digunakan dalam menangani *Covid*, ketiga sudah berapa lama bersertifikat RSPO? Apa yang membuat petani tersebut tertarik bergabung pada saat itu, keempat sudah berapa lama berkebun sawit? Berapa luas lahan yang dikelola oleh kelompok petani. Setelah itu sesi tanya jawab yang kesatu dimulai dari Pembawa Acara (Frida Lidwina) dengan Narasumber yang ada di studio Pak Guntur Cahyo Prabowo (Manager Smallholders Program Indonesia), Ibu Rukaiyah Rafik (forum kelapa sawit berkelanjutan Indonesia, Senior Advisor FORTASBI), Pak Mansuetus Darto (serikat petani kelapa sawit, Sekjen SPKS) mendiskusikan pertanyaan dari Pak Rizal Fernandes dari bisnis.com dan Pak Agung dari media kontan.

FL :”Ya tadi kita sudah saksikan dan sekarang ada sejumlah pertanyaan dari rekan-rekan wartawan, kita akan masuk ke sesi tanya jawab bapak/ibu yang ada di studio dan juga bapak-bapak para petani yang ada di sejumlah daerah. Kesempatan pertama saya akan berikan kepada Rizal Fernandes dari bisnis.com. Pak Rizal Fernandes dari bisnis.com silahkan Pak di anmiut! dan baik Pak Rizal menanyakan. Apakah sudah

- komunikasi dari pemerintah agar bisa memberikan kemudahan pembiayaan sertifikasi bagi petani sawit? Baik ini pertanyaannya saya bacakan yang dari pak Rizal Fernandes. Mungkin bisa dijawab oleh para narasumber di studio, silahkan! Pertanyaannya Apakah sudah ada komunikasi dari pemerintah agar bisa memberikan kemudahan pembiayaan sertifikasi bagi petani sawit? (35) Pak Guntur mungkin, sudah berkomunikasi dengan pemerintah”
- GCP :”Kalau konteksnya pertanyaan Pak Fernandes itu mungkin mengarah kepada sertifikasi ISPO yang kami tangkap itu bisa jadi lebih kepada pembiayaan mau tidak mau dari APBN. Tapi kalau kami bicara dengan para petani langsung dilapangan, mungkin ini baru program. Jadi mungkin kita belum bisa mendapatkan jawaban yang ansih ya tentang bagaimana pembiayaan yang bisa dilakukan oleh petani-petani ini untuk sertifikasinya”
- FL :”Oke”
- GCP :”Tetapi kalau dari RSPO sendiri kalau masuknya sertifikasinya itu adalah RSPO itu biasanya datang dari memang bentuk-bentuk dari program baik itu dari LSM, dari donor maupun dari perusahaan yang memang ingin membantu petani-petani di lingkaran suplai mereka”
- FL :”Baik. Ibu Uki mungkin dari FORTASBI Adakah semacam bantuan begitu bagi para petani yang ingin mendapatkan sertifikasi?” (36)
- RR :”Kita sendiri sebetulnya memang, kita juga bekerja dengan beberapa donor ya”
- FL :”Hummm”
- RR :”Dan juga misalnya dengan beberapa pembeli. Jadi beberapa pembeli sebetulnya di Eropa itu kemudian dia pengen agar prodak dia itu berasal dari prodaknya petani swadaya. Nah terus mereka akan memberikan kita pendanaan agar kita membantu petani-petani swadaya yang dimaksud seperti itu”
- FL :”Oke”
- RR :”Itu kalau dalam konteks RSPO sebetulnya. Tapi kalau dalam ISPO kita memang lebih dorong itu agar jadi tempat wewenang pemerintah memang”
- FL :”Pemerintah yang bantu”
- RR :”Yang sekarang ini kan sudah ada kebijakan, ya kalau gak salah itu terkait dengan percepatan ISPO di Indonesia. Jadi mudah-mudahan dalam waktu dekat, dan beberapa sudah sebetulnya program-program yang petani sudah sertifikasi itu gratis untuk saat sekarang ini”

- FL :”Oke”
- RR :”Dimana itu dibantu oleh pemerintah misalnya penyediaan legalitas, terus kemudian trainingnya atau pelatihan-pelatihan”
- FL :”Mungkin terlebih dimasa *Covid-19* ini ya pemerintah lebih memperhatikan lagi?” (37)
- RR :”Nggak, sebelum sebelum *Covid* pun sudah”
- FL :”Sebelum *Covid* pun sudah?” (38)
- RR :”Ha’a sudah, sudah dilakukan cumakan terbatas kecil-kecilan begitu ya”
- FL :”Oke”
- RR :”Makanya sebetulnya sudah ada keluar kalau tidak salah kebijakan terkait dengan percepatan ISPO. Jadi sudah ada rencana secara nasional dan itu didorong juga menjadi rencana di provinsi-provinsi”
- FL :”Oke”
- RR :”Sehingga sertifikasi ISPO bisa menjadi program pemerintah dan bisa dikelurakan dari dana APBN”
- FL :”Oke. Pak Darto kalau dari asosiasi yang bapak manag begitu. Apakah sudah pernah berkomunikasi dengan pemerintah soal pembiayaan sertifikasi ini?” (39)
- MD :”Ee untuk langsung kepembiayaan sertifikasi itu memang sudah dibuat perpres No. 6 tahun 2020 tentang rencana aksi nasional. Dimana didalamnya untuk sumber pendanaan, untuk penyelenggaraan repitalisasi perkebunan rakyat, untuk pemetaan, membuat kelembagaan petani, sampai kemudian untuk mencapai ISPO itu akan dibiayai melalui APBN dan juga anggaran APBD, karena kan peraturan ini masih baru ya mungkin belum ada aksi lebih lanjut. Tetapi dana untuk sertifikasi itu sebenarnya ada itu bisa dimanfaatkan, ada dibadan pengelola perkebunana sawit. Dan catatan kami itu ada empat puluh tujuh triliun rupiah, itu dana yang dikelola oleh badan pengelola perkebunan mulai dari 2015 sampai dengan Desember tahun 2019. Tapi fokus pemerintah itu masih ke program PSR Program Peremajaan Sawit Rakyat, dan memang belum ada untuk menjawab problem-problem yang tadi di sampaikan oleh Pak Guntur dan juga mbak Uki”
- FL :”Iya”
- MD :”Untuk melakukan pendataan pembangunan kelembagaan tani dan juga untuk melakukan training-training, dan memang sampai saat ini alokasi dana itu masih untuk ke biodiesel”

- FL :”Oke”
- MD :”Bukan untuk petani-petani swadaya kita”
- FL :”Baik pertanyaannya dari Pak Rizal sudah terjawab ya. Saya akan lanjut ke pertanyaan selanjutnya dari Pak Agung ini dari media kontan. Pak Agung menanyakan, Bagaimana penjualan sawit dimasa pandemi? (40) Apakah ada kendala bagi yang tidak tersertifikasi? (41). Baik mungkin tadi sudah dijawab ya di dialog sebelumnya bahwa memang ada kesulitannya. Tetapi mungkin bisa diberikan ringkasannya lagi begitu Ibu Uki dan juga Pak Darto mungkin sedikit untuk Pak Agung ini”
- RR :”Iya, kalau saat-saat sekarang ini memang waktu pandemi itu lagi hebat-habhtanya mulai dari Febuari sampai akhir Mei ya, memang itu agak-agak ada kepanikan seperti itu. Jadi kita kemudian berfikir bahwa “waduh kalau *lockdown* itu semua bagaimana” begitu ya”
- FL :”Hummm”
- RR :”Namun sebetulnya sekarang kan sudah mulai kembali yang new normal itu ya”
- FL :”Udah new normal”
- RR :”Dimana sebetulnya yang terpenting aktivitas tetap berjalan dan tetapi tetap menerapkan protokol-protokol, dan juga tadi mbak Frida menyampaikan bahwa sebetulnya kedepan itu kebutuhan sawit juga semakin tinggi, karena kayak untuk kebutuhan bikin sabun ajah dari kelapa sawit begitu”
- FL :”Iya”
- RR :”Jadi tetap akan ada cuma memang harus kita perhatikan adalah kondisi perdagangan ditingkat bahwa begitu yang harus diperhatikan yang dari petani sampai ke pabrik itukan panjang sekali rantai suplainya”
- FL :”Pak Darto ada yang mau ditambahkan mungkin”
- MD :”Kalau saya lihat, situasi di petani swadaya itu karena sekarang itu ada beberapa petani kita itu yang melakukan peremajaan sawit yaitu pohon sawitnya itu ditumbang”
- FL :”Hummm”
- MD :”Itu mulai dari tiga empat tahun yang lalu. Jadi kalau otomatis tidak ada inkam sama sekali. Jadi harapan petani sekarang itu adalah BLTB sah itu”
- FL :”Hum, bantuan langsung tunai”
- MD :”Bantuan langsung tunai heheh”

Situasi 7 :

Situasi ketujuh berlangsung pada durasi 57:32, dalam situasi ini masuk sesi tanya jawab kedua, penuturnya antara lain Frida Lidwina (Pembawa Acara) dengan Narasumber yang terhubung melalui sambungan *zoom* di daerah tempat tinggalnya masing-masing, ada Pak Jumadi (petani sawit dari Sumatera Utara), Pak Narno (petani sawit dari Riau), Pak Sufyan Sahuri (petani sawit dari Jambi), Pak Pairan (petani sawit dari Sumatera Selatan), dan Pak YB. Zainanto Hariwidodo (petani sawit dari Kalimantan Barat). Narasumber dan Frida Lidwina membahas maupun memperbincangkan pertanyaan dari Pak Ricard dari media *indo news* dan Lusia dari *mongabai.co.id*

- FL :”Baik sudah terjawab dari Pak Agung kontan pertanyaannya. Kita akan beralih ke pertanyaan berikutnya. Dari Pak Ricard dari media *indo news*. Pak Ricard menanyakan. Bagaimana nasib petani dalam memasarkan sawit? Apakah aman dari tengkulak? nah pertanyaan ini mungkin sebaiknya dijawab oleh para petani langsung ya. Baik mungkin Pak Jumadi deluan yang bisa menjawab pertanyaannya. Pak Jumadi di KUD Lestari, silahkan Pak Jumadi untuk memberikan tanggapannya. Mohon di *unmilt* ya pak. Sebelum berbicara. Silahkan”
- J :”Mohon maaf suara di tempat saya terputus-putus”
- FL :”Oke Pak, dalam memasarkan sawit apakah aman atau terkendala bagi yang tidak tersertifikasi?” (42)
- J :”Baik terimakasih, untuk di daerah saya di masa pandemi ini tidak ada kendala untuk penjualan TBS ya karena kebetulan kami bersyukur disini karena didaerah kami ini banyak sekali pabrik kelapa sawit. Sehingga kami tidak merasakan kendala yang sangat berarti dalam hal penjualan kelapa sawit. Selain dari pada, ya penurunan harga walaupun penurunan harga itu sekali pun kita masih belum tahu apakah karena *Covid* atau karena memang kemaren tu masa menjelang libur lebaran yang mana biasanya saat menjelang lebaran, itu harga sawit pasti turun. Namun saat sekarang ini setelah lebaran sudah meranjak naik hampir 100 rupiah dari 1000 sekarang sudah hampir 1200”
- FL :”Oke, kalau dari tengkulak aman Pak?” (43)

- J :”Tengkulak ya, kalau disini namanya agen pengumpul”
- FL :”Agen pengumpul. Oke”
- J :”Memang seperti itu disini perilakunya masih banyak agen pengumpul. Jadi petani itu memang menjual TBS nya itu kebanyakan melalui agen pengumpul, yang mereka datang ke kebun petani untuk menjemput TBS nya melakukan penimbangan TBS di kebun dan mereka langsung membayar TBS nya itu dikebun juga”
- FL :”Oke baik, jadi cukup lancar ya. Saya akan tanyakan lagi ke petani lainnya, mungkin ada tanggapan yang berbeda. Mungkin bisa ke Pak Narno. Pak Narno dari asosiasi petani swadaya amanah di desa Tri Mulya Jaya yang ada di Riau Kabupaten Pelawawan. Pak Narno mohon unmuat dulu ya Pak sebelum bicara, silahkan”
- N :”Baik kalau di asosiasi amanah sendiri atau wilayah Ukui, kalau untuk masa pandemi khususnya di petani swadaya tidak ada masalah untuk penjualan. Artinya masih lancar-lancar hanya harga turun, kemudian yang lebih-lebih dipastikan jual ketika petani swadaya itu mereka punya organisasi, kemudian disisi lain kemaren pernah petani itu memang merasa resah bahwasannya ada informasi yang sifatnya sumbernya tidak jelas pabrik akan ditutup. Nah kemudian jarak beberapa minggu kemudian, ada himbauan dari pemerintah daerah bahwasannya pabrik tidak boleh ditutup apalagi yang ada kemitraan terhadap petani baik plasma maupun swadaya. Jadi untuk saat ini petani yang ada di Riau khususnya di wilayah Ukui. Tidak ada masalah hanya harga turun dan produksi menurun begitu”
- FL :”Oke masalah dengan tengkulak atau pengumpul lancar-lancar saja pak Narno di Riau?” (44)
- N :”Kalau di Riau permasalahan dengan tengkulak atau agen-agen selama ini tidak ada masalah. Kita juga kan kayak agen ataupun tengkulak mereka punya history selama ini mereka jual melalui tengkulak. Jadi ketika ada petani swadaya yang belum berorganisasi, mereka tetap jual ke tengkulak ataupun agen-agen, dan saat ini kebanyakan juga sudah merasakan betapa penting ketika kita berorganisasi baik asosiasi kelompok tani maupun koperasi”
- FL :”Oke baik, pak Narno tadi anda mengeluhkan harga yang turun sebenarnya bisa digambarkan pak sebelum pandemi dan dimasa sekarang ini, sudah berapa banyak pak penurunannya?” (45)
- N :”Kalau sebelum pandemi itu harga sampai 1700 bahkan di atas itu, kemudian di masa pandemi selama hampir tiga bulan penurunan sangat tajam pernah sekali turun itu seratus rupiah. Biasanya itu ketika naik dan

turun itu rata-rata 20 ataupun 30 rupiah, kemudian untuk saat pandemi harga itu sekitar berkisaran 1200 rupiah dalam per kg”

FL :”Baik. Kemudian dengan produksi bagaimana pak? (46) Sama saja, ada peningkatan atau malah ada penurunan”

N :”Sekarang memang apa ya, artinya kalau gak salah per enam bulan sekali mereka ada masa over produktif, kemudian enam bulan kemudian ada produksi. Nah kemudian ketepatan dimasa pandemi nampaknya ini lagi produksi menurun dibarengi dengan harga menurun kemudian juga produksi menurun”

FL :”Baik pak Narno terimakasih. Saya mau lanjut pertanyaan berikutnya dari rekan wartawan ada Lusua dari mongabai.co.id yang menanyakan Bagaimana persiapan para petani dan juga perusahaan yang bersertifikasi RSPO dalam mempersiapkan ancaman kartfutla dimusim kemarau ditengah pandemi? (47) Oke baik saya akan minta pak Sufyan Sahuri yang ada di provinsi Jambi mungkin pak Sufyan bisa dijawab pertanyaannya”

SS :”Ya terimakasih. Apakah bisa mendengar suara saya?” (48)

FL :”Bisa pak. Jelas sekali silahkan”

SS :”Oke jadi begini, kalau kaitannya dengan kartfutla sebenarnya kita di koperasi juga kita sudah menyiapkan bahwasannya kita di koperasi ini ada tim darurat api juga. Terus kita juga menyediakan seperti balai-balai bahwasannya tidak ada lagi pembakaran kebun. Jadi intinya di sini kami sangat melarang keras petani itu menyalakan api di kebun baik yang sifatnya pribadi maupun kelompok. Memang kami sangat-sangat tidak mengizinkan dan Alhamdulillah dari tahun ke tahun untuk dilingkup kami ini memang tidak pernah terjadi kebakaran hutan atau kebakaran kebun, justru sebenarnya kami ini mendapat kiriman setiap tahunnya mendapat kiriman dari prosedur tetangga, jadi kalau ditempat kami sendiri itu tidak ada”

FL :”Oke baik pak Sufyan, mungkin bisa ada tambahan dari pak Pairan ini di KUD Teratai Biru di Sumatera Selatan. Pak Pairan bisa ditambahkan mungkin. Apakah ada kekwatiran ancaman kartfutla musim kemarau di Banyuasin Sumatera Selatan? (49) di ammiut dulu ya pak”

P :”Ya terimakasih buk, jadi saya hanya menambahkan dari pak Sufyan, jadi kami KUD ini sudah punya tim ataupun unit kartfutla yang fungsinya untuk mencegah terjadinya kebakaran hutan. Jadi kekwatiran untuk kedepan memang ada, tapi kami sudah antisipasi dalam arti kami sudah membentuk suatu tim yang mudah-mudahan ini bisa mencegah terjadinya kebakaran hutan, mungkin itu”

- FL :”Baik, Di kota Waringin Barat Kalimantan Tengah pak Zainanto bisa diceritakan pak Bagaimana keadaan disana dalam menghadapi ancaman kartfutla?” (50)
- YZH :”Baik selang waktu kami membentuk asosiasi untuk mendapatkan sertifikast RSPO, kami ada tim tanggap darurat dan kami didampingi oleh tim pendamping dari PT Sawit Sumber Sarana itu mengadakan pelatihan bagaimana ketika mengatasi tanggap darurat kebakaran dan juga dengan pendampingi kami dibantu untuk alat-alat pemadam api dan juga SOP (Standar Operasional Prosedur) bagaimana untuk mencegah maupun menangani kebakaran. Sehingga sepertinya bahwa dikatakan untuk mencegah itu kami sudah melakukan persiapan yang cukup, demikian”
- FL :”Iya baik, itu untuk menghadapi kartfutla ya pak. Kalau untuk mengantisipasi pandemi *Covid-19* ini apakah seluruh protokol kesehatan juga dilakukan disana pak? (51) dan bagaimana memonitornya pak?” (52)
- YZH :”Baik untuk protokol kesehatan, kami tetap mengikuti kebiasaan ataupun aturan yang sudah ditetapkan pemerintah mengenai cuci tangan, penggunaan masker, kemudian kami mendisinfektankan kantor secara rutin, dan juga para petani swadaya ini mereka masuk di dalam relawan-relawan *Covid* di desanya masing-masing. Kemudian secara organisasi bahwa anjuran untuk kita tidak melakukan pertemuan itu juga cukup mengganggu asosiasi, khususnya kami yang seharusnya membuat pelatihan-pelatihan untuk persiapan untuk sertifikasi RSPO pada tahun berikutnya menjadi kesulitan”
- FL :”Oke, baik terimakasih pak Zainanto dan juga bapak-bapak petani lainnya”

Situasi 8 :

Situasi kedelapan berlangsung pada durasi 1:07:25, dalam situasi ini masuk sesi tanya jawab ketiga antara Pembawa Acara dengan Narasumber yang ada di studio yaitu Pak Guntur Cahyo Prabowo (Manager Smallholders Program Indonesia) dan dua petani sawit sawit yang terhubung melalui sambungan *zoom* yaitu J(Jumadi) dan N(Narno) menjawab maupun memperbincangkan pertanyaan dari rekan wartawan Windi dari agrina dan wartapenaneews.com Pak Robi

- FL :”Saya akan ke pertanyaan berikutnya dari rekan wartawan ada Windi dari agrina, yang menanyakan Bagaimana upaya dari RSPO untuk mendorong petani swadaya ikut sertifikasi? (53) Saya akan minta pak Guntur ini yang dari RSPO untuk menjawab pertanyaan dari Windi”
- GCP :”Ya, beberapa strategi yang dilakukan RSPO, sebenarnya konteksnya terlepas ada pandemi atau tidak tiga tahapan strategi utama kami, karena kami punya strategi khusus untuk petani swadaya itu pertama berpusat kepada peningkatan taraf hidup kelayakan mereka, jadi memang program kami terlepas bahwa itu akan menghasilkan kepada sertifikasi atau tidak ini fokus kepada pendekatan itu yang artinya berpusat kepada pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada petani swadaya. Yang kedua memang secara jumlah kami ingin bahwa jumlah petani swadaya ini meningkat dari tahun ke tahun. Kalau kita lihat memang tahun 2019 ada lonjakan dua kali lebih besar dari tahun 2018 dan dibarengi sebenarnya di bulan November 2019 tahun lalu RSPO telah mengadopsi sebuah standar baru yang khusus untuk petani swadaya dan standar ini pun disesuaikan dengan karakteristik petani swadaya. Harapannya memang dengan standar yang baru ini jumlah petani swadaya tentu akan meningkat, Poin ketiga RSPO sendiri kami tetap melakukan jejaring dalam artian bekerjasama dengan organisasi-organisasi penggiat kelapa sawit, karena seperti kita tahu bahwa hampir 30 kelompok tani yang telah disertifikasi oleh RSPO tidak ada satu pun itu yang tersertifikasi tanpa ada bantuan dari pihak ketiga. Artinya memang masih ada keterlibatan baik itu dari LSM, dari donor, dari perusahaan atau dari organisasinya pak Darto yang untuk sekarang bekerja di Rohul untuk sertifikasi di sana. Nah, ini salah satu bentuk upaya-upaya yang kami lakukan”
- FL : Okee
- GCP :”Tapi perlu dimengerti juga bahwa RSPO tidak hanya berpusat pada mensetting standar atau mengenalkan standar tapi juga menghidupi standar ini melalui pelatihan-pelatihan yang tadi kita galakkan untuk baik penguatan petani secara individu maupun kelembagaan”
- FL :”Oke baik, mudah-mudahan terjawab pertanyaan dari ibu Windi. Saya akan ke pertanyaan selanjutnya ada rekan media dari wartapenanews.com pak Robi yang menanyakan kepada bapak-bapak petani ini. Apa upaya petani agar produktivitas sawit bisa meningkat? (54) Mungkin pak Jumadi di kabupaten Batubara di Sumatera Utara, silahkan pak Jumadi dijawab pertanyaannya”
- J :”Baik, untuk meningkatkan produksi ya, Petani kan dalam sertifikasi banyak mendapatkan pelatihan-pelatihan dari program RSPO ini, salah satunya adalah pelatihan tentang bagaimana pemeliharaan kebun dengan baik atau get nya ya. Jadi banyak hal yang harus diperhatikan dalam hal meningkatkan produksi TBS, seperti melakukan pemupukan dengan rutin dan tepat waktu, tepat dosis, lima tepat waktu seperti itu, melakukan

perawatan dengan baik seperti menjaga kebersihan kebun selalu melakukan *running* atau pemangkasan kebun. Nah itu, usaha-usaha kami untuk meningkatkan produksi di kebun kami”

FL :”Baik terimakasih, saya berikan waktu kepada pak Narno untuk menambahkan mungkin pertanyaan dari pak Robi. Bagaimana caranya untuk meningkatkan produksi? (55) Pak Narno”

N :”Baik mbak, kalau tempat saya di asosiasi amanah khususnya, jadi kita punya niat bukan mencari berapa luasan, tapi berapa pokok satu ton bisa menghasilkan TBS atau buah itu tersebut. Jadi salah satunya kami punya upaya bekerja sama dengan pihak perusahaan agar kita juga ada pembinaan, kemudian kita juga ada namanya pupuk paket, jadi kita menyesuaikan dengan kebutuhan pupuk bukan kemauan kita. Tapi kebutuhan pupuk berdasarkan hasil analisa daun tersebut. Jadi itu bisa memaksimalkan produksi dalam per tahunnya, untuk asosiasi amanah sendiri untuk swadaya bisa 24 ton perhektar pertahun dengan menggunakan pupuk paket”

FL :”Oke baik pak Narno terimakasih.

Situasi 9 :

Situasi kesembilan berlangsung pada durasi 1:12:23, dalam situasi ini masuk sesi tanya jawab keempat antara lain Pembawa Acara dengan Narasumber yang ada di studio Pak Guntur Cahyo Prabowo (manager smallholders program Indonesia) dan Ibu Rukaiah Rafik (forum kelapa sawit berkelanjutan Indonesia, Senior Advisor FORTASBI) menjawab atau memperbincangkan pertanyaan dari rekan wartawan media tribun news pak Khairul Arifin.

FL :”Saya mau ke pertanyaan selanjutnya dari rekan wartawan dari media tribun news pak Khairul Arifin menanyakan. Berapa rata-rata luasan lahan petani RSPO saat ini? (56) Adakah data-data tentang rata-rata pendapatan bulanan mereka? (57). Nah silahkan pak Guntur dan ibu Uki mungkin bisa menjawab”

GCP :”Rata-rata lahan itu dua hektar, mungkin kalau pendapatan bisa dijawab oleh ibu Uki mungkin lebih”

FL :”Iya”

- RR :”Eee memang kalau luasan yang sekarang ini dua hektar sampai empat hektar ya. Rata-rata terutama petani yang sertifikasi, karena kalau kita bandingkan dengan 6000 petani luasannya 16000 begitu ya kalau dirataratakan segitu. Nah, kalau untuk pendapatan sebetulnya ini kan tergantung dari harga gitu ya, tapi kalau rata-rata pendapatan petani itu kalau di dalam dua hektar kita mungkin bisa sampai tiga juta sampai empat juta perbulan, tapi itu tergantung, tergantung dari harga”
- FL :”Lihat musim juga tidak bu? (58) Apakah musim hujan musim kemarau mempengaruhi juga?” (59)
- RR :”Iya, kalau misalnya musim hujan kadang-kadang dia akan terlambat untuk memupuk. Jadi pupuk itu, misalnya tahun ini kita tidak terlalu baik untuk memupuk karena musim kemarau misalnya atau musim hujan misalnya, maka dia inpeknya ditahun depan”
- FL : Oke
- RR :”Jadi bukan terlihat pada saat itu karena dia satu tahun inpeknya”
- FL :”Be carry on, begitu ya inpeknya?” (60)
- RR :”Iya ya, sama juga seperti banjir gitu kan atau kemudian contohnya yang tahun ini kenapa tadi ada yang nyampaikan bahwa ada terjadi penurunan”
- FL :”Hummm”
- RR :”Penurunan produksi karena memang tahun lalu itu seperti kemarau itu”
- FL :”Kemaraunya panjang”
- RR :”Panjang, jadi sehingga berpengaruh terhadap kalau pun mereka memupuk itu tidak terserap pupuknya, karena kan pupuk itu dia diletak disitu harus ada penyiraman gitu, atau kemudian ada air hujan yang bisa membuat dia masuk kedalam tanah. Nah situasinya adalah petani kemudian memupuk tapi karena kemarau yang panjang lalu tidak bisa terserap dengan sempurna”
- FL :”Okee”
- RR :”Sehingga ada pengaruh tahun ini”
- FL :”Baik”

Situasi 10 :

Situasi kesepuluh berlangsung pada durasi 1:14:28, dalam situasi ini masuk sesi tanya jawab kelima antara lain Pembawa Acara dengan Narasumber yang terhubung melalui sambungan *zoom* di daerah tempat tinggalnya masing-masing, ada Pak Sufyan Sahuri (petani sawit dari Jambi) dan Pak YB Zainanto Hariwidodo (petani sawit dari Kalimantan Tengah) menjawab maupun memperbincangkan pertanyaan dari pak Holang breakingnews.co.id.

FL :”Baik kita lanjut ke pertanyaan selanjutnya, dari pak Holang dari breakingnews.co.id pak Holang menanyakan. Bagaimana solusi bapak-bapak petani sawit yang kesulitan mendapatkan kredit perbankan? (61) karena bank tidak meluncurkan kredit pada masa pandemi. Mungkin pak Sufyan Sahuri ini yang bisa bantu jawab. Bagaimana pak Sufyan”

SS :”Baik terimakasih, jadi seperti ini kami memang koperasi ini berdiri udah lama dari tahun 2013 sampai dengan saat ini. Nah, salah satunya ini kami memiliki unit usaha yang namanya simpan pinjam, jadi disini kami membantu petani untuk akses kredit yang memang tidak dapat dijangkau oleh perbankan. Memang sampai dengan saat ini di tempat kami ada dua bank yang memang sudah masuk. Namun, salah satunya itu tutup gak tau alasannya kenapa, apa mungkin karena pandemi ini makanya tutup. Jadi disinilah tempat kami yang lebih tepatnya adalah membantu petani. Jadi dari dana kredit yang kami dapatkan juga dari sertifikasi ini salah satunya kami tabungkan disimpan pinjam sebagai tambahan buat modal koperasi dan akan dikembangkan lagi ke petani dalam bentuk kredit seperti itu”

FL :”Oke, pak Zainanto mungkin bisa menceritakan juga pengalamannya nih pak di masa pandemi *Covid-19*. Bagaimana mencari dana tambahan begitu?” (62)

YZH :”Baik terimakasih ibu, kebetulan asosiasi kami walaupun belum lama kira-kira baru tahun yang lalu, kami mendapatkan nilai sertifikasi RSPO tetapi kami pada tahun ini mendapat nilai sertifikasi sekitar 400 juta. Kemudian, dari dana sertifikasi itu kami kembalikan ke petani yang mengalami kesulitan karena pandemi ini berupa kemaren kita memberikan sembako kepada petani, kemudian tidak berhenti sampai disitu asosiasi kami memberikan pupuk gratis kepada anggota asosiasi kami”

FL :”Okee”

YZH :”Dan harapannya bahwa pupuk yang kami berikan gratis ini petani yang karena pandemi ini kesulitan untuk membeli pupuk akhirnya dapat memakai pupuk yang diberikan oleh asosiasi”

FL :”Okee”

YZH :”Demikian pemanfaatan itu juga kami konsultasikan dengan pendamping PT SMS Sawit Sumber Sarana kemudian juga PT Sawit Sumber Sarana juga memberikan bantuan sembako untuk anggota diasosiasi kami, demikian”

FL :”Oke baik”

Situasi 11 :

Situasi kesebelas berlangsung pada durasi 1:17:16, dalam situasi ini masuk sesi tanya jawab keenam antara lain Pembawa Acara dengan Narasumber yang ada di studio Ibu Rukaiyah Rafik (forum kelapa sawit berkelanjutan Indonesia, Senior Advisor FORTASBI) Pak Mansuetus Darto (serikat petani kelapa sawit, Sekjen SPKS), dan Pak Guntur Cahyo Prabowo (manager smallholders program Indonesia) menjawab atau membahas pertanyaan dari ibu Eva dari swa.co.id, Bimamnto dari media palmscribe, dan Hansnicolas dari mongabai.com.

FL :”Oke baik, baik saya lanjut ke pertanyaan selanjutnya ini ada ibu Eva dari swa.co.id. ibu Eva menanyakan Berapa jumlah petani sawit di Indonesia? (63) dan berapa komposisi yang sejahtera dan kemudian berapa yang kurang sejahtera? (64) dan ukuran kriteria kesejahteraan petani itu seperti apa? (65) wah ini mungkin Pak Darto deh saya berikan kesempatan untuk menjawab”

MD :”Ya, pemerintah itu baru merilis luas sawit Indonesia itu yang terbaru itu 16,3 juta hektar dan dari direktorat jenderal perkebunan berapa waktu lalu itu diskusi dengan kami dia menyampaikan bahwa luas perkebunan sawit rakyat itu ada sekitar 6,78 juta hektar. Tetapi yang perlu diingat bahwa petani swadaya ini itu belum ada datanya”

FL :”Okee”

MD :”Di pemerintah maupun di daerah , terkait dengan misalnya nama petaninya itu siapa, terus kemudian luas kebunnya itu berapa dan juga kemudian mereka mengelola di wilayah APL (area penggunaan lain)

atapun di wilayah yang seharusnya tidak. Nah tetapi, ini memang menjadi tugas berat pemerintah ya data itu memang politis”

FL :”Hummm”

MD :”Jadi penting untuk dilakukan pendataan tadi pendataan untuk petani, saya kira petani-petani sawit yang sudah bersertifikasi RSPO maupun juga ISPO dan juga kami di asosiasi petani pun itu juga melakukan pendataan-pendataan petani kelapa sawit dan kami diasosiasi juga sudah menyerahkan data-data tersebut ke direktorat jenderal perkebunan”

FL : Baik

MD :”Memang sampai dengan sekarang RAPBN kita maupun anggaran APBN di khususnya direktorat jenderal perkebunan di kementerian pertanian itu semuanya itu terserap keurusan *Covid-19*”

FL :”Okee”

MD :”Dan juga di pemerintah daerah itu untuk melakukan program pemetaan terhadap petani sawit”

FL :”Okee”

FL :”Mungkin ibu Uki ada versi yang lebih solid begitu untuk menjawab pertanyaan ini. Ada berapa sih jumlah petani kelapa sawit yang ukuran sejahtera dan tidak sejahtera?” (66)

RR :”Oo begitu, kalau misalnya data secara itu memang tidak ada sampai sekarang ya”

FL :”Hummm”

RR :”Makanya sebetulnya kenapa kemudian beberapa kebijakan itu tidak sampai kepada petani karena”

FL :”Datanya aja tidak ada begitu ya”

RR :”Iya, negara itu sendiri akhirnya tidak ada potret, tidak ada potret siapa gitu ya kan, nah saya setuju sebetulnya yang kedepannya yang harus dilakukan oleh pemerintah melakukan pendataan dimana orangnya, tingkat kesejahteraannya seperti apa, terus kemudian apa masalahnya dilapangan, karena petani yang yang sekarang bapak-bapak ini beruntung dia”

FL :”Hummm”

RR :”Ini mereka yang kemudian beruntung tiba-tiba dapat sesuatu dibantu oleh pihak ketiga ada dari RSPO ada kita-kita gitu ya, nah jutaan mungkin ribuan orang yang masih diluar sana itu harus bertarung dengan legalitas, masih bertarung dengan kesejahteraan, masih bertarung dengan para

tengkulak, masih bertarung dengan harga yang tidak jelas itu. Nah itu yang harus kemudian ditemukan sehingga kalau itu sudah ditemukan maka kita bisa kemudian memprediksi ini sejahtera butuhnya apa, ini tidak sejahtera butuhnya apa sih”

FL :”Iya”

RR :”Sehingga kemudian banyak kebijakan-kebijakan lain pemerintah yang kemudian keluar dari pemerintah itu, itu kan bisa langsung ke petani gitu loh”

FL :”Iya”

RR :”Jadi itu yang memang terjadi sekarang jadi kami sebetulnya sebagai penggiat untuk petani-petani sawit berharapnya sebenarnya pemerintah segera melakukan pendataan”

FL :”Pendataan, baik”

RR :”Karena dengan cara itu kita memiliki potret, sejahtera ngak sih petani kita selama ini gitu ya atau mungkin sebetulnya yang harus kita perhatikan juga adalah mereka itu sudah dalam radarnya pemerintah gak, kan masih dikawasan hutan masih ada yang”

FL :”Nah kalau pak Guntur tadi ada sempat mengatakan ada 4,4% itu berarti ada 100% nya, nah itu 100% nya itu data dari mana itu pak Guntur?” (67)

GCP :”Kementerian”

FL :”Dari kementerian ya. Baik berarti untuk sementara data itu yang dipegang oleh RSPO dan mungkin kemudian juga ISPO dan juga asosiasi-asosiasi petani sawit. Mudah-mudahan terjawab pertanyaan daru bu Eva. Saya mau lanjut pertanyaan selanjutnya dari Bimanto dari media palmscribe. Pak Bimanto menanyakan, Apakah pandemi *Covid-19* ini membuat petani swadaya kemudian kembali kepada praktik budidaya yang tidak baik? (68) Waduh ini mungkin ditanggapi oleh para narasumber yang di studio dulu Pak Darto apakah *Covid-19* ini membuat mereka kembali ke praktik budidaya yang tidak baik?”

MD :”Kalau mereka berpraktek secara baik tentunya minus”

FL :”Tentunya minus, mereka harus tidak baik berarti”

MD :”Mereka harus tidak baik. Jadi seperti yang tadi saya bilang diawal bahwa kalau misalnya mereka melakukan praktek secara baik tentunya harus melakukan pemupukan secara rutin”

FL :”Iya”

- MD :”Harga pupuk mahal sekarang dan juga susah didapat. Jadi caranya itu tidak melakukan pemupukan”
- FL :”Baik, Berarti mau tidak mau karena keadaan seperti ini harus kreatif begitu ya pak ya?” (69)
- MD :”Harus kreatif dan juga petani juga agak susah untuk mencari pendapatan lain karena situasi sekarang”
- FL :”Baik, pak Hansnicolas dari mongabai.com menanyakan, Apakah pemerintah akan mengelontarkan dana 2,78 triliun untuk subsidi program biodiesel B30? (70) Apakah hal itu memang diperlukan dan sudah tepat sasaran? (71) baik ini mungkin siapa yang mau jawab ini ibu Uki atau pak Darto mungkin bisa menjawab”
- MD :”Iya, pemerintah sudah membuat kebijakan untuk sektor sawit. Tetapi, dalam konteks untuk melakukan subsidi untuk program B30 atau tadi yang sudah disebut oleh rekan jurnalis itu untuk biodiesel ini adalah salah satu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah untuk penanggulangan *Covid-19* untuk sektor sawit. Tetapi biodiesel itu perlu diingat itu adalah sektor hilir bukan sektor hulu, jadi memang ada dua kebijakan yang dibuat oleh pemerintah satu adalah subsidi untuk program biodiesel 2,78 triliun dan juga yang kedua itu adalah menaikkan pungutan ekspor sebesar 5 USD perton, jadi sebelumnya sudah 50 USD perton kenaikan pungutan ini juga yang sampai dengan kalau ditotal jumlahnya dengan sebelumnya itu adalah sekitar 55 USD perton CPO”
- FL :”Hummm”
- MD :”Jadi karena yang dipotong itu adalah CPO nya dan juga harga TBS dipetani mbak itu dasar patokannya itulah harga CPO, kalau harga CPO nya dipotong maka dampak kepetani itu juga akan kepotong. Kami memperkirakan diasosiasi sesuai dengan rumus hitungan sawit adalah kenaikan pajak ekspor tersebut dari 50 menjadi 55 itu sebesar 130 rupiah sampai 150 rupiah per kg, jadi kalau misalnya pemerintah tidak melakukan pemotongan tentu harga akan menjadi lebih bagus”
- FL :”Oke”
- MD :”Saya kemaren komunikasi dengan asosiasi petani di Malaysia, harga di Malaysia itu di masa *Covid-19* di bulan Maret, April, dan Mei itu rata-rata 1500an tetapi di Indonesia itu 1300 rupiah per kg tentu ini memang ada banyak faktornya”
- FL :”Oke, bu Uki sama pak Guntur mungkin bisa menambahkan, tadi pertanyaannya Apakah pemerintah akan menggelontorkan ini dana?” (72)
- GCP :”Sudah”.

- FL :”Sudah digelontorkan begitu”
- GCP :”Sudah digelontorkan”
- FL :”Ibu Uki apakah ada tambahan dari pernyataan pak Darto?” (73)
- RR :”Iya, berharapnya sebetulnya akan memberikan manfaat kepada petani walaupun udah digelontorkan ya, karena sebetulnya itu kan uang dari dia juga. Jadi kalau tadi kata Darto itu ketika terjadi pungutan, pungutan yang disimpan di dalam BBDP itu kan sebetulnya petani berkontribusi”
- FL :”Iya”
- RR :”Karena TBS itu atau kemudian yang di konfers menjadi CPO itu kan tidak hanya datang dari perusahaan tetapi dari juga petani, harusnya sebetulnya juga dana-dana itu bisa digunakan oleh petani dan yang paling penting sebetulnya juga pemerintah harus memastikan bahwa yang akan nantinya program biodiesel itu sebetulnya harus dari minyak-minyak yang dari petani”
- FL :”Iya”
- RR :”Bukan dari perusahaan karena perusahaan kan sudah punya pasar sendiri untuk kosmetik segala macam, jadi harus dikembangkan juga dimana petani-petani swadaya itu bisa berkontribusi terhadap produk-produk yang untuk biodiesel”
- FL :”Iya, pak Guntur mungkin bisa ditambahkan”
- GCP :”Kalau dari saya sebenarnya, kita belajar dari *Covid* kalau pandemi ini kan kita belajar bahwa pertolongan itu diberikan kepada warga ketika warga itu sedang mendapatkan repites atau suaptes. Analogi ini akan saya pakai kepada petani swadaya”
- FL :”Baik”
- GCP :”Bilamana memang kita ingin mentransformasi pasar yang 40% di mana dia adalah penyambung devisa Negara yang berasal dari lahan petani. Maka pemetaan lahan itu menjadi penting. Karena dari dana-dana yang digelontorkan seperti yang diutarakan datanya juga tidak lengkap maka ini akan sangat suatu hal yang mendesak, hal program yang mendesak bahwa kita akan melakukan pemetaan itu, lahan petani ini menjadi program yang sangat mendesak untuk dilakukan segera”
- FL :”Oke

Tabel 4.1 Rekapitulasi Data Tuturan Interogatif Partisipan dalam Acara *Online Media Gathering*
Dampak *Covid-19* pada Petani Sawit Rspo di *Youtube*

No. Urut	No. Data	No. Situasi	Penutur									Jumlah tuturan
			FL	GCP	RR	MD	J	N	SS	P	YZH	
1	1	1	✓									
2	2	1	✓									
3	3	1	✓									
4	4	1	✓									
5	5	1	✓									
6	6	2	✓									
7	7	2	✓									
8	8	2	✓									
9	9	2	✓									
10	10	2	✓									
11	11	2	✓									
12	12	2	✓									
13	13	3	✓									
14	14	3	✓									
15	15	3	✓									
16	16	3	✓									
17	17	3	✓									
18	18	3	✓									
19	19	4	✓									
20	20	4	✓									

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

21	21	4	✓									
22	22	4	✓									
23	23	4	✓									
24	24	4	✓									
25	25	4	✓									
26	26	4	✓									
27	27	5	✓									
28	28	5	✓									
29	29	5	✓									
30	30	5	✓									
31	31	5	✓									
32	32	5	✓									
33	33	5	✓									
34	34	5	✓									
35	35	6	✓									
36	36	6	✓									
37	37	6	✓									
38	38	6	✓									
39	39	6	✓									
40	40	6	✓									
41	41	6	✓									
42	42	7	✓									
43	43	7	✓									
44	44	7	✓									
45	45	7	✓									

46	46	7	✓									
47	47	7	✓									
48	48	7							✓			
49	49	7	✓									
50	50	7	✓									
51	51	7	✓									
52	52	7	✓									
53	53	8	✓									
54	54	8	✓									
55	55	8	✓									
56	56	9	✓									
57	57	9	✓									
58	58	9	✓									
59	59	9	✓									
60	60	9	✓									
61	61	10	✓									
62	62	10	✓									
63	63	11	✓									
64	64	11	✓									
65	65	11	✓									
66	66	11	✓									
67	67	11	✓									
68	68	11	✓									
69	69	11	✓									
70	70	11	✓									

71	71	11	✓									
72	72	11	✓									
73	73	11	✓									
Jumlah			72	0	0	0	0	0	1	0	0	73 tuturan

Keterangan:

FL :Frida Lidwina

GCP :Guntur Cahyo Prabowo

RR :Rukaiyah Rafik

MD :Mansuetus Darto

J :Jumadi

N :Narno

SS :Sufyan Sahuri

P :Pairan

YZH :YB. Zainanto Hariwidodo



4.2 Analisis Data

Setelah seluruh data dideskripsikan, penelitian mengenai tuturan interogatif peserta acara *online media gathering* dengan tema dampak *covid-19* pada petani sawit RSPO di *youtube* kemudian dianalisis sesuai dengan rumusan masalah yang ada, yaitu: (1) Bagaimanakah cara pembentukan tuturan interogatif dalam acara *online media gathering* dampak *covid-19* pada petani sawit RSPO di *youtube* dan (2) Bagaimanakah maksim-maksim prinsip kesantunan dalam setiap cara pembentukan tuturan interogatif pada acara *online media gathering* dampak *covid-19* pada petani sawit RSPO di *youtube*.

4.2.1 Cara Pembentukan Tuturan Interogatif Peserta Acara Online Media Gathering Dampak Covid-19 pada Petani Sawit RSPO di Youtube

Merujuk pada rumusan masalah yang pertama, yaitu: Bagaimanakah cara pembentukan tuturan interogatif dalam acara *online media gathering* dampak *covid-19* pada petani sawit RSPO di *youtube*, serta memperhatikan uraian teori yang telah dipaparkan terdahulu, maka data tuturan yang menjadi sampel pada penelitian ini dianalisis berdasarkan cara pembentukan tuturan interogatif. Terdapat lima cara dalam setiap pembentukan tuturan interogatif tersebut, yakni (1) dengan menggunakan kata “apa” atau ”apakah”, (2) dengan membalikkan urutan kata, (3) dengan memakai kata bukan atau tidak, (4) dengan mengubah intonasi kalimat, dan (5) dengan memakai kata-kata tanya tertentu. (Nadar, 2009:72)

4.2.1.1 Tuturan Interogatif dengan Menggunakan Kata “Apa” atau “Apakah”

Nadar (2013:72) mengemukakan cara untuk mewujudkan tuturan interogatif yaitu dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah”. Adapun tuturan yang menggunakan kata *apa* atau *apakah* dalam acara *online media gathering* dampak *covid-19* pada petani sawit RSPO di *youtube* dapat diuraikan sebagai berikut:

Situasi 1

Pada situasi 1 ini, peserta acara yang berdialog FL (Frida Lidwina), J (Jumadi), P (Pairan), dan YZH (YB. Zainanto Hariwidodo), yang tuturannya menggunakan kata tanya *Apa* dan *Apakah* yaitu FL (Frida Lidwina). Pembawa acara (FL) dalam sesi ini memperkenalkan para narasumber, baik yang ada di studio maupun yang terhubung melalui sambungan *zoom* di daerah mereka masing-masing.

FL :”Hadir juga melalui sambungan zoom lima petani sawit dari sejumlah wilayah di Indonesia. Antara lain Bapak Jumadi dari Indeh Lestari yang ada di desa Sei Sukaderas, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara Sumatera Utara. Hallo, kepada Pak Jumadi. Apakah sudah bisa mendengarkan suara saya dengan jelas pak?”(1)

J :”Sudah mbak”

FL :”Baik. Kemudian, ada Pak Pairan dari KUD Taratai Biru yang ada di desa Peninggalan, Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi banyoasin Sumatera Selatan. Pak Pairan, hallo Pak, apa kabar?”(3)

P :”Baik Buk”

FL :”Baik. Kemudian ada Pak YB. Zainanto Hariwidodo dari Asosiasi petani kelapa sawit mandiri yang ada di desa Padipi Atas, Kecamatan Pangkalan Lada, Kabupaten Kota Waringin Barat Kalimantan Tengah. Hallo Pak, apa kabar Pak, sehat?”(4)

YZH :”Baik, selamat siang mbak”

Sesuai yang dikemukakan oleh Nadar (2013:72) bahwa cara untuk mewujudkan tuturan interogatif yaitu dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah”. Jadi, tuturan (1), (3), dan (4) merupakan tuturan interogatif, dituturkan oleh FL (Frida Lidwina) kepada J, P dan YZH menggunakan kata tanya *Apakah* dan *Apa*. Kalimat yang dituturkan oleh FL (Frida Lidwina) yakni: “Apakah sudah bisa mendengarkan suara saya dengan jelas pak?”(1), “Apa kabar?”(3), “Apa kabar Pak?”(4). Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk cara pembentukan tuturan interogatif dengan menggunakan kata tanya “Apa” dan “Apakah”.

Situasi 2

Pada situasi 2 ini, peserta acara yang berdialog FL (Frida Lidwina) dengan GCP (Guntur Cahyo Prabowo), yang tuturannya menggunakan kata tanya *Apakah* yaitu FL (Frida Lidwina). FL menanyakan kepada pihak RSPO kenapa masih sedikit para petani swadaya yang baru bersertifikasi, apakah banyak syarat yang harus dipenuhi sehingga petani merasa kesulitan, dalam dialog ini pihak RSPO memaparkan apa yang melatarbekalangi hal tersebut.

FL :”Oke. Apakah yang menyebabkan hal itu sedemikian sedikitnya petani yang sudah bersertifikasi?(8) Apakah kesulitan atau kendala dari mereka?”(9)

GCP :”Ha betul, kesulitannya sangat bervariasi, tetapi yang mendasar adalah pemenuhan aspek legalitas. Seperti yang kita tahu bahwa keberadaan mereka itu perlu kita data, karena aspek legalitas menjadi syarat utama ketika dia sudah sertifikasi satu. Yang kedua syarat utama adalah mereka harus berkelompok, yang menjadikan para petani ini berkelompok itu tidak mudah itu satu. Yang ketiga lagi aa sertifikasi mempunyai tantangan dilihat dari kapasitas yang tadi hidup secara berkelompok, kemudian biaya yang paling penting lagi adalah secara insentif. Jadi tiga membumikan sertifikasi pada level petani ini, tantangannya cukup menantang lah di kalangan petani”

Sesuai yang dikemukakan oleh Nadar (2013:72) bahwa cara untuk mewujudkan tuturan interogatif yaitu dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah”. Jadi, tuturan (8) dan (9) merupakan tuturan interogatif, dituturkan oleh FL (Frida Lidwina) menggunakan kata tanya *apakah* diawal tuturannya. Tuturan interogatif yang dituturkan FL kepada GCP yakni: “Apakah yang menyebabkan hal itu sedemikian sedikitnya petani yang sudah bersertifikasi?”(9), “Apakah kesulitan atau kendala dari mereka?”(10). Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk cara pembentukan tuturan interogatif dengan menggunakan kata tanya Apakah.

Situasi 3

Pada situasi 3 ini, para peserta yang berdialog FL (Frida Lidwina) dengan RR (Rukayah Rafik) dan MD (Mansuetus Darto), yang tuturannya menggunakan kata tanya *Apa* yaitu PA (Pembawa Acara). RR selaku pihak yang berada di FORTASBI maka PA menanyakan apa yang dilakukan oleh forum Ibu Uki dalam membantu para petani kelapa sawit dalam memperoleh sertifikasi, motivasi seperti apa yang disampaikan, dan jika para petani tidak bergabung apa ada hukumannya. RR kemudian menyampaikan apa yang sudah dilakukan oleh forumnya.

FL :”Oke, sudah ada Ibu Rukaiyah Rafik Senior Advisor dari forum petani kelapa sawit berkelanjutan Indonesia atau FORTASBI. Ibu di forum petani kelapa sawit berkelanjutan Indonesia ini, Apa yang dilakukan untuk membantu para petani kelapa sawit khususnya dalam hal memperoleh sertifikasi?(11) yang tadi sudah dijelaskan oleh pak Guntur tidak mudah ya untuk mendapatkannya”

- RR :”Iya ya. Ok terimakasih mbak, jadi Fortasbi itu kan memang dia anggotanya adalah petani-petani Swadya yang sudah bersertifikat RSPO. Jadi kita punya sekitar 7000 petani yang sudah bersertifikat RSPO dengan luasan sekitar 16000 hektar yang sudah sertifait gitu ya. Tetapi sebelumnya tidak hanya RSPO, juga mereka ada yang ISPO Indonesia Sustainable Palm Oil”
- FL :”Iya”
- RR :”Yang satu kelompok yang dia menggunakan aisis, yang menggunakan minyak untuk apa namanya minyak itu digunakan untuk biodisel. Nah Fortasbi sendiri dalam konteks ini kita memang bekerja sama dengan banyak pihak ya, jadi bekerja dengan salah satunya RSPO dengan pemerintah, bagaimana kemudian kita mendorong atau mengakselerasi dan mempercepat proses sertifikasi ditingkat petani, karena dengan cara sebetulnya kita Fortasbi ada sekolah untuk petani, mereka bisa belajar bagaimana kemudian mereka menuju ke sertifikasi, karena ada beberapa tahapan sebetulnya kalau mau masuk sertifikasi, sehingga kalau kita meminta bantuan dari pihak lain kan mungkin agak berat ya. Sehingga kita sendiri yang kemudian menyediakan beberapa layanan-layanan sekolah tersebut. Jadi ee petani bisa belajar bagaimana cara tahapan-tahapan seperti apa sehingga kita juga demikian mendorong bisa mengakses pasar misalnya, terus kemudian kita dorong agar petani-petani itu bisa dapat dukungan dari perusahaan-perusahaan terdekat, terus hal lainnya yang juga kita lakukan adalah agar mereka juga dapat dukungan support dari pemerintah, karena yang tadi Pak Guntur sampaikan adalah persoalan legalitas, yang legalitas sebetulnya wewenangnya dari pemerintah, makanya pemerintah turut mendukung petani Swadaya untuk masuk dalam sertifikasi”
- FL :”Nah dengan jumlah yang sangat sedikit sekali hanya 4,4% yang tadi seperti Pak Guntur katakan, berarti masih banyak sekali yang bisa dilakukan oleh asosiasi Ibu terhadap para petani tersebut. Tapi kalau yang kita tahu kan petani Swadya mereka tidak peduli dengan sertifikasi, asal kita bisa bekerja dan menghasilkan uang yang cukup buat apa saya susah-susah memperoleh sertifikasi. Apa yang kemudian dilakukan oleh forum Ibu untuk memotifasi mereka agar mendapatkan sertifikasi?”(12)
- RR :”Yang pertama sebetulnya, ini kan pabrik juga sebetulnya dia harus punya tanggung jawab. Jadi sekarang juga pabrik punya standar untuk dia menerima buah-buah yang sertifat sebetulnya”
- FL :”Oke”
- RR :”Jadi itu satu dorongan, jadi ketika dia menjual ke pabrik yang sertifikasi RSPO maka dia juga harus sertifikasi kan begitu, karena tentu siperusahaan ini harus jual ke pasar internasional yang juga butuh”

- FL :”Sertifikasi”
- RR :”Yang juga memiliki standar sertifikasi itu satu dorongan, yang kedua sebetulnya kita pengen bilang bahwa ketika anda bersertifikasi RSPO atau ISPO atau apa pun begitu dengan otomatis petani itu sudah memiliki organisasi yang cukup baik, sehat, gitu ya, akuntabel. Lalu, ketika dia sudah kemudian berorganisasi karena ditekan sertifikasi, maka dia kemudian bisa ada insentif yang lain misalnya pemerintah pasti akan memberikan support program kepada petani tersebut karena dia sudah memiliki organisasi. Itu yang kedua, yang ketiga ketika dia punya organisasi maka dia akan gampang melakukan penjualan buah ke pabrik, dia tidak lagi melalui agen-agen atau kemudian trader-trader itu dia jadi bisa langsung. Terus kemudian yang keempat adalah memang yang didesain oleh RSPO sekarang adalah memberikan insentif langsung kepada petani petani-petani swadaya sertifikasi, dengan cara apa? Dengan cara kemudian menghubungkan dengan pasar secara langsung. Jadi pasar di luar negeri baik kosmetik misalnya contohnya kita pakai bodyshop”
- FL :”Iya”
- RR :”Sebetulnya mereka mendukung petani Swadaya atau kemudian sto atau kemudian unilever begitu mereka mendukung, dan jadi mereka memberikan insentif, jadi banyak sebetulnya”
- FL :”Baik”
- FL :”Apakah ada hukumannya begitu kuat angkut kalau mereka tidak bergabung, kerugian apa yang mereka rasakan?”(13)
- RR :”Sebetulnya, ini kan volunteer ya mbak ya jadi volunteer. Tapi saya sih berpikir kalau kemudian mereka tidak masuk maka mereka akan mengalami kerugian”
- FL :”Hummm”
- RR :”Ya, dalam arti apa? dalam arti bahwa mereka tidak bisa belajar bahwa pasar itu sekarang petani sawit itu menjual TBS yang dia di makan oleh pasar, pasar luar negeri di ekspor,kecuali kalau kita bisa buat minyak goreng, mungkin kita gak peduli dengan sertifikasi, tapi pasar kemudian mensyaratkan itu dimana seluruh produk di dunia ini termasuk kesehatan, termasuk itu semua selalu mengatakan sosgren dan sosteak”
- FL :”Iya”
- RR :”Lalu dia harus sebetulnya”
- FL :”Untuk maju dan berkembang diperlukan sertifikasi”

RR :”Harusnya begitu, karena itu suatu kenisahayaan, mau tidak mau pada tahap-tahap tertentu akan kesana ujungnya”

FL :”Oke, Pak Darto sebelum masa pandemi bahkan sekarang setelah terjadi pandemi *Covid-19* harga tandan dari kelapa sawit sudah kecenderungan menurun begitu pak. Apakah ini juga menjadi kekwatiran bagi para petani sawit?”(15)

MD :”Ya harga turun itu tidak hanya terjadi disituasi *Covid* juga terjadi disituasi-situasi sebelumnya, ini memang resiko dari komoditas sawit yang orientasi ekspor. 80% komoditas sawit itu orientasinya itu adalah ekspor, 20% itu adalah konsumsi domestik, ketika misalnya terjadi gejala di global dan juga situasi ekonomi politik yang membuat situasi di dalam negeri juga itu akan berdampak. Seperti misalnya itu tahun 2008 itu terjadi krisis di Amerika Serikat dan kemudian berimplikasi ke Cina, dampaknya itu adalah petani-petani sawit diperkampungan di desa-desa itu. Kemudian, sekarang di tahun 2018 kemaren itu ada juga perang dagang antara Amerika dan juga Cina juga berdampak kepada komoditas sawit, dan situasi sekarang itu adalah pandemi dan terjadi disemua Negara. Semua Negara yang membeli minyak sawit kita ini memang situasi yang menjadi seperti bahaya laten gitu, buat petani sawit dan memang resiko buat komoditas yang orientasinya itu adalah ekspor”

FL :”Oke baik

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nadar (2013:72) bahwa cara untuk mewujudkan tuturan interogatif yaitu dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah”. Jadi, tuturan (11), (12), (13) dan (15) merupakan tuturan interogatif yang dituturkan oleh FL (Frida Lidwina) kepada RR dan MD. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh FL yakni: Apa yang dilakukan untuk membantu para petani kelapa sawit khususnya dalam hal memperoleh sertifikasi?(11), Apa yang kemudian dilakukan oleh forum Ibu untuk memotifasi mereka agar mendapatkan sertifikasi?(12), Apakah ada hukumannya begitu kuat angkut kalau mereka tidak bergabung, kerugian apa yang mereka rasakan?(13), Apakah ini juga menjadi kekwatiran bagi para petani sawit?”(15). Dengan demikian, tuturan tersebut

termasuk cara pembentukan tuturan interogatif dengan menggunakan kata tanya *Apa* dan *Apakah*.

Situasi 4

Pada situasi 4 ini para peserta yang berdialog FL (Frida Lidwina) dengan GCP (Guntur Cahyo Prabowo), yang tuturannya menggunakan kata tanya *Apakah* dan *Apa* yaitu FL (Frida Lidwina). FL bertanya tentang harga CPO yang menurun bagaimana dengan petani yang belum bersertifikasi karena untuk memperoleh sertifikasi mahal biayanya, kedua membahas tentang prosedur sertifikasi RSPO apakah setiap tahunnya harus diperbaharui, dan yang ketiga membahas tentang pabrik-pabrik besar apakah boleh membeli TBS petani yang belum bersertifikasi berikut dibawah ini tuturannya:

- FL :”Ya kita akan kembali berbincang dengan para narasumber di studio. Pak Guntur dari RSPO. Pak Guntur tadi sudah dikatakan bahwa kecenderungan harga CPO menurun di dunia, kemudian bagi para petani tersebut untuk mendapatkan sertifikat mahal biayanya jadi bagaimana dong pak. Apa yang harus mereka lakukan?(16) gitu sudah ditekan oleh harga kelapa sawit yang turun harus mengeluarkan biaya lagi untuk RSPO”
- GCP :”Betul, tadi seperti yang diutarakan oleh bung Darto, bahwa naik atau turunnya harga itu bukanlah hal yang baru, akan menjadi perhatian utama ketika dia itu turunnya signifikan. Nah dalam kondisi yang seperti ini memang tidak ada jawaban yang sifatnya ketika harga turun maka ini yang harus dilakukan karena jawaban itu harusnya sudah diantisipasi dari jauh-jauh hari. Konteksnya dalam hal ini adalah penting bahwa ketika para petani ini berkelompok atau berorganisasi, pemenuhan legalitasnya mereka tercapai. Ini menjadikan mereka punya daya tahan yang lebih baik dibandingkan para petani yang tidak berkelompok, karena kemudian dia mensuplai itu ke tengkula dia tidak punya daya targeni yang lebih baik dibandingkan kalau mereka berkelompok dan berorganisasi. Kalau pertanyaannya bagaimana mereka bisa terlibat dalam sertifikasi atau insentifnya, sebenarnya sertifikasi itu ada tiga dasar utama. Dia mensyaratkan bahwa penting adanya praktek berkebun yang baik.

Idealnya adalah meningkatkan panen petani, meningkatkan produktivitas secara kualitas dan kuantitas, harapannya bahwa produk yang dihasilkan dia punya daya tawar yang lebih baik. Kalau tadi sudah diutarakan bahwa di capaian dibandingkan capaian CPO pertahun di level nasional apa lagi dibandingkan dengan level Negara tetangga. Jadi ini menjadi faktor yang utama bahwa pelatihan-pelatihan itu diperlukan untuk pemenuhan good articel partis untuk petani. Poin kedua adalah pemenuhan aspek legalitas, dengan legalitasnya mereka terpenuhi dan terjamin ini membuka peluang dari sisi pendanaan baik itu ke perbankan ataupun lembaga keuangan lainnya. Itu mengapa juga RSPO sendiri sangat mendukung program yang dilakukan atau dimotori oleh pemerintah dalam konteks sertifikasi ISPO yang bersifat wajib. Akan tetapi seperti yang sudah di bahas membumikan sertifikasi itu tidaklah mudah. Komponen yang ketiga adalah secara insentif dia sertifikasi sebagai bentuk kredibilitas terhadap aspek pemenuhan standar dan operasi yang lebih baik. Dia membuka peluang akses pasar yang lebih baik juga. Nah kalau di RSPO sendiri kami telah membentuk yang namanya plat form fir tuar yang tadi sudah diutarakan menjembatani antara petani swadaya dengan pembeli langsung di pasar internasional, dan juga langsung berakses dengan seluruh 4700 anggota RSPO diseluruh dunia. Terhitung kalau dari 2019 bulan mei lah ya sampai mei 2020 itu sudah tercairkan sekitar 1,5 juta dolar sebagai bentuk dari mereka bertransaksi mentransaksikan nilai sertifikasi RSPO. Jadi ini bentuk finansial intensif secara langsung kepada paling tidak 30 kelompok petani yang telah bersertifikasi di petani swadaya”

- FL :”Oke, Prosedurnya seperti apa sih pak sertifikasi RSPO ini, Apakah kemudian setelah dapat sertifikasi harus diperbaharui begitu setiap tahunnya?(17) Bagaimana menjaga mutu dari petani yang sudah bersertifikat, bisa saja kan dia tahun lalu misalnya, dia bertani dengan baik secara legal sudah dinyatakan bersertifikat RSPO, tetapi kemudian tahun depan dia membandel begitu bagaimana mengawasinya?(18) hehe”
- GCP :”Hehe iya, itu kenapa kami bekerja sama dengan Oditor Independent. Di Oditor Independent ini yang kemudian memberikan verifikasi atas capaian mereka performance mereka tiap tahun, dan itu pun kita lihat, kita berikan juga mereka sebuah proses yang tahun lalu mungkin capaiannya belum seberapa tahun ini ditingkatkan, jadi dimonitor terus”
- FL :”Oke, nah Perusahaan-perusahaan kelapa sawit yang besar, katakanlah yang sudah go publik atau tebeka pasti sudah bersertifikat RSPO ya Pak Guntur. Apakah mereka boleh membeli hasil produksi dari petani yang belum bersertifikat RSPO?”(20)
- GCP :”Secara prinsip masih dibolehkan”
- FL :”Masih dibolehkan”

GCP :”Tetapi memang RSPO sendiri mempunyai kebijakan, untuk dari yang akan tidak bersertifikat secara perlahan diarahkan membeli yang bersertifikat. Jadi memang idealnya adalah campur tangan dari perusahaan ini juga ditingkatkan untuk membantu petani-petani yang belum bersertifikat. Ini yang mendasari sebenarnya bahwa pertumbuhan di RSPO yang kami inginkan adalah sifatnya inklusif. Jadi bahwa sertifikat ini tidak hanya menjadi barangnya eksklusif perusahaan. Tetapi bahwa petani pun bisa menjadi bagian dari itu. Tapi memang ini merupakan PR bersama karena inflebing hektarnya tadi legalitas dan kelembagaan itu harus ada campur tangan pemerintah juga didalamnya”

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nadar (2013:72) bahwa cara untuk mewujudkan tuturan interogatif yaitu dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah”. Jadi, tuturan (16), (17), dan (20) merupakan tuturan interogatif, dituturkan oleh FL (Frida Lidwina) kepada GCP (Guntur Cahyo Prabowo), menggunakan kata tanya *Apakah* dan *Apa*. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh PA yakni: Apa yang harus mereka lakukan?(16), Apakah kemudian setelah dapat sertifikasi harus diperbaharui begitu setiap tahunnya?(17), Apakah mereka boleh membeli hasil produksi dari petani yang belum bersertifikat RSPO?”(20). Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk cara pembentukan tuturan interogatif dengan menggunakan kata tanya *Apa* dan *Apakah*.

Situasi 5

Pada situasi 5 ini para peserta yang berdialog FL (Frida Lidwina) dengan RR (Rukaiyah Rafik) dan MD (Mansuetus Darto) , yang tuturannya menggunakan kata tanya *Apa* dan *Apakah* yaitu FL (Frida Lidwina). FL menanyakan kepada RR dan MD perihal tingkat kehidupan para petani dimasa pandemi dan sebelum pandemi dan kedepannya bagaimana, kedua apakah nantinya RSPO dibuat suatu keharusan, dan yang ketiga apakah para petani swadaya ini mengawatirkan kalau

produksinya tetap ada tapi kemudian distribusinya bagaimana, dimasa *Covid-19* ini ekspor mungkin akan berkurang, apakah semua bisa diserap oleh pasar dalam negeri.

FL :”Oke, terlepas dari sertifikasi RSPO, para petani ini tentu terkena dampak dari pandemi *Covid-19* yang sedang berlangsung saat ini. Ibu Uki apakah ada perbedaannya dari katakanlah tingkat kehidupan mereka sebelum pandemi dan sekarang ini pada masa pandemi dan nanti kedepannya seperti apa ibu Uki?”(22)

RR :”Oke, kita kemaren memang melakukan monitoring untuk anggota-anggota kita yang sudah sertifikasi RSPO terutama. Jadi kita membandingkan karena kan di desa itu misalnya, kelompok ini bersertifikat kelompok ini nggak. Jadi kita membandingkan antara yang sertifikasi dengan yang tidak. Jadi memang ada perbedaan gitu ya, terutama dalam konteks resiliensi dia terhadap *Covid* ini”

FL :”Hummm”

RR :”PSBB contohnya terjadi perusahaan itu membatasi pembelian TBS misalnya atau petani-petani yang tidak bersertifikat lalu ia mengantar ke tengkulak misalnya atau ke trader gitu ya. Nah, ketika *Covid* ini datang lalu itu di jadikan alat bahwa untuk menekan harga misalnya “Oh maaf ya bu, besok *lockdown* kita tidak bisa terima buah” gitu . mau tidak mau si petani ini kan kemudian panik begitu ya, lalu apa yang terjadi? dia akan jual terserah deh berapa ajh harganya asal aku gak bawa pulang TBS ku gitu ya”

FL :”Hummm”

RR :”Itu satu, jadi ada situasi yang memang ada perbedaan. Tapi petani Swadaya yang sudah sertifikasi dan sudah berorganisasi, maka dia sebetulnya karena dia sudah bisa langsung maka dia langsung bisa berhubungan dengan pabrik. Jadi dia menjadi prioritas utama. Terus kemudian yang kedua ketika dia sudah bersertifikat RSPO jadi performa organisasinya cukup baik”

FL :”Hummm”

RR :”Salah satu contohnya ya ketika ia dapat insentif misalnya, insentif yang tadi disampaikan oleh pak Guntur satu koma lima juta Euro. Kita bayangkanlah untuk petani tujuh ribu, lalu di bagi-bagi untuk kelompok perkelompok. Ada satu kelompok besar di Kalimantan Tengah itu mendapatkan dua miliar satu tahun”

FL :”Okee”

- FL :”Para petani yang belum bersertifikasi ini dimasa *Covid-19*, Apa yang harus saya lakukan begitu, saya belum punya sertifikat, belum punya kelompok yang bisa mendukung saya. Apa yang harus saya lakukan sekarang ini pak?”(24)
- MD :”Ya yang pertama mbak, saya perlu jelaskan dulu bahwa situasi *Covid-19* sekarang itu memang situasi yang berbeda. Kalau petani-petani kecil kita di desa-desa itu kalau misalnya untuk bisa menambah penghasilan mereka dari pendapatan penjualan TBS buah sawit mereka itu adalah dengan menjadi buruh perusahaan atau melakukan dagang di pasar, begitu ya. Tapi kan situasi sekarang ini berbeda dan hal yang paling penting yang perlu kita sorot adalah semua petani kelapa sawit kita itu tidak punya lagi yang namanya lahan pangan”
- FL :”Hummm”
- MD :”Buah sawit itu tidak bisa dimakan, dia itu harus diolah dulu dan dijadikan uang baru kemudian uang itu untuk membeli beras dan juga sayur, nah tetapi sekarang itu situasi yang agak berbeda jadi itu problem pertama, dan juga problem yang kedua adalah terkait dengan petani sawit swadaya kita yang tadi saya sampaikan 5,5 juta hektar itu adalah petani mandiri, itu semua itu belum memiliki kelembagaan. Jadi setiap hari itu adalah mereka menjual ke tengkulak atau pun ke ram ke pengumpul besar”
- FL :”Hummm”
- MD :”Dan diserpasitas harga itu sangat besar antara 30 sampai 40% dari harga penetapan pemerintah ditingkat provinsi. Salah satu contoh adalah harga saat ini 1200 sampai 1350 rupiah per Kg, jadi di petani swadaya itu bisa mencapai 600 sampai 800 rupiah per Kg”
- FL :”Hummm”
- MD :”Jadi kalau di kalkulasikan sebenarnya, satu hektar itu petani dengan produktivitas yang rendah tadi dan juga diserpasitas harga dengan harga yang ditetapkan oleh pemerintah itu kalau misalnya mereka rutin melakukan pemupukan dan juga melakukan perawatan kebun itu hasil akhirnya malah minus”
- FL :”Hummm”
- MD :”Jadi cara yang terbaik petani sekarang itu, itu adalah tidak melakukan pemupukan dan tidak melakukan perawatan tentunya ini bahaya. Jadi ada visi pemerintah seperti yang tadi saya sampaikan untuk peningkatan produktivitas dan juga melakukan repitalisasi perkebunan rakyat, tetapi situasi yang terjadi di bawah itu sangat berbeda dan memang sampai dengan saat ini pemerintah belum memperhatikan ke arah sana”

- FL :”Baik, tapi pak kalau kita lihat trennya ini produksi kelapa sawit tahun ini saya baca datanya sudah mulai meningkat ya Pak, walaupun harganya turun, tapi kebutuhan dalam negeri pun cukup besar dengan *Covid-19* kita perlu gliserin yang bahan dasarnya juga kelapa sawit begitu. Tapi, Apakah para petani swadaya ini menghawatirkan pak kalau produksinya tetap ada tapi kemudian distribusinya bagaimana, dimasa *Covid-19* ini ekspor mungkin akan berkurang, apakah semua bisa diserap oleh pasar dalam negeri?”(25)
- MD :”Oke, pertama itu pemerintah sebenarnya sudah punya strategi untuk itu bahwa ada asosiasi pengusaha itu sudah mengklaim bahwa selama masa *Covid* ini itu ada penurunan ekspor sebesar 20 sampai 25% dari biasanya”
- FL :”Iya”
- MD :”Terutama ke Negara-negara pembeli seperti misalnya India dan juga Cina. India melakukan *lockdown*, Cina juga melakukan *lockdown* segalam macam itu situasi sebelumnya, dan pemerintah itu kan punya program besar yaitu Mandotori D30”
- FL :”Hummm”
- MD :”Dimana ini untuk menyerap minyak sawit di pasar dalam negeri itu ditetapkan memang program ini itu belum menguntungkan petani-petani swadaya tadi”
- FL :”Iya”
- MD :”Satu sisi begini bahwa pemerintah membuat program ini, itu untuk menyerap minyak sawit kita, tetapi disisi yang lain itu belum ada sedikit pun industri-industri biodiesel ini yang juga menguasai di hulu belum bekerja sama dengan petani-petani swadaya yang berada di sekitar konsesis-konsesis mereka. Jadi ini ada semacam pembiaran yang dilakukan oleh pemerintah dan juga semacam pembiaran atau penyingkiran yang dilakukan oleh sektor bisnis terhadap petani-petani kecil kita itu untuk melakukan anggesment secara langsung dengan petani-petani swadaya. Jadi saya itu mau bilang bahwa petani-petani yang jual ke tengkulak, tengkulak besar kemudian tengkulak besar itu juga pada ujungnya itu akan ke pabrik-pabrik mereka”
- FL :”Hummm”
- MD :”Jadi ini yang saya bilang itu memang penting ada kolaborasi yang cukup besar ditingkat lapangan, ditingkat kebun antara petani pemerintah di daerah dan juga sektor bisnis itu untuk melakukan membangun kemitraan tadi, sehingga apa? sehingga program D30 yang dibuat oleh pemerintah sekarang itu bisa memberikan manfaat dan juga benefit secara langsung buat petani kecil. Dan juga mbak seperti tadi yang sudah

disampaikan oleh Pak Guntur dan juga mbak Uki program sertifikasi itu betul memberikan benefit buat petani”

FL :”Hummm”

MD :”Seharusnya pemerintah itu perlu melirik program-program semacam ini karena ada keuntungan lain. Selain mereka menjual TBS karena toh dari peroleh sertifikasi itu mereka bisa menjual sertifikatnya ke pasar internasional dan ini bisa menjadi pendapatan lainnya, selain harga TBS tadi nah inilah yang kemudian yang harus menjadi catatan pemerintah bahwa, melakukan repitalisasi perkebunan rakyat khususnya petani swadaya itu sangat penting, jadi kalau pun misalnya kedepan itu ada kebijakan-kebijakan yang bagus dari pemerintah seharusnya bisa memperhatikan petani-petani kecil itu”

FL :”Oke”

MD :”Maksudnya dalam konteks kelembagaan dan juga kemitraan tadi”

FL :”Tbu Uki sependapat dengan pak Darto, Apakah mungkin perlu nantinya RSPO dibuat sutau keharusan begitu? kalau sekarang kan sifatnya volunter, apakah sudah menuju kesana mungkin?”(26)

RR :”Sebetulnya ee kan kolaborasi harusnya bisa ya. Seperti misalnya RSPO dan ISPO kayak begitu ya, karena ISPO itukan mendotori wajib dan dimana sebetulnya standar dalam ISPO itu adalah pemenuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang ada di Indonesia. Nah di dalam standar RSPO sendirikan ada prinsip tentang legalitas juga yang mana itu memang komplait terhadap aturan-aturan yang ada di Indonesia. Jadi kolaborasi antara dua sertifikat itu sebenarnya memungkinkan seperti itu. Jadi walaupun nanti kedepannya misalkan akan ada kombinasi misalnya antara ISPO dan RSPO itu harusnya seperti itu harusnya begitu ya, dan juga saya setuju misalnya dengan harusnya ISPO itu mendesain sebetulnya insentif begitu ya”

FL :”Oke”

RR :”Karena kenapa tadi mbak sampaikan mahal segala macam gitu ya, mahal, berbiaya tinggi harusnya sebetulnya kalau saya menantang pemerintah sebenarnya”

FL :”Hehehe”

RR :”Harusnya ISPO itu gratis gitu ya”

FL :”Iya”

RR :”Jadi ketika petani swadaya pengen masuk ke sertifikasi ISPO meskipun gratis. Oke kita STDB nya oke, surat lahannya oke, kami akan membantu

untuk membangun kelembagaan segala macam, auditnya gratis misalnya itu ajh udah memberikan banyak keuntunagn bagi petani seperti itu”

FL :”Oke”

RR :”Jadi jangan mengikuti RSPO yang berbiaya gitu kan”

FL :”Oke”

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nadar (2013:72) bahwa cara untuk mewujudkan tuturan interogatif yaitu dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah”. Jadi, tuturan (22), (24), (25), dan (26) merupakan tuturan interogatif, dituturkan oleh FL (Frida Lidwina) kepada RR (Rukaiyah Rafik) dan MD (Mansuetus Darto), menggunakan kata tanya *Apa* dan *Apakah*. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh FL yakni: Apakah ada perbedaannya dari katakanlah tingkat kehidupan mereka sebelum pandemi dan sekarang ini pada masa pandemi dan nanti kedepannya seperti apa ibu Uki?(22), Apa yang harus saya lakukan sekarang ini pak?”(24), Apakah para petani swadaya ini menghawatirkan pak kalau produksinya tetap ada tapi kemudian distribusinya bagaimana, dimasa *Covid-19* ini ekspor mungkin akan berkurang, apakah semua bisa diserap oleh pasar dalam negeri?”(25), Apakah mungkin perlu nantinya RSPO dibuat sutau keharusan begitu? kalau sekarang kan sifatnya volunter, apakah sudah menuju kesana mungkin?”(26). Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk cara pembentukan tuturan interogatif dengan menggunakan kata tanya *Apa* dan *Apakah*.

Situasi 6

Pada situasi 6 ini para peserta yang berdialog FL (Frida Lidwina) dengan GCP (Guntur Cahyo Prabowo), RR (Rukayah Rafik), dan MD (Mansuetus Darto) yang tuturannya menggunakan kata tanya *Apakah* yaitu FL (Frida Lidwina).

Dalam tuturan ini FL bertanya tentang apakah RSPO dan asosiasi serikat petani sudah ada komunikasi dengan pemerintah agar bisa memberikan kemudahan bagi yang belum bersertifikasi, kedua FL menanyakan apakah ada kendala bagi petani yang belum bersertifikasi berikut ini tuturannya:

FL :”Ya tadi kita sudah saksikan dan sekarang ada sejumlah pertanyaan dari rekan-rekan wartawan, kita akan masuk ke sesi tanya jawab bapak/ibu yang ada di studio dan juga bapak-bapak para petani yang ada di sejumlah daerah. Kesempatan pertama saya akan berikan kepada Rizal Fernandes dari bisnis.com. Pak Rizal Fernandes dari bisnis.com silahkan Pak di anmiut! dan baik Pak Rizal menanyakan. Apakah sudah komunikasi dari pemerintah agar bisa memberikan kemudahan pembiayaan sertifikasi bagi petani sawit? Baik ini pertanyaannya saya bacakan yang dari pak Rizal Fernandes. Mungkin bisa dijawab oleh para narasumber di studio, silahkan! Pertanyaannya Apakah sudah ada komunikasi dari pemerintah agar bisa memberikan kemudahan pembiayaan sertifikasi bagi petani sawit?(28) Pak Guntur mungkin, sudah berkomunikasi dengan pemerintah”

GCP :”Kalau konteksnya pertanyaan Pak Fernandes itu mungkin mengarah kepada sertifikasi ISPO yang kami tangkap itu bisa jadi lebih kepada pembiayaan mau tidak mau dari APBN. Tapi kalau kami bicara dengan para petani langsung dilapangan, mungkin ini baru program. Jadi mungkin kita belum bisa mendapatkan jawaban yang ansih ya tentang bagaimana pembiayaan yang bisa dilakukan oleh petani-petani ini untuk sertifikasinya”

FL :”Oke”

GCP :”Tetapi kalau dari RSPO sendiri kalau masuknya sertifikasinya itu adalah RSPO itu biasanya datang dari memang bentuk-bentuk dari program baik itu dari LSM, dari donor maupun dari perusahaan yang memang ingin membantu petani-petani di lingkaran suplai mereka”

FL :”Oke. Pak Darto kalau dari asosiasi yang bapak manag begitu. Apakah sudah pernah berkomunikasi dengan pemerintah soal pembiayaan sertifikasi ini?(32)

MD :”Ee untuk langsung ke pembiayaan sertifikasi itu memang sudah dibuat perpres No. 6 tahun 2020 tentang rencana aksi nasional. Dimana didalamnya untuk sumber pendanaan, untuk penyelenggaraan repitalisasi perkebunan rakyat, untuk pemetaan, membuat kelembagaan petani, sampai kemudian untuk mencapai ISPO itu akan dibiayai melalui APBN dan juga anggaran APBD, karena kan peraturan ini masih baru ya

mungkin belum ada aksi lebih lanjut. Tetapi dana untuk sertifikasi itu sebenarnya ada itu bisa dimanfaatkan, ada dibadan pengelola perkebunana sawit. Dan catatan kami itu ada empat puluh tujuh triliun rupiah, itu dana yang dikelola oleh badan pengelola perkebunan mulai dari 2015 sampai dengan Desember tahun 2019. Tapi fokus pemerintah itu masih ke program PSR Program Peremajaan Sawit Rakyat, dan memang belum ada untuk menjawab problem-problem yang tadi di sampaikan oleh Pak Guntur dan juga mbak Uki”

FL :”Iya”

MD :”Untuk melakukan pendataan pembangunan kelembagaan tani dan juga untuk melakukan training-training, dan memang sampai saat ini alokasi dana itu masih untuk ke biodiesel”

FL :”Oke”

MD :”Bukan untuk petani-petani swadaya kita”

FL :”Baik pertanyaannya dari Pak Rizal sudah terjawab ya. Saya akan lanjut ke pertanyaan selanjutnya dari Pak Agung ini dari media kontan. Pak Agung menanyakan, Bagaimana penjualan sawit dimasa pandemi?(33) Apakah ada kendala bagi yang tidak tersertifikasi?(34). Baik mungkin tadi sudah dijawab ya di dialog sebelumnya bahwa memang ada kesulitannya. Tetapi mungkin bisa diberikan ringkasannya lagi begitu Ibu Uki dan juga Pak Darto mungkin sedikit untuk Pak Agung ini”

RR :”Iya, kalau saat-saat sekarang ini memang waktu pandemi itu lagi hebat-habtanya mulai dari Febuari sampai akhir Mei ya, memang itu agak-agak ada kepanikan seperti itu. Jadi kita kemudian berfikir bahwa “waduh kalau *lockdown* itu semua bagaimana” begitu ya”

FL :”Hummm”

RR :”Namun sebetulnya sekarang kan sudah mulai kembali yang new normal itu ya”

FL :”Udah new normal”

RR :”Dimana sebetulnya yang terpenting aktivitas tetap berjalan dan tetapi tetap menerapkan protokol-protokol, dan juga tadi mbak Frida menyampaikan bahwa sebetulnya kedepan itu kebutuhan sawit juga semakin tinggi, karena kayak untuk kebutuhan bikin sabun ajah dari kelapa sawit begitu”

FL :”Iya”

RR :”Jadi tetap akan ada cuma memang harus kita perhatikan adalah kondisi perdagangan ditingkat bahwa begitu yang harus diperhatikan yang dari petani sampai ke pabrik itukan panjang sekali rantai suplainya”

FL : ”Pak Darto ada yang mau ditambahkan mungkin”

MD :”Kalau saya lihat, situasi di petani swadaya itu karena sekarang itu ada beberapa petani kita itu yang melakukan peremajaan sawit yaitu pohon sawitnya itu ditumbang”

FL :”Hummm”

MD :”Itu mulai dari tiga empat tahun yang lalu. Jadi kalau otomatis tidak ada inkam sama sekali. Jadi harapan petani sekarang itu adalah BLTB sah itu”

FL :”Hum, bantuan langsung tunai”

MD :”Bantuan langsung tunai heheh”

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nadar (2013:72) bahwa cara untuk mewujudkan tuturan interogatif yaitu dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah”. Jadi, tuturan (28), (32), dan (34) merupakan tuturan interogatif, dituturkan oleh FL (Frida Lidwina) kepada GCP (Guntur Cahyo Prabowo), RR (Rukayah Rafik) dan MD (Mansuetus Darto). Tuturan interogatif yang dituturkan oleh FL yakni: Apakah sudah ada komunikasi dari pemerintah agar bisa memberikan kemudahan pembiayaan sertifikasi bagi petani sawit?(28), Apakah sudah pernah berkomunikasi dengan pemerintah soal pembiayaan sertifikasi ini?(32), Apakah ada kendala bagi yang tidak tersertifikasi?(34). Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk cara pembentukan tuturan interogatif dengan menggunakan kata tanya Apakah.

Situasi 7

Pada situasi 7 ini para peserta yang berdialog FL (Frida Lidwina), SS (Sufyan Sahuri), P (Pairan) dan YZH (YB. Zainanto Hariwidodo) yang tuturannya

menggunakan kata tanya *Apakah* yaitu FL (Frida Lidwina) dan SS (Sufyan Sahuri). Dalam tuturan ini SS memastikan dalam tuturannya apakah FL dapat mendengar suaranya atau tidak pada saat ia akan menjawab pertanyaan. Sedangkan FL dalam tuturannya bertanya mengenai apakah ada ancaman kartfutla dimusim kemarau dan apakah seluruh protokol kesehatan diterapkan di daerah tempat tinggal petani.

SS :”Ya terimakasih, Apakah bisa mendengar suara saya?”(41)

FL :”Bisa pak. Jelas sekali silahkan”

FL :”Oke baik pak Sufyan, mungkin bisa ada tambahan dari pak Pairan ini di KUD Teratai Biru di Sumatera Selatan. Pak Pairan bisa ditambahkan mungkin. Apakah ada kekwatiran ancaman kartfutla musim kemarau di Banyuasin Sumatera Selatan?(42) di ammiut dulu ya pak”

P :”Ya terimakasih buk, jadi saya hanya menambahkan dari pak Sufyan, jadi kami KUD ini sudah punya tim ataupun unit kartfutla yang fungsinya untuk mencegah terjadinya kebakaran hutan. Jadi kekwatiran untuk kedepan memang ada, tapi kami sudahantisipasi dalam arti kami sudah membentuk suatu tim yang mudah-mudahan ini bisa mencegah terjadinya kebakaran hutan, mungkin itu”

FL :”Iya baik, itu untuk menghadapi kartfutla ya pak. Kalau untuk mengantisipasi pandemi *Covid-19* ini apakah seluruh protokol kesehatan juga dilakukan disana pak?(44) dan bagaimana memonitornya pak?”(45)

YZH :”Baik untuk protokol kesehatan, kami tetap mengikuti kebiasaan ataupun aturan yang sudah ditetapkan pemerintah mengenai cuci tangan, penggunaan masker, kemudian kami mendisinfektankan kantor secara rutin, dan juga para petani swadaya ini mereka masuk di dalam relawan-relawan *Covid* di desanya masing-masing. Kemudian secara organisasi bahwa anjuran untuk kita tidak melakukan pertemuan itu juga cukup mengganggu asosiasi, khususnya kami yang seharusnya membuat pelatihan-pelatihan untuk persiapan untuk sertifikasi RSPO pada tahun berikutnya menjadi kesulitan”

FL :”Oke, baik terimakasih pak Zainanto dan juga bapak-bapak petani lainnya”

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nadar (2013:72) bahwa cara untuk mewujudkan tuturan interogatif yaitu dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah”. Jadi, tuturan (41), (42) dan (44) merupakan tuturan interogatif yang dituturkan oleh SS (Sufyan Sahuri) kepada FL (Frida Lidwina) dan FL (Frida Lidwina) kepada YZH (YB. Zainanto Hariwidodo) dan P (Pairan) menggunakan kata tanya *Apakah*. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh SS dan FL yakni: Apakah bisa mendengar suara saya?(41), Apakah ada kekawatiran ancaman kartfutla musim kemarau di Banyuasin Sumatera Selatan?(42), Apakah seluruh protokol kesehatan juga dilakukan disana pak?(44). Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk cara pembentukan tuturan interogatif dengan menggunakan kata tanya Apa atau Apakah.

Situasi 8

Pada situasi 8 ini para peserta yang berdialog FL (Frida Lidwina) dengan J (Jumadi), yang tuturannya menggunakan kata tanya *Apa* yaitu FL (Frida Lidwina). Dalam tuturan ini FL (Frida Lidwina) bertanya bagaimana dengan upaya petani agar produktivitas bisa meningkat.

FL :”Oke baik, mudah-mudahan terjawab pertanyaan dari ibu Windi. Saya akan ke pertanyaan selanjutnya ada rekan media dari wartapenanews.com pak Robi yang menanyakan kepada bapak-bapak petani ini. Apa upaya petani agar produktivitas sawit bisa meningkat?(47) Mungkin pak Jumadi di kabupaten Batubara di Sumatera Utara, silahkan pak Jumadi dijawab pertanyaannya”

J :”Baik, untuk meningkatkan produksi ya, Petani kan dalam sertifikasi banyak mendapatkan pelatihan-pelatihan dari program RSPO ini, salah satunya adalah pelatihan tentang bagaimana pemeliharaan kebun dengan baik atau get nya ya. Jadi banyak hal yang harus diperhatikan dalam hal meningkatkan produksi TBS, seperti melakukan pemupukan dengan rutin

dan tepat waktu, tepat dosis, lima tepat waktu seperti itu, melakukan perawatan dengan baik seperti menjaga kebersihan kebun selalu melakukan *running* atau pemangkasan kebun. Nah itu, usaha-usaha kami untuk meningkatkan produksi di kebun kami”

FL :”Baik terimakasih

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nadar (2013:72) bahwa cara untuk mewujudkan tuturan interogatif yaitu dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah”. Jadi, tuturan (47) merupakan tuturan interogatif yang dituturkan oleh Frida Lidwina kepada J (Jumadi) menggunakan kata tanya *Apa*. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh FL yakni: Apa upaya petani agar produktivitas sawit bisa meningkat?(47). Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk cara pembentukan tuturan interogatif dengan menggunakan kata tanya *Apa*

Situasi 11

Pada situasi 11 ini para peserta yang berdialog FL (Frida Lidwina), MD (Mansuetus Darto), GCP (Guntur Cahyo Prabowo), dan RR (Rukaiyah Rafik) yang tuturannya menggunakan kata tanya *Apakah* yaitu FL (Frida Lidwina). Dalam tuturan ini FL menyampaikan pertanyaan dari wartawan yakni apakah dimasa pandemi membuat petani kembali kepada praktik budidaya yang tidak baik dan apakah pemerintah akan mengelontorkan dana dan sudah tepat sasaran

FL :”Dari kementerian ya. Baik berarti untuk sementara data itu yang dipegang oleh RSPO dan mungkin kemudian juga ISPO dan juga asosiasi-asosiasi petani sawit. Mudah-mudahan terjawab pertanyaan dari bu Eva. Saya mau lanjut ke pertanyaan selanjutnya dari Bimanto dari media palmscribe. Pak Bimanto menanyakan, Apakah pandemi Covid-19 ini membuat petani swadaya kemudian kembali kepada praktik budidaya yang tidak baik?(60) Waduh ini mungkin ditanggapi oleh para narsum yang di studio dulu Pak Darto apakah *Covid-19* ini membuat mereka kembali ke praktik budidaya yang tidak baik?”

- MD :”Kalau mereka berpraktek secara baik tentunya minus”
- FL :”Tentunya minus, mereka harus tidak baik berarti”
- MD :”Mereka harus tidak baik. Jadi seperti yang tadi saya bilang diawal bahwa kalau misalnya mereka melakukan praktek secara baik tentunya harus melakukan pemupukan secara rutin”
- FL :”Iya”
- MD :”Harga pupuk mahal sekarang dan juga susah didapat. Jadi caranya itu tidak melakukan pemupukan”
- FL :”Baik, pak Hansnicolas dari mongabai.com menanyakan, Apakah pemerintah akan menggelontarkan dana 2,78 triliun untuk subsidi program biodiesel B30?(62) Apakah hal itu memang diperlukan dan sudah tepat sasaran?(63) baik ini mungkin siapa yang mau jawab ini ibu Uki atau pak Darto mungkin bisa menjawab”
- MD :”Iya, pemerintah sudah membuat kebijakan untuk sektor sawit. Tetapi, dalam konteks untuk melakukan subsidi untuk program B30 atau tadi yang sudah disebut oleh rekan jurnalis itu untuk biodiesel ini adalah salah satu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah untuk penanggulangan *Covid-19* untuk sektor sawit. Tetapi biodiesel itu perlu diingat itu adalah sektor hilir bukan sektor hulu, jadi memang ada dua kebijakan yang dibuat oleh pemerintah satu adalah subsidi untuk program biodiesel 2,78 triliun dan juga yang kedua itu adalah menaikkan pungutan ekspor sebesar 5 USD perton, jadi sebelumnya sudah 50 USD perton kenaikan pungutan ini juga yang sampai dengan kalau ditotal jumlahnya dengan sebelumnya itu adalah sekitar 55 USD perton CPO”
- FL :”Hummm”
- MD :”Jadi karena yang dipotong itu adalah CPO nya dan juga harga TBS dipetani mbak itu dasar patokannya itulah harga CPO, kalau harga CPO nya dipotong maka dampak kepetani itu juga akan kepotong. Kami memperkirakan diasosiasi sesuai dengan rumus hitungan sawit adalah kenaikan pajak ekspor tersebut dari 50 menjadi 55 itu sebesar 130 rupiah sampai 150 rupiah per kg, jadi kalau misalnya pemerintah tidak melakukan pemotongan tentu harga akan menjadi lebih bagus”
- FL :”Oke”
- MD :”Saya kemaren komunikasi dengan asosiasi petani di Malaysia, harga di Malaysia itu di masa *Covid-19* di bulan Maret, April, dan Mei itu rata-rata 1500an tetapi di Indonesia itu 1300 rupiah per kg tentu ini memang ada banyak faktornya”

- FL :”Oke, bu Uki sama pak Guntur mungkin bisa menambahkan, tadi pertanyaannya Apakah pemerintah akan menggelontorkan ini dana?”(64)
- GCP :”Sudah”
- FL :”Sudah digelontorkan begitu”
- GCP :”Sudah digelontorkan”
- FL :”Ibu Uki apakah ada tambahan dari pernyataan pak Darto?”(65)
- RR :”Iya, berharapnya sebetulnya akan memberikan manfaat kepada petani walaupun udah digelontorkan ya, karena sebetulnya itu kan uang dari dia juga. Jadi kalau tadi kata Darto itu ketika terjadi pungutan, pungutan yang disimpan di dalam BBDP itu kan sebetulnya petani berkontribusi”
- FL :”Iya”
- RR :”Karena TBS itu atau kemudian yang di konfers menjadi CPO itu kan tidak hanya datang dari perusahaan tetapi dari juga petani, harusnya sebetulnya juga dana-dana itu bisa digunakan oleh petani dan yang paling penting sebetulnya juga pemerintah harus memastikan bahwa yang akan nantinya program biodiesel itu sebetulnya harus dari minyak-minyak yang dari petani”
- FL :”Iya”
- RR :”Bukan dari perusahaan karena perusahaan kan sudah punya pasar sendiri untuk kosmetik segala macam, jadi harus dikembangkan juga dimana petani-petani swadaya itu bisa berkontribusi terhadap produk-produk yang untuk biodiesel”
- FL :”Iya, pak Guntur mungkin bisa ditambahkan”
- GCP :”Kalau dari saya sebenarnya, kita belajar dari *Covid* kalau pandemi ini kan kita belajar bahwa pertolongan itu diberikan kepada warga ketika warga itu sedang mendapatkan repites atau suaptes. Analogi ini akan saya pakai kepada petani swadaya”
- FL :”Baik”
- GCP :”Bilamana memang kita ingin mentransformasi pasar yang 40% di mana dia adalah penyambung devisa Negara yang berasal dari lahan petani. Maka pemetaan lahan itu menjadi penting. Karena dari dana-dana yang digelontorkan seperti yang diutarakan datanya juga tidak lengkap maka ini akan sangat suatu hal yang mendesak, hal program yang mendesak bahwa kita akan melakukan pemetaan itu, lahan petani ini menjadi program yang sangat mendesak untuk dilakukan segera”
- FL :”Oke

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nadar (2013:72) bahwa cara untuk mewujudkan tuturan interogatif yaitu dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah”. Jadi, tuturan (60), (62), (63), (64), dan (65) merupakan tuturan interogatif, dituturkan oleh Frida Lidwina kepada MD, GCP, dan RR menggunakan kata tanya *Apakah*. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh FL yakni: Apakah pandemi *Covid-19* ini membuat petani swadaya kemudian kembali kepada praktik budidaya yang tidak baik?(60), Apakah pemerintah akan melontarkan dana 2,78 triliun untuk subsidi program biodiesel B30?(62), Apakah hal itu memang diperlurkan dan sudah tepat sasaran?(63), Apakah pemerintah akan menggelontorkan ini dana?(64), Ibu Uki apakah ada tambahan dari pernyataan pak Darto?”(65). Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk cara pembentukan tuturan interogatif dengan menggunakan kata tanya Apa atau Apakah

Tabel 4.2 Data Pembentukan Tuturan Interogatif dengan Menggunakan Kata “Apa” atau “Apakah”

No. Urut	Situasi Tuturan	Nomor Data Tuturan Interogatif Berbeda Kata		Jumlah Tuturan
		Apa	Apakah	
1	1	3 dan 4	1	3
2	2		8 dan 9	2
3	3	11 dan 12	13 dan 15	4
4	4	16	17 dan 20	3
5	5	24	22, 25, dan 26	4
6	6		28, 32, dan 34	3
7	7		41, 42, dan 44	3
8	8	47		1
9	11		60, 62, 63, 64, dan 65	5
Jumlah		7 tuturan	21 tuturan	27 Tuturan

Dari paparan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa, peserta tutur acara *online* media *gathering* dampak *covid-19* pada petani sawit RSPO di *youtube*, menggunakan cara pembentukan tuturan interogatif dengan menggunakan kata tanya “apa” dan “apakah” sebanyak 27 tuturan, jumlah tuturan interogatif dengan memakai kata tanya “apa” sebanyak 6 tuturan sedangkan memakai kata tanya “apakah” sebanyak 21 tuturan.

4.2.1.2 Tuturan Interogatif dengan Membalikkan Urutan Kata

Biasanya pada awal kalimat tanya digunakan kata-kata seperti: apa, apakah, mengapa, siapa, kapan, dan bagaimana. Namun, Nadar (2009:72) mengungkapkan bahwa pembentukan tuturan interogatif dapat juga dengan membalikkan urutan kata. Dengan demikian, kata tanya tersebut digunakan ditengah-tengah atau akhir kalimat. Adapun tuturan interogatif yang dituturkan dengan membalik urutan kata dalam acara *online* media *gathering* dapat diuraikan sebagai berikut:

Situasi 2

Pada situasi 2 ini para peserta yang berdialog FL (Frida Lidwina) dengan GCP (Guntur Cahyo Prabowo). Dalam tuturan ini Pembawa Acara (FL) belum mengetahui bagaimana kondisi industri kelapa sawit di Indonesia, luas lahannya, dan apakah karena masalah biaya petani sulit untuk memperoleh sertifikasi. Hal itu langsung dijelaskan oleh pihak RSPO langsung.

FL :“Untuk luasan hektarnya Pak itu seperti apa?”(7)

GCP :“Kalau, oh ya, jadi kalau dari 56 persen ini 2,1 juta hektar tadi”

- FL :”2,1 juta hektar”
- GCP :”Kalau dari 56% itu sekitar ada dua ratusan lebih itu adalah seratus dua puluh lima an lebih itu adalah dari petani sawit, gabungan dari plasma dan swadaya. Ha itu nilai hektarannya tadi dua ratus tiga puluh ribu hektar”
- FL :”Oke”
- GCP :”Kalau di break down lebih dalam lagi sebenarnya dari 125 itu hanya sekitar 6000 an petani Swadaya yang sudah masuk dalam proses sertifikasi. Ini sekitar hampir lima belas ribu hektar, selebihnya plasma, sekitar seratus Sembilan belas ribu petani dengan luasan dua ratus enam belas ribu hektar. Nah kalau kita lihat dari dibandingkan dengan aset Indonesia, data pemerintah tahun 2019 total dari 2,7 juta petani sawit, maka yang telah tersertifikasi oleh RSPO hanya 4,4 persen”
- FL :”Hanya 4,4 persen!”
- GCP :”Untuk konteks petani iya”
- FL :”Tapi kalau para petani kesulitannya di sana dan, dari segi biaya mungkin apakah ada kesulitan disana juga?”(10)
- GCP :”Biaya itu faktor yang utama karena sertifikasi tidaklah mudah”
- FL :”Oke”
- GCP :”Beberapa kelompok mungkin bahkan perlu sampai satu tahun atau lebih sampai dia bisa mendapatkan sertifikasinya. Nah biaya ini juga tidak hanya membiayai odit costnya, untuk karena itu di odit ya untuk mendapatkan sertifikasi. Tetapi juga untuk memenuhi pemenuhan mereka atas aspek legalitas tadi. Kemudian mereka mengikuti pelatihan-pelatihan untuk bisa menerapkan standar yang diterapkan oleh RSPO. Jadi ini yang mendasari kenapa sedikit sebenarnya yang bisa masuk kesertifikasi”

Berdasarkan penjelasan Nadar (2009:72) bahwa cara pembentukan tuturan interogatif yang kedua yaitu dengan membalikkan urutan kata. Tuturan (7) dan (10) merupakan tuturan interogatif, dengan cara pembentukan membalikkan urutan kata. Tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata tersebut dituturkan oleh FL (Frida Lidwina), kalimatnya yakni: ”Untuk luasan hektarnya Pak itu seperti apa?”(7), “Tapi kalau para petani kesulitannya di sana dan, dari segi biaya mungkin apakah ada kesulitan disana juga?”(10). Dengan demikian,

tuturan tersebut termasuk cara pembentukan tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata.

Situasi 4

Pada situasi 4 ini para peserta yang berdialog FL (Frida Lidwina) dengan GCP (Guntur Cahyo Prabowo), Dalam tuturan ini sebelumnya FL bertanya apakah boleh perusahaan-perusahaan besar membeli TBS petani yang belum bersertifikasi, tanggapan dari RSPO masih dibolehkan. Sehingga muncullah tuturan seperti yang dibawah ini. Tuturan yang menuturkan tuturan interogatif yakni FL.

FL :”Dulu saya sempat ada persepsi bahwa, RSPO itu susah untuk sertifikasi, RSPO itu susah untuk didapat, jadi walaupun kita sudah mau, sudah volunter ingin mendapatkan sertifikasi tapi mengikuti prosesnya itu susah sekali bahkan kemungkinan ditolak atau tidak dapat sertifikatnya gimana itu Pak Guntur?”(21)

GCP :”Saya pikir pemikiran seperti itu wajar, karena itu membutuhkan proses yang lama, dan sertifikasi memang bukan proses yang instan. Contoh kecil saja ketika syaratnya adalah mensyaratkan dia harus berkelompok, jadi bisa dibayangkan petani-petani yang menanam dibelakang rumahnya”

FL :”Hummm”

GCP :”Tidak perlu berkelompok, dia jatuh buahnya kemudian diambil oleh tengkulak gitu ya. Membawa mereka untuk mau berkelompok, kemudian berorganisasi dengan baik, padahal dengan berkelompok dia bisa punya akses yang langsung ke pabrik”

FL :”Iya”

GCP :”Kemudian harganya langsung dari pabrik tidak lewat tengkulak, ini butuh proses, butuh kepemimpinan, butuh pelatihan dan yang paling utama sebenarnya adalah butuh kepercayaan”

FL :”Oke”

GCP :”Itu proses”

Berdasarkan penjelasan Nadar (2009:72) bahwa cara pembentukan tuturan interogatif yang kedua yaitu dengan membalikkan urutan kata. Tuturan (21) merupakan tuturan interogatif, dengan cara pembentukan membalikkan urutan kata. Tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata tersebut dituturkan oleh FL (Frida Lidwina), kalimatnya yakni: "Dulu saya sempat ada persepsi bahwa, RSPO itu susah untuk sertifikasi, RSPO itu susah untuk didapat, jadi walaupun kita sudah mau, sudah volunteer ingin mendapatkan sertifikasi tapi mengikuti prosesnya itu susah sekali bahkan kemungkinan ditolak atau tidak dapat sertifikatnya gimana itu Pak Guntur?"(21). Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk cara pembentukan tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata.

Situasi 6

Pada situasi 6 para peserta yang berdialog FL (Frida Lidwina) dengan RR (Rukaiyah Rafik). Dalam tuturan ini FL yang menuturkan tuturan interogatif dan tuturan interogatif itu tentang apakah ada bantuan bagi para petani yang ingin mendapat sertifikasi.

FL : "Baik. Ibu Uki mungkin dari FORTASBI Adakah semacam bantuan begitu bagi para petani yang ingin mendapatkan sertifikasi?"(29)

RR : "Kita sendiri sebetulnya memang, kita juga bekerja dengan beberapa donor ya"

FL : "Hummm"

RR : "Dan juga misalnya dengan beberapa pembeli. Jadi beberapa pembeli sebetulnya di Eropa itu kemudian dia pengen agar prodak dia itu berasal dari prodaknya petani swadaya. Nah terus mereka akan memberikan kita pendanaan agar kita membantu petani-petani swadaya yang dimaksud seperti itu"

FL : "Oke"

RR :”Itu kalau dalam konteks RSPO sebetulnya. Tapi kalau dalam ISPO kita memang lebih dorong itu agar jadi tempat wewenang pemerintah memang”

FL :”Pemerintah yang bantu”

RR :”Yang sekarang ini kan sudah ada kebijakan, ya kalau gak salah itu terkait dengan percepatan ISPO di Indonesia. Jadi mudah-mudahan dalam waktu dekat, dan beberapa sudah sebetulnya progam-program yang petani sudah sertifikasi itu gratis untuk saat sekarang ini”

FL :”Oke”

RR :”Dimana itu dibantu oleh pemerintah misalnya penyediaan legalitas, terus kemudian trainingnya atau pelatihan-pelatihan”

Berdasarkan penjelasan Nadar (2009:72) bahwa cara pembentukan tuturan interogatif yang kedua yaitu dengan membalikkan urutan kata. Tuturan (29) merupakan tuturan interogatif, dengan cara pembentukan membalikkan urutan kata. Tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata tersebut dituturkan oleh FL (Frida Lidwina), kalimatnya yakni: ”Baik. Ibu Uki mungkin dari FORTASBI Adakah semacam bantuan begitu bagi para petani yang ingin mendapatkan sertifikasi?”(29). Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk cara pembentukan tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata.

Situasi 7

Pada situasi 7 para peserta yang berdialog FL (Frida Lidwina) dengan J (Jumadi) dan N (Narno). Dalam tuturan ini FL menanyakan langsung kepada para petani apakah dalam memasarkan sawit ada kendala bagi yang belum bersertifikasi dan bagaimana dengan harga dan produksi kelapa sawit dimasa pandemi dan sebelum pandemi.

FL :”Oke Pak, dalam memasarkan sawit apakah aman atau terkendala bagi yang tidak tersertifikasi?”(35)

J :”Baik terimakasih, untuk di daerah saya di masa pandemi ini tidak ada kendala untuk penjualan TBS ya karena kebetulan kami bersyukur disini karena didaerah kami ini banyak sekali pabrik kelapa sawit. Sehingga kami tidak merasakan kendala yang sangat berarti dalam hal penjualan kelapa sawit. Selain dari pada, ya penurunan harga walaupun penurunan harga itu sekali pun kita masih belum tahu apakah karena Covid atau karena memang kemaren tu masa menjelang libur lebaran yang mana biasanya saat menjelang lebaran, itu harga sawit pasti turun. Namun saat sekarang ini setelah lebaran sudah meranjak naik hampir 100 rupiah dari 1000 sekarang sudah hampir 1200”

FL :”Oke baik, pak Narno tadi anda mengeluhkan harga yang turun sebenarnya bisa digambarkan pak sebelum pandemi dan dimasa sekarang ini, sudah berapa banyak pak penurunannya?”(38)

N :”Kalau sebelum pandemi itu harga sampai 1700 bahkan di atas itu, kemudian di masa pandemi selama hampir tiga bulan penurunan sangat tajam pernah sekali turun itu seratus rupiah. Biasanya itu ketika naik dan turun itu rata-rata 20 ataupun 30 rupiah, kemudian untuk saat pandemi harga itu sekitar berkisaran 1200 rupiah dalam per kg”

FL :”Baik. Kemudian dengan produksi bagaimana pak?(39) Sama saja, ada peningkatan atau malah ada penurunan”

N :”Sekarang memang apa ya, artinya kalau gak salah per enam bulan sekali mereka ada masa over produktif, kemudian enam bulan kemudian ada produksi. Nah kemudian ketepatan dimasa pandemi nampaknya ini lagi produksi menurun dibarengi dengan harga menurun kemudian juga produksi menurun”

Berdasarkan penjelasan Nadar (2009:72) bahwa cara pembentukan tuturan interogatif yaitu dengan membalikkan urutan kata. Tuturan (35), (38) dan (39) merupakan tuturan interogatif, dengan cara pembentukan membalikkan urutan kata. Tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata tersebut dituturkan oleh FL (Frida Lidwina), kalimatnya yakni: “Oke Pak, dalam memasarkan sawit apakah aman atau terkendala bagi yang tidak tersertifikasi?”(35), “Oke baik, pak Narno tadi anda mengeluhkan harga yang turun sebenarnya bisa digambarkan pak sebelum pandemi dan dimasa sekarang ini, sudah berapa banyak pak

penurunannya?”(38), “Baik. Kemudian dengan produksi bagaimana pak?(39) Sama saja, ada peningkatan atau malah ada penurunan”. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk cara pembentukan tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata.

Situasi 11 :

Pada situasi kesebelas peserta acara yang berdialog yakni FL (Frida Lidwina) dengan MD (Mansuetus Darto). Dalam tuturan ini FL bertanya kepada MD tentang bagaimana ukuran kriteria kesejahteraan petani, berapa jumlah petani sawit di Indonesia dan berapa komposisi yang sejahtera dan yang kurang sejahtera.

FL :”Oke baik, baik saya lanjut ke pertanyaan selanjutnya ini ada ibu Eva dari swa.co.id. ibu Eva menanyakan Berapa jumlah petani sawit di Indonesia?(55) dan berapa komposisi yang sejahtera dan kemudian berapa yang kurang sejahtera?(56) dan ukuran kriteria kesejahteraan petani itu seperti apa?(57) wah ini mungkin Pak Darto deh saya berikan kesempatan untuk menjawab”

MD :”Ya, pemerintah itu baru merilis luas sawit Indonesia itu yang terbaru itu 16,3 juta hektar dan dari direktorat jenderal perkebunan berapa waktu lalu itu diskusi dengan kami dia menyampaikan bahwa luas perkebunan sawit rakyat itu ada sekitar 6,78 juta hektar. Tetapi yang perlu diingat bahwa petani swadaya ini itu belum ada datanya”

FL :”Okee”

MD :”Di pemerintah maupun di daerah , terkait dengan misalnya nama petaninya itu siapa, terus kemudian luas kebunnya itu berapa dan juga kemudian mereka mengelola di wilayah APL (area penggunaan lain) ataupun di wilayah yang seharusnya tidak. Nah tetapi, ini memang menjadi tugas berat pemerintah ya data itu memang politis”

FL :”Hummm”

Berdasarkan penjelasan Nadar (2009:72) bahwa cara pembentukan tuturan interogatif yaitu dengan membalikkan urutan kata. Tuturan (57) merupakan tuturan interogatif, dengan cara pembentukan membalikkan urutan kata. Tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata tersebut dituturkan oleh FL(Frida Lidwina), kalimatnya yakni: “dan ukuran kriteria kesejahteraan petani itu seperti apa?(57)”. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk cara pembentukan tuturan interogatif dengan membalik urutan kata.

Tabel 4.3 Data Pembentukan Tuturan Interogatif dengan Membalikkan Urutan Kata

No. Urut	Situasi Tuturan	Nomor Data Tuturan Interogatif Membalikkan Urutan Kata	Jumlah Tuturan
1	2	7, 9 dan 12	3
2	3	16	1
3	4	19, 21, dan 26	3
4	5	31 dan 33	2
5	7	42, 45, 46, dan 51	4
Jumlah		13	13 Tuturan

Dari paparan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa, peserta tutur acara *online media gathering dampak covid-19 pada petani sawit RSPO di youtube*, menggunakan cara pembentukan tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata berjumlah 13 tuturan yang terdapat dalam situasi 2, 3, 4, 5, dan 7.

4.2.1.3 Tuturan Interogatif dengan Memakai Kata “Bukan” atau “Tidak”

Pada pembahasan sebelumnya, Nadar menjelaskan bahwa cara pembentukan tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata. (Nadar, 2013:72) kembali mengemukakan cara pembentukan tuturan interogatif yaitu dengan memakai kata “bukan” atau “tidak”. Adapun tuturan interogatif yang

dituturkan penutur dengan memakai kata “bukan” dan “tidak” dalam acara *online* media *gathering* dampak *covid-19* pada petani sawit RSPO di *youtube* dapat diuraikan dibawah ini:

Situasi 5

Pada situasi 5 ini, peserta acara yang berdialog FL (Frida Lidwina) dengan GCP (Guntur Cahyo Prabowo), dalam tuturan ini yang mengungkapkan tuturan interogatifnya yaitu FL. Mereka memperbincangkan tentang apakah mungkin nantinya RSPO bekerja sama dengan ISPO.

FL :”Pak Guntur mungkin tidak RSPO bekerja sama dengan ISPO?(27) sehingga nantinya RSPO jadi hal yang wajib bagi para petani”

GCP :”Sangat dimungkinkan dan kami sendiri memang arahan dari borfgrafenin nya RSPO adalah memang mendukung standar nasional dan kami juga mengeksplor bagaimana bentuk-bentuk kerja sama ini bisa kami mulai, kami juga sudah melihat ini bersama dengan kementerian pertanian untuk melihat bagaimana kita kerja sama dengan petani swadaya. Kerja sama itu mutlak, karena tadi jumlah 2,7 juta yang baru bersertifikasi 4,4”

FL :”4,4”

GCP :”PR kita masih besar sekali dan saya yakin performance ISPO jadi tidak jauh beda dengan kami”

FL :”Hummm”

GCP :”Yang mendasari kenapa penting juga kolaborasi ini karena faktor yang utama tadi faktor legalitas. Ada keterbatasan sejauh organisasi Pak Darto, Bu Uki atau kami penggiat Smallhold yaitu ketika bicara legalitas ranah Negara mencari penting kehadiran Negara menjadi faktor utama dalam hal itu, dan kita juga bahkan dibeberapa petani kami yang sudah sertifikasi RSPO pun mereka besertifikat ISPO juga dan itu bisa dilakukan bersama ketika mereka melakukan odit. Jadi ini salah satu”

FL :”Oke”

GCP :”hal yang bisa ekspor bersama kedepan sih”

Sesuai yang dikemukakan oleh (Nadar, 2013:72) yaitu cara pembentukan tuturan interogatif yakni dengan memakai kata “bukan” atau “tidak”. Sehingga, tuturan (27) merupakan tuturan interogatif, dengan cara pembentukannya yaitu dengan memakai kata “tidak”. Tuturan yang diucapkan oleh FL yakni: “Pak Guntur mungkin tidak RSPO bekerja sama dengan ISPO?(27) sehingga nantinya RSPO jadi hal yang wajib bagi para petani”, menggunakan kata “tidak dalam tuturannya. Dengan demikian, tuturan (27) termasuk tuturan interogatif dengan menggunakan kata “tidak”.

Situasi 9

Pada situasi 9 ini peserta acara yang berdialog FL (Frida Lidwina) dengan RR (Rukaiyah Rafik). Dalam tuturan ini mereka membahas tentang apakah musim hujan atau tidak juga mempengaruhi hasil produksi TBS petani, yang mengungkapkan tuturan interogatif yaitu Frida Lidwina (FL).

FL :”Lihat musim juga tidak bu apakah musim hujan musim kemarau mempengaruhi juga?”(51)

RR :”Iya, kalau misalnya musim hujan kadang-kadang dia akan terlambat untuk memupuk. Jadi pupuk itu, misalnya tahun ini kita tidak terlalu baik untuk memupuk karena musim kemarau misalnya atau musim hujan misalnya, maka dia inpeknya ditahun depan”

FL : Oke

RR :”Jadi bukan terlihat pada saat itu karena dia satu tahun inpeknya”

Sesuai yang dikemukakan oleh (Nadar, 2013:72) yaitu cara pembentukan tuturan interogatif yakni dengan memakai kata “bukan” atau “tidak”. Sehingga, tuturan (51) merupakan tuturan interogatif, dengan cara pembentukannya yaitu dengan memakai kata “tidak”. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh FL yakni:

Lihat musim juga tidak bu apakah musim hujan musim kemarau mempengaruhi juga?”(51), menggunakan kata “tidak dalam tuturannya. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk tuturan interogatif dengan menggunakan kata “tidak”.

Situasi 11

Pada situasi 11 ini peserta tutur yang bertutur yaitu FL (Frida Lidwina) dengan MD (Mansuetus Darto). Dalam tuturan ini sebelumnya mereka membahas tentang petani dimasa pandemi ini tidak bisa memupuk, harga pupuk yang mahal dan susah didapat. Sehingga muncul pertanyaan dari FL mau tidak mau karena keadaan seperti para petani harus lebih kreatif supaya hasil TBS mereka tetap stabil.

FL :”Baik, Berarti mau tidak mau karena keadaan seperti ini harus kreatif begitu ya pak ya?”(61)

MD :”Harus kreatif dan juga petani juga agak susah untuk mencari pendapatan lain karena situasi sekarang”

Sesuai yang dikemukakan oleh (Nadar, 2013:72) yaitu cara pembentukan tuturan interogatif yakni dengan memakai kata “bukan” atau “tidak”. Sehingga, tuturan (61) merupakan tuturan interogatif, dengan cara pembentukan tuturan memakai kata “tidak” dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh FL yakni: “Baik, Berarti mau tidak mau karena keadaan seperti ini harus kreatif begitu ya pak ya?”(61), menggunakan kata “tidak dalam tuturannya. Dengan demikian, tuturan tersebut merupakan tuturan interogatif dengan menggunakan kata “tidak”.

Tabel 4.4 Data Pembentukan Tuturan Interogatif dengan Menggunakan Kata “Bukan” atau “Tidak”

No. Urut	Situasi Tuturan	Nomor Tuturan Interogatif yang Menggunakan		Jumlah Tuturan
		Kata Bukan	Kata Tidak	
1	Situasi 5	-	34	1
2	Situasi 9	-	58	1
3	Situasi 11	-	66 dan 69	2
Jumlah		-	4	4 tuturan

Dari paparan tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa, peserta acara *online* media *gathering* dampak *COVID-19* pada petani sawit RSPO di *youtube*, ditemukan cara pembentukan tuturan interogatif dengan memakai kata “bukan” dan “tidak” berjumlah 4 tuturan, tuturan yang menggunakan kata “tidak” 4 tuturan, sedangkan pada kata “bukan” tidak ada. Dari kelima cara pembentukan tuturan interogatif yang paling sedikit yang memakai kata “bukan” atau “tidak” ini.

4.2.1.4 Tuturan Interogatif dengan Mengubah Intonasi Kalimat

Wujud tuturan interogatif dalam sebuah percakapan adalah dengan kalimat tanya. Tetapi, kalimat tanya dalam tuturan lisan tidak saja menggunakan kata tanya seperti, “*siapa*”, “*mengapa*”, “*kapan*”, “*di mana*”, dan “*bagaimana*”. Kalimat tanya itu juga terlihat dengan cara pengungkapannya, yakni intonasi yang digunakan oleh penutur dalam bertutur. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nadar (2013:72) menjelaskan cara pembentukan kalimat tanya yaitu dengan mengubah intonasi.

Situasi 1

Pada situasi 1 ini peserta acara yang berdialog yaitu FL (Frida Lidwina) dengan SS (Sufyan Sahuri). Pada situasi ini FL berkomunikasi dengan para petani sawit yang tinggal di daerah dan tersambung melalui *zoom*, saat itu dalam situasi pembuka dalam acara *online media gathering*. FL (Frida Lidwina) memastikan apakah para petani yang tersambung melalui *zoom* tersebut dapat mendengar suaranya.

FL :”Baik, selamat datang Pak Jumadi. Kemudian ada bapak Narno dari Asosiasi petani sawit Swadaya Amanah yang ada di desa Tri Mulya Jaya, Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan Riau. Pak Narno, selamat datang di *zoom* dengan *Online Media Gathering Covid-19*. Ya, kemudian ada juga Pak Sufyan Sahuri dari KUD Makarti yang ada di desa Sidomukhti, Kecamatan Sungai Kelam Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. Pak bisa dengar suara saya ya pak ya?”(2)

SS : (menganggukan kepala dan mengacungkan jempol)

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh Nadar (2013:72) yaitu cara pembentukan kalimat interogatif yang keempat yakni dengan mengubah intonasi kalimat. Jadi, tuturan (2) merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh FL (Frida Lidwina) yakni: ”Pak bisa dengar suara saya ya pak ya?”(2). Tuturan interogatif yang dituturkan oleh FL tersebut sama sekali tidak terdapat kata tanya dalam tuturannya. Tetapi, ketika dituturkan oleh penutur digunakan dengan intonasi tanya, jelas bahwa setiap tuturan yang mengandung kalimat tanya tidak selalu diwujudkan dengan kata tanya, dapat juga menggunakan intonasi. Dengan demikian, tuturan (2) merupakan cara pembentukan kalimat interogatif dengan mengubah intonasi kalimat.

Situasi 4

Pada situasi 2 ini peserta acara yang berdialog yaitu PA (Pembawa Acara) dengan GCP (Guntur Cahyo Prabowo). PA (Pembawa Acara) menanyakan mengenai jumlah lahan kelapa sawit di Indonesia dan jumlah persenanan petani yang sudah bersertifikasi dengan mitra tuturnya Manager Smallholders Program Indonesia.

FL :”Berarti ada targetnya begitu ya Pak?”(19)

GCP :”Ada targetnya itu satu dan kalau kita bicara bagaimana menjadi bagian dari RSPO sebenarnya yang pastinya dia mudahkan saja suka rela, berbeda dengan sistem yang dilakukan oleh pemerintah yang sifatnya wajib kalau di RSPO yang pertama dia suka rela, kemudian dia terbentuk dalam sebuah kelompok yang legalitasnya pasti. Kemudian, dipastikan bahwa tiap anggota itu tidak lebih dari 25 hektar, dan dipastikan bahwa mereka beroperasi ditempat yang dimana semestinya mereka beroperasi, artinya tidak dikawasan hutan, tidak dikawasan lindung, atau dikawasan-kawasan yang memang dilarang oleh pemerintah, dan yang terakhir memang dia patuh terhadap standarnya, ya seperti itu tadi dia harus lolos setiap tahun karena dia harus meningkat dari tahun ke tahun”

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh Nadar (2013:72) yaitu cara pembentukan kalimat interogatif yang keempat yakni dengan mengubah intonasi kalimat. Jadi, tuturan (19) merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Frida Lidwina (FL) yakni: ”Berarti ada targetnya begitu ya Pak?”(19). Tuturan interogatif yang dituturkan oleh FL sama sekali tidak terdapat kalimat tanya dalam tuturannya. Tetapi, ketika dituturkan oleh penutur digunakan dengan intonasi tanya, jelas bahwa setiap tuturan yang mengandung kalimat tanya tidak selalu diwujudkan dengan kata tanya, dapat juga menggunakan intonasi. Dengan

demikian, tuturan (19) merupakan cara pembentukan kalimat interogatif dengan mengubah intonasi.

Situasi 5

Pada situasi 5 ini, peserta acara yang berdialog antara FL (Frida Lidwina) dengan RR (Rukaiyah Rafik). Dalam tuturan ini sebelumnya RR dengan FL sudah membicarakan mengenai insentif yang diperoleh petani ketika sudah bersertifikasi, sehingga muncul pertanyaan FL seperti yang tertera dibawah ini:

FL :”Dua miliar net profit nya ajh itu Buk?”(23)

RR :”Iya itu tadi yang insentif yang di dapat dari proses sertifikasi. Nah jadi dari uang itu sebenarnya mereka bisa mengembangkan bisnis. Contoh kita keluar lagi bukan TBS ya organisasi ini kemudian membangun satu bisnis seperti simpan piinjam”

FL :”Hummm”

RR :”Ketika PSBB, *Covid* itu orang tidak bisa ke bank, bank juga tutup gitu kan”

FL :”Iya”

RR :”Lalu kemudian bisa meminjamkan ke kelompoknya, itu satu. Yang kedua, ada juga organisasi kita yang sertifikasi itu dia mengembangkan kayak toserba. Ketika dia tidak bisa ke kota lalu dia membeli ke situ, gitu ya. Nah hal-hal itu yang sebenarnya yang bisa kita memperlihatkan bahwa ketika dia sertifikasi, lalu dia memiliki organisasi yang kuat dibanding dengan petani-petani yang tidak berorganisasi atau dia tidak bersertifikat itu tingkat relisiensi ketahanan dia terhadap situasi-situasi di lapangan itu saya lihat lebih kuat”

FL :”Oke”

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh Nadar (2013:72) yaitu cara pembentukan kalimat interogatif yang keempat yakni dengan mengubah intonasi kalimat. Jadi, tuturan (23) merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Frida

Lidwina (FL) yakni: "Dua miliar net profit nya ajh itu Buk?"(23). Tuturan interogatif yang dituturkan oleh FL sama sekali tidak terdapat kalimat tanya dalam tuturannya. Tetapi, ketika dituturkan oleh penutur digunakan dengan intonasi tanya, jelas bahwa setiap tuturan yang mengandung kalimat tanya tidak selalu diwujudkan dengan kata tanya, dapat juga menggunakan intonasi. Dengan demikian, tuturan (23) merupakan cara pembentukan kalimat interogatif dengan mengubah intonasi kalimat.

Situasi 6

Pada situasi 6 ini peserta acara yang berdialog yaitu FL (Frida Lidwina) dengan RR (Rukayah Rafik), dalam tuturan ini RR sebelumnya menjelaskan bahwa sudah ada baru-baru ini keluar peraturan dari pemerintah yaitu program-program bagi petani gratis, bagi yang sudah bersertifikasi misalnya, penyediaan legalitas, terus kemudian trainingnya atau pelatihan-pelatihan, sehingga muncullah tuturan seperti dibawah ini:

FL :"Mungkin terlebih dimasa Covid-19 ini ya pemerintah lebih memeperhatikan lagi?"(30)

RR :"Nggak, sebelum sebelum Covid pun sudah"

FL :"Sebelum Covid pun sudah?"(31)

RR :"Ha'a sudah, sudah dilakukan cumakan terbatas kecil-kecilan begitu ya"

FL :"Oke"

RR :"Makanya sebetulnya sudah ada keluar kalau tidak salah kebijakan terkait dengan percepatan ISPO. Jadi sudah ada rencana secara nasional dan itu didorong juga menjadi rencana di provinsi-provinsi"

FL :"Oke"

RR :”Sehingga sertifikasi ISPO bisa menjadi program pemerintah dan bisa dikeluarkan dari dana APBN”

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh Nadar (2013:72) yaitu cara pembentukan kalimat interogatif yang keempat yakni dengan mengubah intonasi kalimat. Jadi, tuturan (30) dan (31) merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh FL (Frida Lidwina) yakni: ”Mungkin terlebih dimasa *Covid-19* ini ya pemerintah lebih memeperhatikan lagi?”(30), ”Sebelum *Covid* pun sudah?”(31). Tuturan interogatif yang dituturkan oleh FL tersebut sama sekali tidak terdapat kata tanya dalam tuturannya. Tetapi, ketika dituturkan oleh penutur digunakan dengan intonasi tanya, jelas bahwa setiap tuturan yang mengandung kalimat tanya tidak selalu diwujudkan dengan kata tanya, dapat juga menggunakan intonasi. Dengan demikian, tuturan (30) dan (31) merupakan cara pembentukan kalimat interogatif dengan mengubah intonasi kalimat.

Situasi 7

Pada situasi 8 ini peserta acara yang berdialog yaitu PA (Pembawa Acara), J (Jumadi), dan N (Narno). Dalam tuturan ini FL yang menuturkan tuturan interogatifnya, mereka membahas masalah dengan tengkulak, apakah disetiap tempat tinggal petani aman dari tengkulak atau agen pengumpul.

FL :”Oke, kalau dari tengkulak aman Pak?”(36)

J :”Tengkulak ya, kalau disini namanya agen pengumpul”

FL :”Agen pengumpul. Oke”

J :”Memang seperti itu disini perilakunya masih banyak agen pengumpul. Jadi petani itu memang menjual TBS nya itu kebanyakan melalui agen

pengumpul, yang mereka datang ke kebun petani untuk menjemput TBS nya melakukan penimbangan TBS di kebun dan mereka langsung membayar TBS nya itu dikebun juga”

FL :”Oke baik, jadi cukup lancar ya. Saya akan tanyakan lagi ke petani lainnya, mungkin ada tanggapan yang berbeda. Mungkin bisa ke Pak Narno. Pak Narno dari asosiasi petani swadaya amanah di desa Tri Mulya Jaya yang ada di Riau Kabupaten Pelawawan. Pak Narno mohon unmuat dulu ya Pak sebelum bicara, silahkan”

N :”Baik kalau di asosiasi amanah sendiri atau wilayah Ukui, kalau untuk masa pandemi khususnya di petani swadaya tidak ada masalah untuk penjualan. Artinya masih lancar-lancar hanya harga turun, kemudian yang lebih-lebih dipastikan jual ketika petani swadaya itu mereka punya organisasi, kemudian disisi lain kemaren pernah petani itu memang merasa resah bahwasannya ada informasi yang sifatnya sumbernya tidak jelas pabrik akan ditutup. Nah kemudian jarak beberapa minggu kemudian, ada himbauan dari pemerintah daerah bahwasannya pabrik tidak boleh ditutup apalagi yang ada kemitraan terhadap petani baik plasma maupun swadaya. Jadi untuk saat ini petani yang ada di Riau khususnya di wilayah Ukui. Tidak ada masalah hanya harga turun dan produksi menurun begitu”

FL :”Oke masalah dengan tengkulak atau pengumpul lancar-lancar saja pak Narno di Riau?”(37)

N :”Kalau di Riau permasalahan dengan tengkulak atau agen-agen selama ini tidak ada masalah. Kita juga kan kayak agen ataupun tengkulak mereka punya history selama ini mereka jual melalui tengkulak. Jadi ketika ada petani swadaya yang belum berorganisasi, mereka tetap jual ke tengkulak ataupun agen-agen, dan saat ini kebanyakan juga sudah merasakan betapa penting ketika kita berorganisasi baik asosiasi kelompok tani maupun koperasi”

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh Nadar (2013:72) yaitu cara pembentukan kalimat interogatif yang keempat yakni dengan mengubah intonasi kalimat. Jadi, tuturan (36) dan (37) merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh FL (Frida Lidwina) yakni: ”Oke, kalau dari tengkulak aman Pak?”(36), ”Oke masalah dengan tengkulak atau pengumpul lancar-lancar saja pak Narno di Riau?”(37). Tuturan interogatif yang dituturkan oleh FL tersebut sama sekali tidak terdapat

kata tanya dalam tuturannya. Tetapi, ketika dituturkan oleh penutur digunakan dengan intonasi tanya, jelas bahwa setiap tuturan yang mengandung kalimat tanya tidak selalu diwujudkan dengan kata tanya, dapat juga menggunakan intonasi. Dengan demikian, tuturan (36) dan (37) merupakan cara pembentukan kalimat interogatif dengan mengubah intonasi kalimat.

Situasi 9

Pada situasi 9 ini peserta acara yang berdialog yaitu FL (Frida Lidwina) dengan RR (Rukaiyah Rafik), Sebelumnya PA dan RR sudah berbincang masalah hujan akan mempengaruhi penghasilan petani ditahun yang akan datang karena tidak dapat memupuk.

RR :”Iya, kalau misalnya musim hujan kadang-kadang dia akan terlambat untuk memupuk. Jadi pupuk itu, misalnya tahun ini kita tidak terlalu baik untuk memupuk karena musim kemarau misalnya atau musim hujan misalnya, maka dia inpeknya ditahun depan”

FL : Oke

RR :”Jadi bukan terlihat pada saat itu karena dia satu tahun inpeknya”

FL :”Be carry on, begitu ya inpeknya?”(52)

RR :”Iya ya, sama juga seperti banjir gitu kan atau kemudian contohnya yang tahun ini kenapa tadi ada yang nyampaikan bahwa ada terjadi penurunan”

FL :”Hummm”

RR :”Penurunan produksi karena memang tahun lalu itu seperti kemarau itu”

FL :”Kemaraunya panjang”

RR :”Panjang, jadi sehingga berpengaruh terhadap kalau pun mereka memupuk itu tidak terserap pupuknya, karena kan pupuk itu dia diletak disitu harus ada penyiraman gitu, atau kemudian ada air hujan yang bisa membuat dia masuk kedalam tanah. Nah situasinya adalah petani

kemudian memupuk tapi karena kemarau yang panjang lalu tidak bisa terserap dengan sempurna”

FL :”Okee”

RR :”Sehingga ada pengaruh tahun ini”

FL :”Baik”

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh Nadar (2013:72) yaitu cara pembentukan kalimat interogatif yang keempat yakni dengan mengubah intonasi kalimat. Jadi, tuturan (52) merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh FL (Frida Lidwina) yakni: ”Be carry on, begitu ya inpeknya?”(52). Tuturan interogatif yang dituturkan oleh FL tersebut sama sekali tidak terdapat kata tanya dalam tuturannya. Tetapi, ketika dituturkan oleh penutur digunakan dengan intonasi tanya, jelas bahwa setiap tuturan yang mengandung kalimat tanya tidak selalu diwujudkan dengan kata tanya, dapat juga menggunakan intonasi. Dengan demikian (52) merupakan cara pembentukan kalimat interogatif dengan mengubah intonasi kalimat.

Situasi 11

Pada situasi 12 ini peserta acara yang berdialog PA (Pembawa Acara) dengan GCP (Guntur Cahyo Prabowo). Dalam tuturan ini FL menanyakan tentang petani yang sebelumnya ada disampaikan oleh GCP, FL mempertanyakan data itu dari mana asalnya.

FL :”Nah kalau pak Guntur tadi ada sempat mengatakan ada 4,4% itu berarti ada 100% nya, nah itu 100% nya itu data dari mana itu pak Guntur?”(59)

GCP :”Kementerian”

FL :”Dari kementerian ya. Baik berarti untuk sementara data itu yang dipegang oleh RSPO dan mungkin kemudian jug ISPO dan juga asosiasi-asosiasi petani sawit.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh Nadar (2013:72) yaitu cara pembentukan kalimat interogatif yang keempat yakni dengan mengubah intonasi. Jadi, tuturan (59) merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh FL (Frida Lidwina) yakni: ”Nah kalau pak Guntur tadi ada sempat mengatakan ada 4,4% itu berarti ada 100% nya, nah itu 100% nya itu data dari mana itu pak Guntur?”(59). Tuturan interogatif yang dituturkan oleh FL tersebut sama sekali tidak terdapat kata tanya dalam tuturannya. Tetapi, ketika dituturkan oleh penutur digunakan dengan intonasi tanya, jelas bahwa setiap tuturan yang mengandung kalimat tanya tidak selalu diwujudkan dengan kata tanya, dapat juga menggunakan intonasi. Dengan begitu, tuturan (59) merupakan cara pembentukan kalimat interogatif dengan mengubah intonasi kalimat.

Tabel 4.5 Data Pembentukan Tuturan Interogatif dengan Mengubah Intonasi Kalimat

No. Urut	Situasi Tuturan	Nomor Data Tuturan Pembentukan Kalimat Interogatif dengan Mengubah Intonasi Kalimat	Jumlah Tuturan
1	1	2	1
2	4	19	1
3	5	23	1
4	6	30 dan 31	2
5	7	36 dan 37	2
6	9	52	1
7	11	59, 65 dan 67	3
Jumlah			11

Dari paparan tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa, peserta tutur acara *online* media *gathering* dampak *covid-19* pada petani sawit RSPO di *youtube*, menggunakan cara pembentukan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat berjumlah 11 tuturan terletak pada situasi 1, 4, 5, 6, 7, 9, dan 11

4.2.1.5 Tuturan Interogatif dengan Memakai Kata Tanya

Nadar (2013:72) menjelaskan cara pembentukan Tuturan interogatif yang kelima dengan memakai kata tanya, yang dimaksud dengan kata tanya tersebut adalah kata-kata seperti *siapa, kapan, mengapa, dimana, berapa, bagaimana* dan sebagainya. Adapun tuturan interogatif dengan memakai kata tanya tertentu yang dituturkan peserta acara *online* media *gathering* dampak *covid-19* pada petani sawit RSPO di *youtube* dapat diuraikan berikut ini:

Situasi 2

Pada situasi 2 ini para peserta yang berdialog yakni FL (Frida Lidwina) dengan GCP (Guntur Cahyo Prabowo). Dalam tuturan ini penutur yang menuturkan tuturan interogatif yakni FL. Pada tuturan ini membahas tentang jumlah lahan kelapa sawit di Indonesia dan sudah berapa persen yang sudah bersertifikasi.

FL :”Dan selanjutnya saya akan berbincang dengan tiga orang narasumber yang kini sudah ada di studio untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana wabah *Covid-19* ini sudah mempengaruhi sektor industri kelapa sawit di Indonesia.Saya akan bertanya kepada Pak Guntur Cahyo Prabwo dari RSPO. Pak Guntur mungkin bisa diceritakan, sebenarnya industri kelapa sawit di Indonesia itu sih seperti apa. Sebenarnya, berapa banyak lahan kelapa sawit di Indonesia?(5) dan, berapa persen yang sudah bersertifikasi?”(6)

GCP : (Menganggukkan kepala sambil bergumam “bersertifikasi”) “Eee per April 2020 secara total RSPO telah mensertifikasi sekitar 2,1 juta lahan sawit. Jadi ini berkontribusi sekitar 8,7 juta metrik ton untuk suplai minyak sawit yang bersertifikat atau minyak sawit berkelanjutan ke dunia dalam tataran global, setara 56 persen totalnya”

Sesuai dengan penjelasan Nadar (2013:72) yaitu cara pembentukan Tuturan interogatif yang kelima dengan memakai kata tanya, yang dimaksud dengan kata tanya tersebut adalah kata tanya seperti *siapa, kapan, mengapa, dimana, berapa, bagaimana* dan sebagainya. Tuturan (5) dan (6) merupakan tuturan interogatif dengan memakai kata tanya “berapa”. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh FL (Frida Lidwina) yakni: “berapa banyak lahan kelapa sawit di Indonesia?(5), berapa persen yang sudah bersertifikasi?”(6). Kata *berapa* merupakan kata tanya yang digunakan untuk menanyakan jumlah dari banyak lahan kelapa sawit dan yang sudah bersertifikasi. Dengan demikian tuturan (5) dan (6) termasuk cara pembentukan kalimat interogatif dengan menggunakan kata tanya *berapa*.

Situasi 3

Pada situasi 10 ini para peserta acara yang berdialog yakni: PA (Pembawa Acara) dan YZH (YB. Zainanto Hariwidodo). Dalam tuturan ini PA bertanya bagaimana mengatur protokol kesehatan yang ada di daerah Pak YZH.

FL : “Oke. Dari SPKS sudah ada Pak Darto. Pak Darto bisa diceritakan tidak secara mungkin garis besar. Bagaimana sih sebenarnya keadaan para petani kelapa sawit khususnya yang Swadaya ini baik yang sudah bersertifikasi maupun belum?”(14)

MD : “Ya secara garis besar, petani kelapa sawit itu menguasai konsesi sekitar 43% dari 16,3 juta hektar perkebunan sawit di Indonesia, dan kementerian pertanian dalam hal ini direktorat jendral perkebunan itu sudah mengeluarkan data terkait dengan petani sawit itu sebesar enam

6,78 juta hektar dan kita memperkirakan kami di SPKS memperkirakan ada sekitar 5,5 juta diantaranya adalah petani swadaya. Memang ada gap yang besar antara petani plasma dan juga petani swadaya dalam konteks tata kelola ya, kalau misalnya good care calser praktiris seperti yang tadi sudah disampaikan oleh bu Uki petani plasma itu memang mereka bermitra dengan sektor bisnis. Dalam hal ini perusahaan perkebunan kelapa sawit dan juga sarana produksi pertanian itu difasilitasi tetapi melalui siskema kredit. Nah tetapi petani swadaya itu mbak mereka punya lahan sendiri ataupun membeli dari orang lain, beli bibit mereka juga sendiri dan juga mereka menanamnya. Tetapi gap di petani swadaya itu begitu sangat jauh dengan visi pemerintah dalam konteks peningkatan produktivitas, yang diinginkan oleh pemerintah adalah produktivitas itu harus bisa mencapai 36 ton perhektar pertahun. Tetapi di petani swadaya itu produktivitasnya sangat jauh dibawah sekitar 1 ton perbulan atau sekitar 12 ton perbulan. Ini juga yang akan mengganggu inkam mereka setiap bulan begitu”

Sesuai dengan penjelasan Nadar (2013:72) yaitu cara pembentukan Tuturan interogatif yang kelima dengan memakai kata tanya, yang dimaksud dengan kata tanya tersebut adalah kata tanya seperti *siapa, kapan, mengapa, dimana, berapa, bagaimana* dan sebagainya. Tuturan (14) merupakan tuturan interogatif dengan memakai kata tanya “bagaimana”. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh FL (Frida Lidwina) yakni: “Bagaimana sih sebenarnya keadaan para petani kelapa sawit khususnya yang Swadaya ini baik yang sudah bersertifikasi maupun belum?”(14). Kata bagaimana merupakan kata tanya yang digunakan untuk menanyakan keadaan para petani. Dengan begitu tuturan (14) termasuk cara pembentukan kalimat interogatif dengan menggunakan kata tanya *bagaimana*.

Situasi 4

Pada situasi 4 ini para peserta acara yang berdialog yakni FL (Frida Lidwina) dengan GCP (Guntur Cahyo Prabowo), dalam tuturan ini FL yang

menuturkan tuturan interogatif, pada tuturan ini membahas tentang menjaga mutu dari petani yang sudah bersertifikasi.

FL :”Bagaimana menjaga mutu dari petani yang sudah bersertifikat, bisa saja kan dia tahun lalu misalnya, dia bertani dengan baik secara legal sudah dinyatakan bersertifikat RSPO, tetapi kemudian tahun depan dia membandel begitu bagaimana mengawasinya?(18) hehe”

GCP :”Hehe iya, itu kenapa kami bekerja sama dengan Oditur Independent. Di Oditur Independent ini yang kemudian memberikan verifikasi atas capaian mereka performance mereka tiap tahun, dan itu pun kita lihat, kita berikan juga mereka sebuah proses yang tahun lalu mungkin capaiannya belum seberapa tahun ini ditingkatkan, jadi dimonitor terus”

Sesuai dengan penjelasan Nadar (2013:72) yaitu cara pembentukan Tuturan interogatif yang kelima dengan memakai kata tanya, yang dimaksud dengan kata tanya tersebut adalah kata tanya seperti *siapa, kapan, mengapa, dimana, berapa, bagaimana* dan sebagainya. Tuturan (18) merupakan tuturan interogatif dengan memakai kata tanya “bagaimana”. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh FL (Frida Lidwina) yakni: “Bagaimana menjaga mutu dari petani yang sudah bersertifikat, bisa saja kan dia tahun lalu misalnya, dia bertani dengan baik secara legal sudah dinyatakan bersertifikat RSPO, tetapi kemudian tahun depan dia membandel begitu bagaimana mengawasinya?”(18). Kata bagaimana merupakan kata tanya yang digunakan untuk menanyakan cara atau hal yang akan dilakukan. Dengan begitu tuturan (18) termasuk cara pembentukan kalimat interogatif dengan menggunakan kata tanya *bagaimana*.

Situasi 6

Pada situasi 6 ini para peserta acara yang berdialog yakni FL (Frida Lidwina) dan RR (Rukaiyah Rafik). Dalam tuturan ini FL menanyakan tentang keadaan dalam penjualan sawit dimasa pandemi.

FL :”Baik pertanyaannya dari Pak Rizal sudah terjawab ya. Saya akan lanjut ke pertanyaan selanjutnya dari Pak Agung ini dari media kontan. Pak Agung menanyakan, Bagaimana penjualan sawit dimasa pandemi?”(33)

RR :”Iya, kalau saat-saat sekarang ini memang waktu pandemi itu lagi hebat-habatanya mulai dari Febuari sampai akhir Mei ya, memang itu agak-agak ada kepanikan seperti itu. Jadi kita kemudian berfikir bahwa “waduh kalau *lockdown* itu semua bagaimana” begitu ya”

FL :”Hummm”

RR :”Namun sebetulnya sekarang kan sudah mulai kembali yang new normal itu ya”

FL :”Udah new normal”

RR :”Dimana sebetulnya yang terpenting aktivitas tetap berjalan dan tetapi tetap menerapkan protokol-protokol, dan juga tadi mbak Frida menyampaikan bahwa sebetulnya kedepan itu kebutuhan sawit juga semakin tinggi, karena kayak untuk kebutuhan bikin sabun ajah dari kelapa sawit begitu”

FL :”Iya”

RR :”Jadi tetap akan ada cuma memang harus kita perhatikan adalah kondisi perdagangan ditingkat bahwa begitu yang harus diperhatikan yang dari petani sampai ke pabrik itukan panjang sekali rantai suplainya”

Sesuai dengan penjelasan Nadar (2013:72) yaitu cara pembentukan

Tuturan interogatif yang kelima dengan memakai kata tanya, yang dimaksud dengan kata tanya tersebut adalah kata tanya seperti *siapa, kapan, mengapa, dimana, berapa, bagaimana* dan semacamnya. Tuturan (33) merupakan tuturan interogatif dengan memakai kata tanya “bagaimana”. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh FL (Frida Lidwina) yakni: “Bagaimana penjualan sawit dimasa

pandemi?”(33). Kata “bagaimana” merupakan kata tanya yang digunakan untuk menanyakan keadaan dalam penjualan sawit. Dengan begitu tuturan tersebut termasuk cara pembentukan kalimat interogatif dengan menggunakan kata tanya *bagaimana*.

Situasi 7

Pada situasi 7 ini para peserta acara yang berdialog yakni FL (Frida Lidwina), YZH (YB. Zainanto Hariwidodo), dan SS (Sufyan Sahuri). Dalam tuturan ini FL yang menuturkan tuturan interogatif, FL menanyakan tentang persiapan petani dalam menghadapi kartfutla dimusim kemarau ditengah pandemi, serta bagaimana keadaan para petani dalam menghadapi kartfutla.

FL :”Baik pak Narno terimakasih. Saya mau lanjut ke pertanyaan berikutnya dari rekan wartawan ada Lusia dari mongabai.co.id yang menanyakan Bagaimana persiapan para petani dan juga perusahaan yang bersertifikasi RSPO dalam mempersiapkan ancaman kartfutla dimusim kemarau ditengah pandemi?(40) Oke baik saya akan minta pak Sufyan Sahuri yang ada di provinsi Jambi mungkin pak Sufyan bisa dijawab pertanyaannya”

SS :”Ya terimakasih. Apakah bisa mendengar suara saya?”(41)

FL :”Bisa pak. Jelas sekali silahkan”

SS :”Oke jadi begini, kalau kalau kaitannya dengan kartfutla sebenarnya kita di koperasi juga kita sudah menyiapkan bahwasannya kita di koperasi ini ada tim darurat api juga. Terus kita juga menyediakan seperti balai-balai bahwasannya tidak ada lagi pembakaran kebun. Jadi intinya di sini kami sangat melarang keras petani itu menyalakan api di kebun baik yang sifatnya pribadi maupun kelompok. Memang kami sangat-sangat tidak mengizinkan dan Alhamdulillah dari tahun ke tahun untuk dilingkup kami ini memang tidak pernah terjadi kebakaran hutan atau kebakaran kebun, justru sebenarnya kami ini mendapat kiriman setiap tahunnya mendapat kiriman dari prosedur tetangga, jadi kalau ditempat kami sendiri itu tidak ada”

- FL :”Baik, Di kota Waringin Barat Kalimantan Tengah pak Zainanto bisa diceritakan pak Bagaimana keadaan disana dalam menghadapi ancaman kartfutla?”(43)
- YZH :”Baik selang waktu kami membentuk asosiasi untuk mendapatkan sertifikast RSPO, kami ada tim tanggap darurat dan kami didampingi oleh tim pendamping dari PT Sawit Sumber Sarana itu mengadakan pelatihan bagaimana ketika mengatasi tanggap darurat kebakaran dan juga dengan pendampingi kami dibantu untuk alat-alat pemadam api dan juga SOP (Standar Operasional Prosedur) bagaimana untuk mencegah maupun menangani kebakaran. Sehingga sepertinya bahwa dikatakan untuk mencegah itu kami sudah melakukan persiapan yang cukup, demikian”
- FL :”Iya baik, itu untuk menghadapi kartfutla ya pak. Kalau untuk mengantisipasi pandemi *Covid-19* ini apakah seluruh protokol kesehatan juga dilakukan disana pak?(44) dan bagaimana memonitornya pak?”(45)
- YZH :”Baik untuk protokol kesehatan, kami tetap mengikuti kebiasaan ataupun aturan yang sudah ditetapkan pemerintah mengenai cuci tangan, penggunaan masker, kemudian kami mendisinfektankan kantor secara rutin, dan juga para petani swadaya ini mereka masuk di dalam relawan-relawan *Covid* di desanya masing-masing. Kemudian secara organisasi bahwa anjuran untuk kita tidak melakukan pertemuan itu juga cukup mengganggu asosiasi, khususnya kami yang seharusnya membuat pelatihan-pelatihan untuk persiapan untuk sertifikasi RSPO pada tahun berikutnya menjadi kesulitan”
- FL :”Oke, baik terimakasih pak Zainanto dan juga bapak-bapak petani lainnya”

Sesuai dengan penjelasan Nadar (2013:72) yaitu cara pembentukan

Tuturan interogatif yang kelima dengan memakai kata tanya, yang dimaksud dengan kata tanya tersebut adalah kata tanya seperti *siapa, kapan, mengapa, dimana, berapa, bagaimana* dan sebagainya. Tuturan (40), (43), dan (45) merupakan tuturan interogatif dengan memakai kata tanya “bagaimana”. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh FL (Frida Lidwina) yakni: “Bagaimana persiapan para petani dan juga perusahaan yang bersertifikasi RSPO dalam mempersiapkan ancaman kartfutla dimusim kemarau ditengah pandemi?(40), “Bagaimana keadaan disana dalam menghadapi ancaman kartfutla?”(43), bagaimana

memonitornya pak?”(45). Kata “bagaimana” merupakan kata tanya yang digunakan untuk menanyakan keadaan dalam menghadapi ancaman kartfutla dan cara memonitornya. Dengan begitu tuturan tersebut termasuk cara pembentukan kalimat interogatif dengan menggunakan kata tanya *bagaimana*.

Situasi 8

Pada situasi 8 ini para peserta acara yang berdialog yakni FL (Frida Lidwina), GCP (Guntur Cahyo Prabowo), dan N (Narno). Dalam tuturan ini FL yang menuturkan tuturan interogatif, FL menanyakan tentang upaya dari RSPO untuk mendorong petani swadaya ikut sertifikasi dan menanyakan kepada petani cara untuk meningkatkan produksi.

FL :”Saya akan ke pertanyaan berikutnya dari rekan wartawan ada Windi dari agrina, yang menanyakan Bagaimana upaya dari RSPO untuk mendorong petani swadaya ikut sertifikasi?(46) Saya akan minta pak Guntur ini yang dari RSPO untuk menjawab pertanyaan dari Windi”

GCP :”Ya, beberapa strategi yang dilakukan RSPO, sebenarnya konteksnya terlepas ada pandemi atau tidak tiga tahapan strategi utama kami, karena kami punya strategi khusus untuk petani swadaya itu pertama berpusat kepada peningkatan taraf hidup kelayakan mereka, jadi memang program kami terlepas bahwa itu akan menghasilkan kepada sertifikasi atau tidak ini fokus kepada pendekatan itu yang artinya berpusat kepada pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada petani swadaya. Yang kedua memang secara jumlah kami ingin bahwa jumlah petani swadaya ini meningkat dari tahun ke tahun. Kalau kita lihat memang tahun 2019 ada lonjakan dua kali lebih besar dari tahun 2018 dan dibarengi sebenarnya di bulan November 2019 tahun lalu RSPO telah mengadopsi sebuah standar baru yang khusus untuk petani swadaya dan standar ini pun disesuaikan dengan karakteristik petani swadaya. Harapannya memang dengan standar yang baru ini jumlah petani swadaya tentu akan meningkat, Poin ketiga RSPO sendiri kami tetap melakukan jejaring dalam artian bekerjasama dengan organisasi-organisasi penggiat kelapa sawit, karena seperti kita tahu bahwa hampir 30 kelompok tani yang telah disertifikasi oleh RSPO tidak ada satu pun itu yang tersertifikasi tanpa ada bantuan dari pihak ketiga. Artinya memang masih ada keterlibatan baik itu dari

LSM, dari donor, dari perusahaan atau dari organisasinya pak Darto yang untuk sekarang bekerja di Rohul untuk sertifikasi di sana. Nah, ini salah satu bentuk upaya-upaya yang kami lakukan”

FL : Okee

FL :”Baik terimakasih, saya berikan waktu kepada pak Narno untuk menambahkan mungkin pertanyaan dari pak Robi. Bagaimana caranya untuk meningkatkan produksi?(48) Pak Narno”

N :”Baik mbak, kalau tempat saya di asosiasi amanah khususnya, jadi kita punya niat bukan mencari berapa luasan, tapi berapa pokok satu ton bisa menghasilkan TBS atau buah itu tersebut. Jadi salah satunya kami punya upaya bekerja sama dengan pihak perusahaan agar kita juga ada pembinaan, kemudian kita juga ada namanya pupuk paket, jadi kita menyesuaikan dengan kebutuhan pupuk bukan kemauan kita. Tapi kebutuhan pupuk berdasarkan hasil analisa daun tersebut. Jadi itu bisa memaksimalkan produksi dalam per tahunnya, untuk asosiasi amanah sendiri untuk swadaya bisa 24 ton perhektar pertahun dengan menggunakan pupuk paket”

FL :”Oke baik pak Narno terimakasih.

Sesuai dengan penjelasan Nadar (2013:72) yaitu cara pembentukan Tuturan interogatif yang kelima dengan memakai kata tanya, yang dimaksud dengan kata tanya tersebut adalah kata tanya seperti *siapa, kapan, mengapa, dimana, berapa, bagaimana* dan semacamnya. Tuturan (46) dan (48) merupakan tuturan interogatif dengan memakai kata tanya “bagaimana”. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh FL (Frida Lidwina) yakni: “Bagaimana upaya dari RSPO untuk mendorong petani swadaya ikut sertifikasi?”(46), “Bagaimana caranya untuk meningkatkan produksi?”(48). Kata “bagaimana” merupakan kata tanya yang digunakan untuk menanyakan cara yang akan dikerjakan kedepannya. Dengan begitu tuturan tersebut termasuk cara pembentukan kalimat interogatif dengan menggunakan kata tanya *bagaimana*.

Situasi 9

Pada situasi 9 ini para peserta acara yang berdialog yakni FL (Frida Lidwina), GCP (Guntur Cahyo Prabowo), dan RR (Rukaiyah Rafik). Dalam tuturan ini FL yang menuturkan tuturan interogatif, FL menanyakan tentang rata-rata luasan lahan petani RSPO dan data tentang rata-rata pendapatan perbulannya.

FL :”Saya mau ke pertanyaan selanjutnya dari rekan wartawan dari media tribun news pak Khairul Arifin menanyakan. Berapa rata-rata luasan lahan petani RSPO saat ini?(49) Adakah data-data tentang rata-rata pendapatan bulanan mereka?(50). Nah silahkan pak Guntur dan ibu Uki mungkin bisa menjawab”

GCP :”Rata-rata lahan itu dua hektar, mungkin kalau pendapatan bisa dijawab oleh ibu Uki mungkin lebih”

FL :”Iya”

RR :”Eee memang kalau luasan yang sekarang ini dua hektar sampai empat hektar ya. Rata-rata terutama petani yang sertifikasi, karena kalau kita bandingkan dengan 6000 petani luasannya 16000 begitu ya kalau dirata-ratakan segitu. Nah, kalau untuk pendapatan sebetulnya ini kan tergantung dari harga gitu ya, tapi kalau rata-rata pendapatan petani itu kalau di dalam dua hektar kita mungkin bisa sampai tiga juta sampai empat juta perbulan, tapi itu tergantung, tergantung dari harga”

Sesuai dengan penjelasan Nadar (2013:72) yaitu cara pembentukan Tuturan interogatif yang kelima dengan memakai kata tanya, yang dimaksud dengan kata tanya tersebut adalah kata tanya seperti *siapa, kapan, mengapa, dimana, berapa, bagaimana* dan semacamnya. Tuturan (49) dan (50) merupakan tuturan interogatif dengan memakai kata tanya “berapa” dan “adakah”. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh FL (Frida Lidwina) yakni: “Berapa rata-rata luasan lahan petani RSPO saat ini?”(49), “Adakah data-data tentang rata-rata pendapatan bulanan mereka?”(50). Kata “berapa” merupakan kata tanya yang digunakan untuk menanyakan jumlah luas lahan, sedangkan kata “adakah”

merupakan kata tanya yang digunakan untuk menanyakan tentang suatu yang belum pasti. Dengan begitu tuturan tersebut termasuk cara pembentukan kalimat interogatif dengan menggunakan kata tanya *berapa* dan *adakah*

Situasi 10

Pada situasi 10 ini para peserta acara yang berdialog yakni FL (Frida Lidwina), SS (Sufyan Sahuri), dan YZH (YB. Zainanto Hariwidodo). Dalam tuturan ini FL yang menuturkan tuturan interogatif, FL menanyakan tentang solusi para petani yang kesulitan mendapat kredit perbankan dan bagaimana cara mendapat dana tambahan dimasa pandemi ini.

FL :”Baik kita lanjut pertanyaan selanjutnya, dari pak Holang dari breakingnews.co.id pak Holang menanyakan. Bagaimana solusi bapak-bapak petani sawit yang kesulitan mendapatkan kredit perbankan?(53) karena bank tidak meluncurkan kredit pada masa pandemi. Mungkin pak Sufyan Sahuri ini yang bisa bantu jawab. Bagaimana pak Sufyan”

SS :”Baik terimakasih, jadi seperti ini kami memang koperasi ini berdiri udah lama dari tahun 2013 sampai dengan saat ini. Nah, salah satunya ini kami memiliki unit usaha yang namanya simpan pinjam, jadi disini kami membantu petani untuk akses kredit yang memang tidak dapat dijangkau oleh perbankan. Memang sampai dengan saat ini di tempat kami ada dua bank yang memang sudah masuk. Namun, salah satunya itu tutup gak tau alasannya kenapa, apa mungkin karena pandemi ini makanya tutup. Jadi disinilah tempat kami yang lebih tepatnya adalah membantu petani. Jadi dari dana kredit yang kami dapatkan juga dari sertifikasi ini salah satunya kami tabungkan disimpan pinjam sebagai tambahan buat modal koperasi dan akan dikembangkan lagi ke petani dalam bentuk kredit seperti itu”

FL :”Oke, pak Zainanto mungkin bisa menceritakan juga pengalamannya ni pak di masa pandemi *Covid-19*. Bagaimana mencari dana tambahan begitu?”(54)

YZH :”Baik terimakasih ibu, kebetulan asosiasi kami walaupun belum lama kira-kira baru tahun yang lalu, kami mendapatkan nilai sertifikasi RSPO tetapi kami pada tahun ini mendapat nilai sertifikasi sekitar 400 juta. Kemudian, dari dana sertifikasi itu kami kembalikan ke petani yang mengalami kesulitan karena pandemi ini berupa kemaren kita

memberikan sembako kepada petani, kemudian tidak berhenti sampai disitu asosiasi kami memberikan pupuk gratis kepada anggota asosiasi kami”

FL :”Okee”

Sesuai dengan penjelasan Nadar (2013:72) yaitu cara pembentukan Tuturan interogatif yang kelima dengan memakai kata tanya, yang dimaksud dengan kata tanya tersebut adalah kata tanya seperti *siapa, kapan, mengapa, dimana, berapa, bagaimana* dan sebagainya. Tuturan (53) dan (54) merupakan tuturan interogatif dengan memakai kata tanya “bagaimana”. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh FL (Frida Lidwina) yakni: “Bagaimana solusi bapak-bapak petani sawit yang kesulitan mendapatkan kredit perbankan?”(53), Bagaimana mencari dana tambahan begitu?”(54). Kata “bagaimana” merupakan kata tanya yang digunakan untuk menanyakan cara yang akan dikerjakan kedepannya. Dengan begitu tuturan tersebut termasuk cara pembentukan kalimat interogatif dengan menggunakan kata tanya *bagaimana*.

Situasi 11

Pada situasi 11 ini para peserta acara yang berdialog yakni FL (Frida Lidwina), MD (Mansuetus Darto) dan RR (Rukaiyah Rafik). Dalam tuturan ini FL yang menuturkan tuturan interogatif, FL menanyakan tentang jumlah petani sawit diindonesia baik yang sejahtera maupun yang kurang sejahtera.

FL :”Oke baik, baik saya lanjut pertanyaan selanjutnya ini ada ibu Eva dari swa.co.id. ibu Eva menanyakan Berapa jumlah petani sawit di Indonesia?(55) dan berapa komposisi yang sejahtera dan kemudian berapa yang kurang sejahtera?(56)

MD :”Ya, pemerintah itu baru merilis luas sawit Indonesia itu yang terbaru itu 16,3 juta hektar dan dari direktorat jenderal perkebunan berapa waktu lalu

itu diskusi dengan kami dia menyampaikan bahwa luas perkebunan sawit rakyat itu ada sekitar 6,78 juta hektar. Tetapi yang perlu diingat bahwa petani swadaya ini itu belum ada datanya”

FL :”Okee”

FL :”Mungkin ibu Uki ada versi yang lebih solid begitu untuk menjawab pertanyaan ini. Ada berapa sih jumlah petani kelapa sawit yang ukuran sejahtera dan tidak sejahtera?”(58)

RR :”Oo begitu, kalau misalnya data secara itu memang tidak ada sampai sekarang ya”

FL :”Hummm”

RR :”Makanya sebetulnya kenapa kemudian beberapa kebijakan itu tidak sampai kepada petani karena”

FL : Datanya aja tidak ada begitu ya

RR :”Iya, negara itu sendiri akhirnya tidak ada potret, tidak ada potret siapa gitu ya kan, nah saya setuju sebetulnya yang kedepannya yang harus dilakukan oleh pemerintah melakukan pendataan dimana orangnya, tingkat kesejahteraannya seperti apa, terus kemudian apa masalahnya dilapangan, karena petani yang yang sekarang bapak-bapak ini beruntung dia”

FL :”Hummm”

RR :”Ini mereka yang kemudian beruntung tiba-tiba dapat sesuatu dibantu oleh pihak ketiga ada dari RSPO ada kita-kita gitu ya, nah jutaan mungkin ribuan orang yang masih diluar sana itu harus bertarung dengan legalitas, masih bertarung dengan kesejahteraan, masih bertarung dengan para tengkulak, masih bertarung dengan harga yang tidak jelas itu. Nah itu yang harus kemudian ditemukan sehingga kalau itu sudah ditemukan maka kita bisa kemudian memprediksi ini sejahtera butuhnya apa, ini tidak sejahtera butuhnya apa sih”

FL :”Iya”

RR :”Sehingga kemudian banyak kebijakan-kebijakan lain pemerintah yang kemudian keluar dari pemerintah itu, itukan bisa langsung ke petani gitu loh”

FL :”Iya”

RR :”Jadi itu yang memang terjadi sekarang jadi kami sebetulnya sebagai penggiat untuk petani-petani sawit berharapnya sebenarnya pemerintah segera melakukan pendataan”

FL :”Pendataan, baik”

RR :”Karena dengan cara itu kita memiliki potret, sejahtera ngak sih petani kita selama ini gitu ya atau mungkin sebetulnya yang harus kita perhatikan juga adalah mereka itu sudah dalam radarnya pemerintah gak, kan masih dikawasan hutan masih ada yang”

Sesuai dengan penjelasan Nadar (2013:72) yaitu cara pembentukan Tuturan interogatif yang kelima dengan memakai kata tanya, yang dimaksud dengan kata tanya tersebut adalah kata tanya seperti *siapa, kapan, mengapa, dimana, berapa, bagaimana* dan sebagainya. Tuturan (55), (56), dan (58) merupakan tuturan interogatif dengan memakai kata tanya “berapa”. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh FL (Frida Lidwina) yakni: “Berapa jumlah petani sawit di Indonesia?”(55), “berapa komposisi yang sejahtera dan kemudian berapa yang kurang sejahtera?”(56), “Ada berapa sih jumlah petani kelapa sawit yang ukuran sejahtera dan tidak sejahtera?”(58). Kata “berapa” merupakan kata tanya yang digunakan untuk menanyakan jumlah. Dengan begitu tuturan tersebut termasuk cara pembentukan kalimat interogatif dengan menggunakan kata tanya *berapa* dan *adakah*

Tabel 4.6 Data Pembentukan Kalimat Interogatif dengan Memakai Kata Tanya Tertentu

No. Urut	Situasi Tuturan	Nomor Data Pembentukan Kalimat Interogatif dengan Memakai Kata Tanya						Jumlh
		Siapa	Kapan	Dimana	Berapa	Adakah	Bagaimana	
1	2	-	-	-	5 dan 6	-	-	2
2	3	-	-	-	-	-	14	1
3	4	-	-	-	-	-	18	1
4	6	-	-	-	-	-	33	1
5	7						40, 43, dan 45	3
6	8						46 dan 48	2
7	9				49	50	-	2
8	10						53, 54 dan 55	2
9	11				56, 57, 58			3
Jumlah		0	0	0	6	1	11	18

Dari paparan tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa, peserta tutur acara *online* media *gathering* dampak *covid-19* pada petani sawit RSPO di *youtube*, menggunakan cara pembentukan tuturan interogatif dengan menggunakan kata tanya berjumlah 18 tuturan, jumlah tuturan interogatif dengan memakai kata “berapa” 6 tuturan, jumlah tuturan interogatif dengan memakai kata “adakah” 1 tuturan, dan jumlah tuturan interogatif dengan memakai kata “bagaimana” 11 tuturan.

Setelah dianalisis, berdasarkan cara pembentukan tuturan interogatif, maka dapat disajikan rekapitulasi keseluruhan data tuturan interogatif yang dituturkan oleh penutur dalam Acara *Online Media Gathering Dampak Covid-19* pada Petani Sawit RSPO di *Youtube* dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 4.7 Rekapitulasi Cara Pembentukan Tuturan Interogatif dalam Acara *Online*
Media *Gathering* Dampak *Covid-19* pada Petani Sawit RSPO di *Youtube*

Nomor Data	Cara Pembentukan Kalimat Interogatif				
	1	2	3	4	5
1	✓	-	-	-	-
2	-	-	-	✓	-
3	✓	-	-	-	-
4	✓	-	-	-	-
5	-	-	-	✓	-
6	-	✓	-	-	-
7	-	-	-	-	✓
8	-	-	-	-	✓
9	-	✓	-	-	-
10	✓	-	-	-	-
11	✓	-	-	-	-
12	-	✓	-	-	-
13	✓	-	-	-	-
14	✓	-	-	-	-
15	✓	-	-	-	-
16	-	✓	-	-	-
17	-	-	-	-	✓
18	✓	-	-	-	-
19	-	✓	-	-	-
20	✓	-	-	-	-
21	-	✓	-	-	-
22	✓	-	-	-	-
23	-	-	-	-	✓
24	-	-	-	✓	-
25	✓	-	-	-	-
26	-	✓	-	-	-
27	✓	-	-	-	-
28	-	-	-	✓	-
29	✓	-	-	-	-
30	✓	-	-	-	-
31	-	✓	-	-	-
32	✓	-	-	-	-
33	-	✓	-	-	-
34	-	-	✓	-	-
35	✓	-	-	-	-
36	-	-	-	-	✓

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

37	-	-	-	✓	-
38	-	-	-	✓	-
39	✓	-	-	-	-
40	-	-	-	-	✓
41	✓	-	-	-	-
42	-	✓	-	-	-
43	-	-	-	✓	-
44	-	-	-	✓	-
45	-	✓	-	-	-
46	-	✓	-	-	-
47	-	-	-	-	✓
48	✓	-	-	-	-
49	✓	-	-	-	-
50	-	-	-	-	✓
51	-	✓	-	-	-
52	-	-	-	-	✓
53	-	-	-	-	✓
54	✓	-	-	-	-
55	-	-	-	-	✓
56	-	-	-	-	✓
57	-	-	-	-	✓
58	-	-	✓	-	-
59	✓	-	-	-	-
60	-	-	-	✓	-
61	-	-	-	-	✓
62	-	-	-	-	✓
63	-	-	-	-	✓
64	-	-	-	-	✓
65	-	-	-	✓	-
66	-	-	✓	-	✓
67	-	-	-	✓	-
68	✓	-	-	-	-
69	-	-	✓	-	-
70	✓	-	-	-	-
71	✓	-	-	-	-
72	✓	-	-	-	-
73	✓	-	-	-	-

Keterangan:-

1=Tuturan interogatif dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah”

2=Tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata

3=Tuturan interogatif dengan memakai kata “bukan” atau “tidak”

4=Tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat

5=Tuturan interogatif dengan memakai kata tanya

Dari paparan tabel di atas dapat dilihat bahwa, rekapitulasi data tuturan interogatif yang meliputi (1)tuturan interogatif dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah” ditemukan sebanyak 28 tuturan, (2)tuturan interogatif dengan membalik urutan kata ditemukan sebanyak 8 tuturan, (3)tuturan interogatif dengan memakai kata “bukan” atau “tidak” ditemukan sebanyak 3 tuturan, (4)tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat ditemukan sebanyak 9 tuturan, dan (5)tuturan interogatif dengan memakai kata tanya ditemukan sebanyak 17 tuturan. Jadi data keseluruhan, peserta tutur acara *online media gathering* dengan dampak *covid-19* pada petani sawit RSPO di *youtube* yakni 65 tuturan, dari ke-65 data tuturan interogatif yang dituturkan oleh peserta tutur dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah” lebih sering digunakan, sedangkan yang jarang digunakan oleh peserta acara ialah dengan memakai kata “bukan” atau “tidak”

4.2.2 Maksim Prinsip Kesantunan yang Terdapat dalam Setiap Cara Pembentukan Tuturan Interogatif dalam Acara Online Media Gathering Dampak Covid-19 pada Petani Sawit RSPO di Youtube

Sesuai dengan rumusan masalah yang kedua yaitu: Bagaimanakah maksim-maksim prinsip kesantunan dalam setiap cara pembentukan tuturan interogatif pada acara *online media gathering dampak covid-19* pada petani sawit RSPO di *youtube*, serta memperhatikan uraian teori yang telah dipaparkan terdahulu, maka data tuturan yang menjadi sampel pada penelitian ini dianalisis berdasarkan maksim prinsip kesantunan. Terdapat enam maksim prinsip kesantunan, yakni: (1)maksim kebijaksanaan, (2)maksim kedermawanan, (3)maksim penghargaan, (4)maksim kesederhanaan, (5)maksim permufakatan, dan (6)maksim kesimpatisan. (Rahardi, 2005:59).

4.2.2.1 Maksim Kebijaksanaan pada Tuturan Interogatif

Rahardi (2005:60) Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Dalam hal ini Chaer (2010:56) menjelaskan, Maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Situasi 1

FL :”Hadir juga melalui sambungan zoom lima petani sawit dari sejumlah wilayah di Indonesia. Antara lain Bapak Jumadi dari Indeh Lestari yang ada di desa Sei Sukaderas, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara

Sumatera Utara. Hallo, kepada Pak Jumadi. Apakah sudah bisa mendengarkan suara saya dengan jelas pak?” (1)

J :”Sudah mbak”

FL :”Baik, selamat datang Pak Jumadi. Kemudian ada bapak Narno dari Asosiasi petani sawit Swadaya Amanah yang ada di desa Tri Mulya Jaya, Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan Riau. Pak Narno, selamat datang di zoom dengan *Online Media Gathering Covid-19*. Ya, kemudian ada juga Pak Sufyan Sahuri dari KUD Makarti yang ada di desa Sidomukhti, Kecamatan Sungai Kelam Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. Pak bisa dengar suara saya ya pak ya?” (2)

SS :(menganggukan kepala dan mengacungkan jempol)

FL :”Baik.

Pada tuturan (1) dan (2) mengandung maksim kebijaksanaan. Diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan menambahkan kata “apa/apakah” pada tuturan (1) dan dengan mengubah intonasi kalimat pada tuturan (2). Dikatakan tuturan tersebut mengandung maksim kebijaksanaan karena FL (Frida Lidwina) sebagai pembawa acara dalam tuturannya memaksimalkan keuntungan bagi mitra tuturnya. Dalam tuturan FL menanyakan mitra tuturnya apakah sudah bisa mendengar suaranya, karena posisi atau keberadaan simitra tutur jauh dan dalam acara tersebut dia terhubung melalui *zoom*. Keberuntungan bagi J dan SS karena sebelum acara dimulai mereka ditanya terlebih dahulu supaya pada saat acara berlangsung J dan SS dapat mengikuti acara dengan baik, mereka dapat mendengar suara dari studio dan sebaliknya ketika mereka berbicara suaranya terdengar baik di studio. Bentuk tuturan FL yakni: “Apakah sudah bisa mendengarkan suara saya dengan jelas pak?” (1), “Pak bisa dengar suara saya ya pak ya?”(2). Sesuai yang dikemukakan oleh Leech dalam Chaer (2010:56) maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus

meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. maka tersebut (1) dan (2) tersebut termasuk dalam maksim kebijaksanaan.

Situasi 2

FL :”Oke. Apakah yang menyebabkan hal itu sedemikian sedikitnya petani yang sudah bersertifikasi? (10) Apakah kesulitan atau kendala dari mereka?” (11)

GCP :”Ha betul, kesulitannya sangat bervariasi, tetapi yang mendasar adalah pemenuhan aspek legalitas. Seperti yang kita tahu bahwa keberadaan mereka itu perlu kita data, karena aspek legalitas menjadi syarat utama ketika dia sudah sertifikasi satu. Yang kedua syarat utama adalah mereka harus berkelompok, yang menjadikan para petani ini berkelompok itu tidak mudah itu satu. Yang ketiga lagi aa sertifikasi mempunyai tantangan dilihat dari kapasitas yang tadi hidup secara berkelompok, kemudian biaya yang paling penting lagi adalah secara insentif. Jadi tiga membumikan sertifikasi pada level petani ini, tantangannya cukup menantang lah di kalangan petani”

FL :”Tapi kalau para petani kesulitannya di sana dan, dari segi biaya mungkin apakah ada kesulitan disana juga?”(12)

GCP :”Biaya itu faktor yang utama karena sertifikasi tidaklah mudah”

FL :”Oke”

Pada tuturan (10), (11) dan (12) mengandung maksim kebijaksanaan.

Diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan menambahkan kata “Apakah” pada tuturan (10), (11) dan (12). Dikatakan tuturan tersebut mengandung maksim kebijaksanaan karena FL (Frida Lidwina) sebagai pembawa acara dalam tuturannya memaksimalkan keuntungan bagi para petani, karena melalui pertanyaan yang disampaikan oleh FL kepada GCP selaku Manager Smallholder Program Indonesia, petani mengetahui apa saja hal-hal yang menyebabkan sedikitnya petani yang sudah bersertifikasi dan kesulitan atau kendala dari mereka, sehingga dapat memberi informasi baru bagi para petani yang belum

bersertifikasi khususnya (untuk tuturan 10 dan 11), sedangkan untuk tuturan (12) petani juga mengetahui salah satu faktor dari petani yang belum bersertifikasi yaitu karena masalah biaya, dari penjelasan Guntur dari RSPO yaitu bahwa biaya merupakan salah satu faktor untuk sertifikasi karena sertifikasi tidaklah mudah . Bentuk tuturan FL yakni: "Oke. Apakah yang menyebabkan hal itu sedemikian sedikitnya petani yang sudah bersertifikasi? (10) Apakah kesulitan atau kendala dari mereka?"(11), "Tapi kalau para petani kesulitannya di sana dan, dari segi biaya mungkin apakah ada kesulitan disana juga?"(12). Sesuai yang dikemukakan oleh Leech dalam Chaer (2010:56) maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Maka tuturan (10), (11) dan (12) tersebut termasuk dalam maksim kebijaksanaan.

Situasi 3

- FL : "Oke, sudah ada Ibu Rukaiyah Rafik Senior Advisor dari forum petani kelapa sawit berkelanjutan Indonesia atau FORTASBI. Ibu di forum petani kelapa sawit berkelanjutan Indonesia ini, Apa yang dilakukan untuk membantu para petani kelapa sawit khususnya dalam hal memperoleh sertifikasi? (13) yang tadi sudah dijelaskan oleh pak Guntur tidak mudah ya untuk mendapatkannya"
- RR : "Iya ya. Ok terimakasih mbak, jadi Fortasbi itu kan memang dia anggotanya adalah petani-petani Swadya yang sudah bersertifikat RSPO. Jadi kita punya sekitar 7000 petani yang sudah bersertifikat RSPO dengan luasan sekitar 16000 hektar yang sudah sertifait gitu ya. Tetapi sebelumnya tidak hanya RSPO, juga mereka ada yang ISPO Indonesia Sustainable Palm Oil"
- FL : "Nah dengan jumlah yang sangat sedikit sekali hanya 4,4% yang tadi seperti Pak Guntur katakan, berarti masih banyak sekali yang bisa dilakukan oleh asosiasi Ibu terhadap para petani tersebut. Tapi kalau yang kita tahu kan petani Swadya mereka tidak peduli dengan sertifikasi, asal kita bisa bekerja dan menghasilkan uang yang cukup buat apa saya

susah-susah memperoleh sertifikasi. Apa yang kemudian dilakukan oleh forum Ibu untuk memotifasi mereka agar mendapatkan sertifikasi?” (14)

RR :Yang pertama sebetulnya, ini kan pabrik juga sebetulnya dia harus punya tanggung jawab. Jadi sekarang juga pabrik punya standar untuk dia menerima buah-buah yang sertifikat sebetulnya”

FL :”Apakah ada hukumannya begitu kuat angkut kalau mereka tidak bergabung?(15) kerugian apa yang mereka rasakan?”(16)

RR :”Sebetulnya, ini kan volunter ya mbak ya jadi volunter. Tapi saya sih berpikir kalau kemudian mereka tidak masuk maka mereka akan mengalami kerugian”

FL :”Hummm”

Pada tuturan (13), (14), (15) dan (16) mengandung maksim kebijaksanaan.

Diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan menambahkan kata “Apa atau Apakah” pada tuturan (13), (14), (15) dan (16). Dikatakan tuturan tersebut mengandung maksim kebijaksanaan karena FL (Frida Lidwina) sebagai pembawa acara dalam tuturannya dengan RR (Rukaiyah Rafik) dari pihak FORTASBI memaksimalkan keuntungan bagi para petani diantaranya: pada tuturan (13) petani memperoleh informasi dari forum FORTASBI mengenai hal yang pihak FORTASBI lakukan untuk membantu para petani dalam memperoleh sertifikasi, pada tuturan (14) mereka para petani juga mendapatkan sebuah motivasi dari pihak forum FORTASBI mengenai hal-hal yang petani peroleh jika nantinya mereka bersertifikasi. Sedangkan pada tuturan (15) dan (16) para petani mengetahui bahwa memang mereka tidak ada hukumannya kalau tidak bergabung atau masuk sertifikasi karena itu bersifat sukarela, justru jika para petani tidak bergabung mereka akan rugi. Bentuk tuturan FL yakni: Apa yang dilakukan untuk membantu para petani kelapa sawit khususnya dalam hal memperoleh sertifikasi?(13), Apa yang kemudian dilakukan oleh forum Ibu untuk memotifasi

mereka agar mendapatkan sertifikasi?”(14), Apakah ada hukumannya begitu kuat angkut kalau mereka tidak bergabung?(15), kerugian apa yang mereka rasakan?”(16). Sesuai yang dikemukakan oleh Leech dalam Chaer (2010:56) maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Maka tuturan (13), (14), (15) dan (12) tersebut termasuk dalam maksim kebijaksanaan.

Situasi 4

FL :”Ya kita akan kembali berbincang dengan para narasumber di studio. Pak Guntur dari RSPO. Pak Guntur tadi sudah dikatakan bahwa kecenderungan harga CPO menurun di dunia, kemudian bagi para petani tersebut untuk mendapatkan sertifikat mahal biayanya jadi bagaimana dong pak? (19) Apa yang harus mereka lakukan? (20) gitu sudah ditekan oleh harga kelapa sawit yang turun harus mengeluarkan biaya lagi untuk RSPO”

GCP :”Betul, tadi seperti yang diutarakan oleh bung Darto, bahwa naik atau turunnya harga itu bukanlah hal yang baru, akan menjadi perhatian utama ketika dia itu turunnya signifikan. Nah dalam kondisi yang seperti ini memang tidak ada jawaban yang sifatnya ketika harga turun maka ini yang harus dilakukan karena jawaban itu harusnya sudah diantisipasi dari jauh-jauh hari. Konteksnya dalam hal ini adalah penting bahwa ketika para petani ini berkelompok atau berorganisasi, pemenuhan legalitasnya mereka tercapai. Ini menjadikan mereka punya daya tahan yang lebih baik dibandingkan para petani yang tidak berkelompok, karena kemudian dia mensuplai itu ke tengkula dia tidak punya daya targeni yang lebih baik dibandingkan kalau mereka berkelompok dan berorganisasi. Kalau pertanyaannya bagaimana mereka bisa terlibat dalam sertifikasi atau insentifnya, sebenarnya sertifikasi itu ada tiga dasar utama. Dia mensyaratkan bahwa penting adanya praktek berkebun yang baik. Idealnya adalah meningkatkan panen petani, meningkatkan produktivitas secara kualitas dan kuantitas, harapannya bahwa produk yang dihasilkan dia punya daya tawar yang lebih baik. Kalau tadi sudah diutarakan bahwa di capaian dibandingkan capaian CPO pertahun di level nasional apa lagi dibandingkan dengan level Negara tetangga. Jadi ini menjadi faktor yang utama bahwa pelatihan-pelatihan itu diperlukan untuk pemenuhan good articel partis untuk petani.

FL :”Oke, Prosedurnya seperti apa sih pak sertifikasi RSPO ini? (21) Apakah kemudian setelah dapat sertifikasi harus diperbaharui begitu setiap tahunnya? (22) Bagaimana menjaga mutu dari petani yang sudah bersertifikat, bisa saja kan dia tahun lalu misalnya, dia bertani dengan baik secara legal sudah dinyatakan bersertifikat RSPO, tetapi kemudian tahun depan dia membandel begitu bagaimana mengawasinya? (23) hehe”

GCP :”Hehe iya, itu kenapa kami bekerja sama dengan Oditor Independent. Di Oditor Independent ini yang kemudian memberikan verifikasi atas capaian mereka performance mereka tiap tahun, dan itu pun kita lihat, kita berikan juga mereka sebuah proses yang tahun lalu mungkin capaiannya belum seberapa tahun ini ditingkatkan, jadi dimonitor terus”

FL :”Oke, nah Perusahaan-perusahaan kelapa sawit yang besar, katakanlah yang sudah go publik atau tebeka pasti sudah bersertifikat RSPO ya Pak Guntur. Apakah mereka boleh membeli hasil produksi dari petani yang belum bersertifikat RSPO?” (25)

GCP :”Secara prinsip masih dibolehkan”

FL :”Masih dibolehkan”

Pada tuturan (19), (20), (21), (22), (23), dan (25) mengandung maksim kebijaksanaan. Diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan menambahkan kata “apa atau apakah” pada tuturan (20), (22), dan (25), dengan membalikkan urutan kata pada tuturan (19) dan (21), dan dengan menambahkan kata tanya “bagaimana” pada tuturan (23). Dikatakan tuturan tersebut mengandung maksim kebijaksanaan karena FL (Frida Lidwina) sebagai pembawa acara dalam tutrannya dengan GCP (Guntur Cahyo Prabowo) manager smallholders program indonesia memaksimalkan keuntungan bagi para petani diantaranya: pada tuturan (19) dan (20) para petani mengetahui apa yang harus mereka lakukan di mana dimasa pandemi ini harga CPO menurun dan mereka yang ingin memperoleh sertifikasi, pada tuturan (21), (22), dan (23) para petani mengerti bagaimana proses sertifikasi RSPO ini dan bagaimana menjaga mutu dari petani yang sudah bersertifikasi, ini langsung dijelaskan dari pihak RSPO, pada tuturan (25) bahwa

melalui penjelasan pak Guntur mereka mengetahui bahwa pabrik-pabrik besar masih menerima TBS dari petani yang belum bersertifikasi. Bentuk tuturan FL yakni: “Pak Guntur tadi sudah dikatakan bahwa kecenderungan harga CPO menurun di dunia, kemudian bagi para petani tersebut untuk mendapatkan sertifikat mahal biayanya jadi bagaimana dong pak?”(19), “Apa yang harus mereka lakukan?”(20), “Prosedurnya seperti apa sih pak sertifikasi RSPO ini?”(21), “Apakah kemudian setelah dapat sertifikasi harus diperbaharui begitu setiap tahunnya?”(22), “Bagaimana menjaga mutu dari petani yang sudah bersertifikat, bisa saja kan dia tahun lalu misalnya, dia bertani dengan baik secara legal sudah dinyatakan bersertifikat RSPO, tetapi kemudian tahun depan dia membandel begitu bagaimana mengawasinya?”(23). Sesuai yang dikemukakan oleh Leech dalam Chaer (2010:56) maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Maka tuturan (19), (20), (21), (22), (23) dan (25) tersebut termasuk dalam maksim kebijaksanaan.

Situasi 5

- FL :”Para petani yang belum bersertifikasi ini dimasa *Covid-19*, Apa yang harus saya lakukan begitu, saya belum punya sertifikat, belum punya kelompok yang bisa mendukung saya. Apa yang harus saya lakukan sekarang ini pak?” (29)
- MD :”Ya yang pertama mbak, saya perlu jelaskan dulu bahwa situasi *Covid-19* sekarang itu memang situasi yang berbeda. Kalau petani-petani kecil kita di desa-desa itu kalau misalnya untuk bisa menambah penghasilan mereka dari pendapatan penjualan TBS buah sawit mereka itu adalah dengan menjadi buruh perusahaan atau melakukan dagang di pasar, begitu ya. Tapi kan situasi sekarang ini berbeda dan hal yang paling penting yang perlu kita sorot adalah semua petani kelapa sawit kita itu tidak punya lagi yang namanya lahan pangan”

FL :”Pak Guntur mungkin tidak RSPO bekerja sama dengan ISPO? (34) sehingga nantinya RSPO jadi hal yang wajib bagi para petani”

GCP :”Sangat dimungkinkan dan kami sendiri memang arahan dari borfgrafenin nya RSPO adalah memang mendukung standar nasional dan kami juga mengeksplor bagaimana bentuk-bentuk kerja sama ini bisa kami mulai, kami juga sudah melihat ini bersama dengan kementerian pertanian untuk melihat bagaimana kita kerja sama dengan petani swadaya. Kerja sama itu mutlak, karena tadi jumlah 2,7 juta yang baru bersertifikasi 4,4”

Pada tuturan (29) dan (34) mengandung maksim kebijaksanaan.

Diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan menambahkan kata “apa” pada tuturan (29) dan dengan memakai kata “tidak” pada tuturan (34). Dikatakan tuturan tersebut mengandung maksim kebijaksanaan karena FL (Frida Lidwina) sebagai pembawa acara dalam tutrannya dengan MD (Mansuetus Darto) sekjen SPKS dan GCP (Guntur Cahyo Prabowo) manager smallholders program indonesia memaksimalkan keuntungan bagi para petani diantaranya: pada tuturan (29) para petani yang belum bersertifikasi mengetahui hal mana yang harus mereka lakukan jika mereka belum punya kelompok, pada tuturan (34) petani mendapat kabar baik bahwa kedepannya RSPO dan ISPO akan bekerja sama ini artinya akan memudahkan para petani kedepannya jika mereka ingin memperoleh sertifikasi. Sesuai yang dikemukakan oleh Leech dalam Chaer (2010:56) maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Maka tuturan (29) dan (34) tersebut termasuk dalam maksim kebijaksanaan.

Situasi 6

FL :”Ya tadi kita sudah saksikan dan sekarang ada sejumlah pertanyaan dari rekan-rekan wartawan, kita akan masuk ke sesi tanya jawab bapak/ibu

yang ada di studio dan juga bapak-bapak para petani yang ada di sejumlah daerah. Kesempatan pertama saya akan berikan kepada Rizal Fernandes dari bisnis.com. Pak Rizal Fernandes dari bisnis.com silahkan Pak di anmiut! dan baik Pak Rizal menanyakan. Pertanyaannya Apakah sudah ada komunikasi dari pemerintah agar bisa memberikan kemudahan pembiayaan sertifikasi bagi petani sawit? (35) Pak Guntur mungkin, sudah berkomunikasi dengan pemerintah”

GCP :”Kalau konteksnya pertanyaan Pak Fernandes itu mungkin mengarah kepada sertifikasi ISPO yang kami tangkap itu bisa jadi lebih kepada pembiayaan mau tidak mau dari APBN. Tapi kalau kami bicara dengan para petani langsung dilapangan, mungkin ini baru program. Jadi mungkin kita belum bisa mendapatkan jawaban yang ansih ya tentang bagaimana pembiayaan yang bisa dilakukan oleh petani-petani ini untuk sertifikasinya”

FL :”Baik. Ibu Uki mungkin dari FORTASBI Adakah semacam bantuan begitu bagi para petani yang ingin mendapatkan sertifikasi?” (36)

RR :”Kita sendiri sebetulnya memang, kita juga bekerja dengan beberapa donor ya”

Pada tuturan (35) dan (36) mengandung maksim kebijaksanaan. Diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan menambahkan kata “apakah” pada tuturan (35) dan dengan menggunakan kata tanya “adakah” pada tuturan (36). Dikatakan tuturan tersebut mengandung maksim kebijaksanaan karena FL (Frida Lidwina) sebagai pembawa acara dalam tutrannya membacakan pertanyaan dari wartawan yaitu Pak Rizal Fernandes yang disampaikan kepada GCP (Guntur Cahyo Prabowo) manager smallholder program indonesia dan RR (Rukaiyah Rafik) forum FORTASBI memaksimalkan keuntungan bagi para petani diantaranya: pada tuturan (35) “Apakah sudah ada komunikasi dari pemerintah agar bisa memberikan kemudahan pembiayaan sertifikasi bagi petani sawit?”(35) dan “Ibu Uki mungkin dari FORTASBI Adakah semacam bantuan begitu bagi para petani yang ingin mendapatkan sertifikasi?”(36). Para petani menjadi tahu tentang pembiayaan sertifikasi. Sesuai yang dikemukakan oleh Leech dalam

Chaer (2010:56) maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Maka tuturan (35) dan (36) tersebut termasuk dalam maksim kebijaksanaan.

Situasi 7

SS :”Ya terimakasih. Apakah bisa mendengar suara saya?” (48)

FL :”Bisa pak. Jelas sekali silahkan”

Pada tuturan (48) mengandung maksim kebijaksanaan. Diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan menambahkan kata “apakah” pada tuturannya. Dikatakan tuturan tersebut mengandung maksim kebijaksanaan karena SS (Sufyan Sahuri) sebagai narasumber memaksimalkan keuntungan bagi FL (Frida Lidwina) sebagai pembawa acara, karena sebelumnya FL bertanya kepada SS. Kemudian, sebelum SS menjawab ia memastikan apakah suaranya di dengar oleh FL di studio karena SS narasumber yang terhubung melalui sambungan *zoom*. Sesuai yang dikemukakan oleh Leech dalam Chaer (2010:56) maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Maka tuturan (48) tersebut termasuk dalam maksim kebijaksanaan.

Situasi 8

FL :”Saya akan ke pertanyaan berikutnya dari rekan wartawan ada Windi dari agrina, yang menanyakan Bagaimana upaya dari RSPO untuk mendorong petani swadaya ikut sertifikasi? (53) Saya akan minta pak Guntur ini yang dari RSPO untuk menjawab pertanyaan dari Windi”

GCP :”Ya, beberapa strategi yang dilakukan RSPO, sebenarnya konteksnya terlepas ada pandemi atau tidak tiga tahapan strategi utama kami, karena kami punya strategi khusus untuk petani swadaya itu pertama berpusat kepada peningkatan taraf hidup kelayakan mereka, jadi memang program kami terlepas bahwa itu akan menghasilkan kepada sertifikasi atau tidak ini fokus kepada pendekatan itu yang artinya berpusat kepada pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada petani swadaya. Yang kedua memang secara jumlah kami ingin bahwa jumlah petani swadaya ini meningkat dari tahun ke tahun. Kalau kita lihat memang tahun 2019 ada lonjakan dua kali lebih besar dari tahun 2018 dan dibarengi sebenarnya di bulan November 2019 tahun lalu RSPO telah mengadopsi sebuah standar baru yang khusus untuk petani swadaya dan standar ini pun disesuaikan dengan karakteristik petani swadaya. Harapannya memang dengan standar yang baru ini jumlah petani swadaya tentu akan meningkat, Poin ketiga RSPO sendiri kami tetap melakukan jejaring dalam artian bekerjasama dengan organisasi-organisasi penggiat kelapa sawit, karena seperti kita tahu bahwa hampir 30 kelompok tani yang telah disertifikasi oleh RSPO tidak ada satu pun itu yang tersertifikasi tanpa ada bantuan dari pihak ketiga. Artinya memang masih ada keterlibatan baik itu dari LSM, dari donor, dari perusahaan atau dari organisasinya pak Darto yang untuk sekarang bekerja di Rohul untuk sertifikasi di sana. Nah, ini salah satu bentuk upaya-upaya yang kami lakukan”

Pada tuturan (53) mengandung maksim kebijaksanaan. Diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan memakai kata tanya “bagaimana”. Dikatakan tuturan tersebut mengandung maksim kebijaksanaan karena FL (Frida Lidwina) sebagai pembawa acara dalam tutrannya membacakan pertanyaan dari wartawan yaitu Windi yang disampaikan kepada GCP (Guntur Cahyo Prabowo) manager smallholder program indonesia memaksimalkan keuntungan bagi para petani diantaranya: pada tuturan (53) “Bagaimana upaya dari RSPO untuk mendorong petani swadaya ikut sertifikasi?”. Sesuai yang dikemukakan oleh Leech dalam Chaer (2010:56) maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Maka tuturan (53) tersebut termasuk dalam maksim kebijaksanaan.

Tabel 4.8 Data Prinsip Kesantunan Maksim Kebijaksanaan dalam Tuturan Interogatif

No Urut	No Situasi	Nomor Data Maksim Kebijaksanaan dalam Tuturan Interogatif	Jumlah
1	1	1 dan 2	2
2	2	10, 11, dan 12	3
3	3	13, 14, 15, dan 16	4
4	4	19, 20, 21, 22, 23, dan 25	6
5	5	29 dan 34	2
6	6	35 dan 36	2
7	7	48	1
8	8	53	1
Jumlah		21	21

Dari paparan tabel 8 di atas dapat dilihat bahwa, peserta tutur acara *online* media *gathering* dampak *covid-19* pada petani sawit RSPO di *youtube*, menuturkan tuturan interogatif yang mengandung maksim kebijaksanaan ditemukan 21 tuturan, terdapat pada situasi 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8.

4.2.2.2 Maksim Kedermawanan pada Tuturan Interogatif

Rahardi (2005:61) Maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan tutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Dalam hal ini Chaer (2010:57) menjelaskan maksim penerimaan (kedermawanan) menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

4.2.2.3 Maksim Penghargaan pada Tuturan Interogatif

Rahardi (2005:62) Maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan

penghargaan kepada pihak lain atau mitra tuturnya. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci atau saling merendahkan pihak yang lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dalam hal ini Chaer (2010:57) menjelaskan maksim kemurahan (penghargaan) menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan dapat meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

4.2.2.4 Maksim Kesederhanaan pada Tuturan Interogatif

Rahardi (2005:64) Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, yaitu peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Dalam hal ini Chaer (2010:58) menjelaskan, maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

4.2.2.5 Maksim Permufakatan pada Tuturan Interogatif

Rahardi (2005:64) Maksim permufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila

terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Dalam hal ini Chaer (2010:59) menjelaskan, maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka, dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka.

Situasi 2

FL :”berapa persen yang sudah bersertifikasi?”(8)

GCP :(Menganggukkan kepala sambil bergumam “bersertifikai”) “Eee per April 2020 secara total RSPO telah mensertifikasi sekitar 2,1 juta lahan sawit”

Pada tuturan (8) mengandung maksim permufakatan. Diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Dikatakan tuturan tersebut mengandung maksim permufakatan karena terlihat dari tuturan simitra tutur yaitu GCP (Guntur Cahyo Prabowo) dalam menjawab tuturan interogatif yang diucapkan oleh FL (Frida Lidwina), berikut ini respon simitra tutur dalam menjawab tuturan interogatif dari FL: “Eee per April 2020 secara total RSPO telah mensertifikasi sekitar 2,1 juta lahan sawit”, dan berikut ini tuturan interogatif yang diutarakan oleh FL: ”berapa persen yang sudah bersertifikasi?”(8). Sesuai yang dikemukakan oleh Leech dalam Chaer (2010:59) maksim permufakatan atau kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan diantara mereka. Artinya ada kecocokan antara pertanyaan yang disampaikan oleh penutur dengan jawaban yang diberikan oleh simitra tutur. Tuturan tersebut termasuk dalam maksim permufakatan karena didukung oleh

respon simitra tutur dalam menjawab pertanyaan. Maka dengan demikian tuturan (8) tersebut termasuk termasuk tuturan interogatif dengan maksim permufakatan.

Situasi 3

FL :”Oke. Dari SPKS sudah ada Pak Darto. Pak Darto bisa diceritakan tidak secara mungkin garis besar. Bagaimana sih sebenarnya keadaan para petani kelapa sawit khususnya yang Swadaya ini baik yang sudah bersertifikasi maupun belum?”(17)

MD :”Ya secara garis besar, petani kelapa sawit itu menguasai konsesis sekitar 43% dari 16,3 juta hektar perkebunan sawit di Indonesia, dan kementerian pertanian dalam hal ini direktorat jendral perkebunan itu sudah mengeluarkan data terkait dengan petani sawit itu sebesar 6,78 juta hektar dan kita memperkirakan kami di SPKS memperkirakan ada sekitar 5,5 juta diantaranya adalah petani swadaya. Memang ada gep yang besar antara petani plasma dan juga petani swadaya dalam konteks tata kelola ya, kalau misalnya good care calser praktivis seperti yang tadi sudah disampaikan oleh bu Uki petani plasma itu memang mereka bermitra dengan sektor bisnis. Dalam hal ini perusahaan perkebunan kelapa sawit dan juga sarana produksi pertanian itu difasilitasi tetapi melalui siskema kredit. Nah tetapi petani swadaya itu mbak mereka punya lahan sendiri ataupun membeli dari orang lain, beli bibit mereka juga sendiri dan juga mereka menanamnya. Tetapi gep di petani swadaya itu begitu sangat jauh dengan visi pemerintah dalam konteks peningkatan produktivitas, yang diinginkan oleh pemerintah adalah produktivitas itu harus bisa mencapai 36 ton perhektar pertahun. Tetapi di petani swadaya itu produktivitasnya sangat jauh dibawah sekitar 1 ton perbulan atau sekitar 12 ton perbulan. Ini juga yang akan mengganggu inkam mereka setiap bulan begitu”

FL :”Oke, Pak Darto sebelum masa pandemi bahkan sekarang setelah terjadi pandemi *Covid-19* harga tandan dari kelapa sawit sudah kecenderungan menurun begitu pak. Apakah ini juga menjadi kekwatiran bagi para petani sawit?” (18)

MD :”Ya harga turun itu tidak hanya terjadi disituasi *Covid* juga terjadi disituasi-situasi sebelumnya, ini memang resiko dari komoditas sawit yang orientasi ekspor. 80% komoditas sawit itu orientasinya itu adalah ekspor, 20% itu adalah konsumsi domestik, ketika misalnya terjadi gejolak di global dan juga situasi ekonomi politik yang membuat situasi di dalam negeri juga itu akan berdampak. Seperti misalnya itu tahun 2008 itu terjadi krisis di Amerika Serikat dan kemudian berimplikasi ke Cina, dampaknya itu adalah petani-petani sawit diperkampungan di desa-desa itu. Kemudian, sekarang di tahun 2018 kemaren itu ada juga perang dagang antara Amerika dan juga Cina juga berdampak kepada komoditas sawit, dan situasi sekarang itu adalah pandemi dan terjadi disemua

Negara. Semua Negara yang membeli minyak sawit kita ini memang situasi yang menjadi seperti bahaya laten gitu, buat petani sawit dan memang resiko buat komoditas yang orientasinya itu adalah ekspor”

Pada tuturan (17) dan (18) mengandung maksim permufkatan. Diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan memakai kata tanya “bagaimana” pada tuturan (17) dan dengan menambahkan kata “apakah” pada tuturan (18). Dikatakan tuturan tersebut mengandung maksim permufkatan karena terlihat dari tuturan simitra tutur yaitu MD (Mansuetus Darto) sekjen SPKS dalam menjawab tuturan interogatif yang diucapkan oleh FL (Frida Lidwina), berikut ini respon simitra tutur dalam menjawab tuturan interogatif dari FL: (17)”Ya secara garis besar, petani kelapa sawit itu menguasai konsesis sekitar 43% dari 16,3 juta hektar perkebunan sawit di Indonesia, dan kementerian pertanian dalam hal ini direktorat jendral perkebunan itu sudah mengeluarkan data terkait dengan petani sawit itu sebesar 6,78 juta hektar dan kita memperkirakan kami di SPKS memperkirakan ada sekitar 5,5 juta diantaranya adalah petani swadaya. Memang ada gep yang besar antara petani plasma dan juga petani swadaya dalam konteks tata kelola ya, kalau misalnya good care calser praktivis seperti yang tadi sudah disampaikan oleh bu Uki petani plasma itu memang mereka bermitra dengan sektor bisnis”, (18)”Ya harga turun itu tidak hanya terjadi disituasi *Covid* juga terjadi disituasi-situasi sebelumnya, ini memang resiko dari komoditas sawit yang orientasi ekspor”, dan berikut ini tuturan interogatif yang diutarakan oleh FL: “Bagaimana sih sebenarnya keadaan para petani kelapa sawit khususnya yang Swadaya ini baik yang sudah bersertifikasi maupun belum?”(17), Apakah ini juga menjadi kekwatiran bagi para petani sawit?”(18). Sesuai yang dikemukakan oleh Leech

dalam Chaer (2010:59) maksim permufakatan atau kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan diantara mereka. Artinya ada kecocokan antara pertanyaan yang disampaikan oleh penutur dengan jawaban yang diberikan oleh simitra tutur. Tuturan tersebut termasuk dalam maksim permufakatan karena didukung oleh respon simitra tutur dalam menjawab pertanyaan. Maka dengan demikian tuturan (17) dan (18) tersebut termasuk termasuk tuturan interogatif dengan maksim permufakatan.

Situasi 7

- FL :”Oke Pak, dalam memasarkan sawit apakah aman atau terkendala bagi yang tidak tersertifikasi?” (42)
- J :”Baik terimakasih, untuk di daerah saya di masa pandemi ini tidak ada kendala untuk penjualan TBS ya karena kebetulan kami bersyukur disini karena didaerah kami ini banyak sekali pabrik kelapa sawit. Sehingga kami tidak merasakan kendala yang sangat berarti dalam hal penjualan kelapa sawit. Selain dari pada, ya penurunan harga walaupun penurunan harga itu sekali pun kita masih belum tahu apakah karena *Covid* atau karena memang kemaren tu masa menjelang libur lebaran yang mana biasanya saat menjelang lebaran, itu harga sawit pasti turun. Namun saat sekarang ini setelah lebaran sudah meranjak naik hampir 100 rupiah dari 1000 sekarang sudah hampir 1200”
- FL :”Oke masalah dengan tengkulak atau pengumpul lancar-lancar saja pak Narno di Riau?” (44)
- N :”Kalau di Riau permasalahan dengan tengkulak atau agen-agen selama ini tidak ada masalah. Kita juga kan kayak agen ataupun tengkulak mereka punya history selama ini mereka jual melalui tengkulak. Jadi ketika ada petani swadaya yang belum berorganisasi, mereka tetap jual ke tengkulak ataupun agen-agen, dan saat ini kebanyakan juga sudah merasakan betapa penting ketika kita berorganisasi baik asosiasi kelompok tani maupun koperasi”
- FL :”Oke baik, pak Narno tadi anda mengeluhkan harga yang turun sebenarnya bisa digambarkan pak sebelum pandemi dan dimasa sekarang ini, sudah berapa banyak pak penurunannya?” (45)

- N :”Kalau sebelum pandemi itu harga sampai 1700 bahkan di atas itu, kemudian di masa pandemi selama hampir tiga bulan penurunan sangat tajam pernah sekali turun itu seratus rupiah. Biasanya itu ketika naik dan turun itu rata-rata 20 ataupun 30 rupiah, kemudian untuk saat pandemi harga itu sekitar berkisaran 1200 rupiah dalam per kg”
- FL :”Baik. Kemudian dengan produksi bagaimana pak? (46) Sama saja, ada peningkatan atau malah ada penurunan”
- N :”Sekarang memang apa ya, artinya kalau gak salah per enam bulan sekali mereka ada masa over produktif, kemudian enam bulan kemudian ada produksi. Nah kemudian ketepatan dimasa pandemi nampaknya ini lagi produksi menurun dibarengi dengan harga menurun kemudian juga produksi menurun”
- FL :”Iya baik, itu untuk menghadapi kartfutla ya pak. Kalau untuk mengantisipasi pandemi *Covid-19* ini apakah seluruh protokol kesehatan juga dilakukan disana pak? (51) dan bagaimana memonitornya pak?” (52)
- YZH :”Baik untuk protokol kesehatan, kami tetap mengikuti kebiasaan ataupun aturan yang sudah ditetapkan pemerintah mengenai cuci tangan, penggunaan masker, kemudian kami mendisinfektankan kantor secara rutin, dan juga para petani swadaya ini mereka masuk di dalam relawan-relawan *Covid* di desanya masing-masing. Kemudian secara organisasi bahwa anjuran untuk kita tidak melakukan pertemuan itu juga cukup mengganggu asosiasi, khususnya kami yang seharusnya membuat pelatihan-pelatihan untuk persiapan untuk sertifikasi RSPO pada tahun berikutnya menjadi kesulitan”

Pada tuturan (42), (44), (45), (46), (51), dan (52) mengandung maksim permufkatan. Diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata pada tuturan (42), (45), (46), dan (51), dengan mengubah intonasi kalimat pada tuturan (44), dengan memakai kata tanya “bagaimana” pada tuturan (52). Dikatakan tuturan tersebut mengandung maksim permufakatan karena terlihat dari tuturan simitra tutur yaitu para petani diantaranya J (Jumadi), N (Narno), YZH (YB. Zainanto Hariwidodo) dalam menjawab tuturan interogatif yang diucapkan oleh FL (Frida Lidwina), berikut ini respon simitra tutur dalam menjawab tuturan interogatif dari FL: (42) “untuk di daerah saya di masa pandemi ini tidak ada

kendala untuk penjualan TBS ya karena kebetulan kami bersyukur disini karena didaerah kami ini banyak sekali pabrik kelapa sawit”, (44) ”Kalau di Riau permasalahan dengan tengkulak atau agen-agen selama ini tidak ada masalah”, (45) “Kalau sebelum pandemi itu harga sampai 1700 bahkan di atas itu, kemudian di masa pandemi selama hampir tiga bulan penurunan sangat tajam pernah sekali turun itu seratus rupiah”, (46) “per enam bulan sekali mereka ada masa over produktif, kemudian enam bulan kemudian ada produksi. Nah kemudian ketepatan dimasa pandemi nampaknya ini lagi produksi menurun dibarengi dengan harga menurun kemudian juga produksi menurun”, (51) dan (52) ”Baik untuk protokol kesehatan, kami tetap mengikuti kebiasaan ataupun aturan yang sudah ditetapkan pemerintah mengenai cuci tangan, penggunaan masker, kemudian kami mendisinfektankan kantor secara rutin, dan juga para petani swadaya ini mereka masuk di dalam relawan-relawan *Covid* di desanya masing-masing”, dan berikut ini tuturan interogatif yang diutarakan oleh FL: “dalam memasarkan sawit apakah aman atau terkendala bagi yang tidak tersertifikasi?”(42), “masalah dengan tengkulak atau pengumpul lancar-lancar saja pak Narno di Riau?”(44), “tadi anda mengeluhkan harga yang turun sebenarnya bisa digambarkan pak sebelum pandemi dan dimasa sekarang ini, sudah berapa banyak pak penurunannya?”(45), “Kemudian dengan produksi bagaimana pak?(46) Sama saja, ada peningkatan atau malah ada penurunan”, Kalau untuk mengantisipasi pandemi *Covid-19* ini apakah seluruh protokol kesehatan juga dilakukan disana pak?(51) dan bagaimana memonitornya pak?”(52). Sesuai yang dikemukakan oleh Leech dalam Chaer (2010:59) maksim permufakatan atau kecocokan menghendaki agar setiap penutur

dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan diantara mereka. Artinya ada kecocokan antara pertanyaan yang disampaikan oleh penutur dengan jawaban yang diberikan oleh simitra tutur. Tuturan tersebut termasuk dalam maksim permufakatan karena didukung oleh respon simitra tutur dalam menjawab pertanyaan. Maka dengan demikian tuturan (42), (44), (45), (46), (51), dan (52) tersebut termasuk tuturan interogatif dengan maksim permufakatan.

Situasi 8

- FL :”Oke baik, mudah-mudahan terjawab pertanyaan dari ibu Windi. Saya akan ke pertanyaan selanjutnya ada rekan media dari wartapenanews.com pak Robi yang menanyakan kepada bapak-bapak petani ini. Apa upaya petani agar produktivitas sawit bisa meningkat? (54) Mungkin pak Jumadi di kabupaten Batubara di Sumatera Utara, silahkan pak Jumadi dijawab pertanyaannya”
- J :”Baik, untuk meningkatkan produksi ya, Petani kan dalam sertifikasi banyak mendapatkan pelatihan-pelatihan dari program RSPO ini, salah satunya adalah pelatihan tentang bagaimana pemeliharaan kebun dengan baik atau get nya ya. Jadi banyak hal yang harus diperhatikan dalam hal meningkatkan produksi TBS, seperti melakukan pemupukan dengan rutin dan tepat waktu, tepat dosis, lima tepat waktu seperti itu, melakukan perawatan dengan baik seperti menjaga kebersihan kebun selalu melakukan *running* atau pemangkasan kebun. Nah itu, usaha-usaha kami untuk meningkatkan produksi di kebun kami”

Pada tuturan (54) mengandung maksim permufakatan. Diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan menambahkan kata “apa” pada tuturannya. Dikatakan tuturan tersebut mengandung maksim permufakatan karena terlihat dari tuturan simitra tutur yaitu J (Jumadi) petani yang terhubung melalui sambungan *zoom* dalam menjawab tuturan interogatif yang diucapkan oleh FL (Frida Lidwina), berikut ini respon simitra tutur dalam menjawab tuturan interogatif dari FL: “Petani kan dalam sertifikasi banyak mendapatkan pelatihan-pelatihan dari

program RSPO ini, salah satunya adalah pelatihan tentang bagaimana pemeliharaan kebun dengan baik atau get nya ya. Jadi banyak hal yang harus diperhatikan dalam hal meningkatkan produksi TBS”, dan berikut ini tuturan interogatif yang diutarakan oleh FL: “Apa upaya petani agar produktivitas sawit bisa meningkat?”(54). Sesuai yang dikemukakan oleh Leech dalam Chaer (2010:59) maksim permufakatan atau kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan diantara mereka. Artinya ada kecocokan antara pertanyaan yang disampaikan oleh penutur dengan jawaban yang diberikan oleh simitra tutur. Tuturan tersebut termasuk dalam maksim permufakatan karena didukung oleh respon simitra tutur dalam menjawab pertanyaan. Maka dengan demikian tuturan (54) tersebut termasuk termasuk tuturan interogatif dengan maksim permufakatan.

Situasi 11

FL :”Nah kalau pak Guntur tadi ada sempat mengatakan ada 4,4% itu berarti ada 100% nya, nah itu 100% nya itu data dari mana itu pak Guntur?” (67)

GCP :”Kementerian”

Pada tuturan (67) mengandung maksim permufkatan. Diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Dikatakan tuturan tersebut mengandung maksim permufakatan karena terlihat dari tuturan simitra tutur yaitu GCP (Guntur Cahyo Prabowo) manager smallholder program indonesia, berikut ini respon simitra tutur dalam menjawab tuturan interogatif dari FL: ”Kementerian”, dan dan berikut ini tuturan interogatif yang diutarakan oleh FL: pak Guntur tadi ada sempat mengatakan ada 4,4% itu berarti ada 100% nya, nah

itu 100% nya itu data dari mana itu pak Guntur?”(67). Sesuai yang dikemukakan oleh Leech dalam Chaer (2010:59) maksim permufakatan atau kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan diantara mereka. Artinya ada kecocokan antara pertanyaan yang disampaikan oleh penutur dengan jawaban yang diberikan oleh simitra tutur. Tuturan tersebut termasuk dalam maksim permufakatan karena didukung oleh respon simitra tutur dalam menjawab pertanyaan. Maka dengan demikian tuturan (67) tersebut termasuk termasuk tuturan interogatif dengan maksim permufakatan.

Tabel 4.9 Data Prinsip Kesantunan Maksim Permufakatan dalam Tuturan Interogatif

No Urut	No Situasi	Nomor Data Maksim Permufakatan dalam Tuturan Interogatif	Jumlah
1	2	8	1
2	3	17 dan 18	2
3	7	42, 44, 45, 46, 51, dan 52	6
4	8	54	1
5	11	67	1
Jumlah		11	11

Dari paparan tabel 9 di atas dapat dilihat bahwa, peserta tutur acara *online* media *gathering* dampak *covid-19* pada petani sawit RSPO di *youtube*, menuturkan tuturan interogatif dengan mengandung maksim permufakatan berjumlah 11 tuturan yang terdapat pada situasi 2, 3, 7, 8, dan 11.

4.2.2.6 Maksim Kesimpatian pada Tuturan Interogatif

Rahardi (2005:65) Dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap

sebagai tindakan tidak santun. Masyarakat tutur Indonesia, sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatian terhadap orang lain ini di dalam komunikasi kesehariannya. Orang yang bersikap antipasti terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat. Kesimpatisan terhadap pihak lain sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gendengan tangan, dan sebagainya.

Dalam hal ini Chaer (2010:61) menjelaskan maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Situasi 1

- FL :”Baik. Kemudian, ada Pak Pairan dari KUD Taratai Biru yang ada di desa Peninggalan, Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi banyoasin Sumatera Selatan. Pak Pairan, halo Pak, apa kabar?” (3)
- P :”Baik Buk”
- FL :”Baik. Kemudian ada Pak YB. Zainanto Hariwidodo dari Asosiasi petani kelapa sawit mandiri yang ada di desa Padipi Atas, Kecamatan Pangkalan Lada, Kabupaten Kota Waringin Barat Kalimantan Tengah. Halo Pak, apa kabar Pak? (4) sehat?” (5)
- YZH :”Baik, selamat siang mbak”
- FL :”Iya selamat siang Pak.

Pada tuturan (3), (4), dan (5) merupakan tuturan interogatif yang mengandung maksim kesimpatian. Diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan menggunakan kata “apa” pada tuturan (3) dan (4), dan dengan mengubah intonasi

kalimat pada tuturan (5). Dikatakan tuturan tersebut mengandung maksim kesimpatian karena dalam tuturan tersebut FL (Frida Lidwina) bersikap simpati dengan lawan tuturnya dengan cara menanyakan kabar lawan tuturnya. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Lecch dalam Chaer (2010:61) dalam maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Maka tuturan (3), (4), dan (5) tersebut termasuk dalam maksim kesimpatian.

Tabel 4.10 Data Prinsip Kesantunan Maksim Kesimpatian dalam Tuturan Interogatif

No Urut	No Situasi	Nomor Data Maksim Kesimpatian dalam Tuturan Interogatif	Jumlah
1	1	3, 4, dan 5	3
Jumlah		3	3

Dari paparan tabel 10 di atas dapat dilihat bahwa, peserta tutur acara *online media gathering* dampak *covid-19* pada petani sawit RSPO di *youtube*, menuturkan tuturan interogatif dengan mengandung maksim kesimpatian ditemukan 3 tuturan yang terdapat pada situasi 1.

Tabel 4.11 Rekapitulasi Data Maksim Prinsip Kesantunan dalam Acara *Online Media Gathering Dampak Covid-19* pada Petani Sawit RSPO di *Youtube*

No. Data	Maksim Prinsip Kesantunan					
	1	2	3	4	5	6
1	✓					
2	✓					
3						✓
4						✓
5						✓
6						
7						
8				✓		

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

9						
10	✓					
11	✓					
12	✓					
13	✓					
14	✓					
15	✓					
16	✓					
17				✓		
18				✓		
19	✓					
20	✓					
21	✓					
22	✓					
23	✓					
24						
25	✓					
26						
27						
28						
29	✓					
30						
31						
32						
33						
34	✓					
35	✓					
36	✓					
37						
38						
39						
40						
41						
42				✓		
43						
44				✓		
45				✓		
46				✓		
47						
48	✓					
49						

50						
51				✓		
52				✓		
53	✓					
54						
55						
56						
57						
58						
59						
60						
61						
62						
63						
64						
65						
66						✓
67						
68						
69						
70						
71						
72						
73						

Keterangan:

- 1=Maksim Kebijaksanaan
- 2=Maksim Kedermawanan
- 3=Maksim Penghargaan
- 4=Maksim Kesederhanaan
- 5=Maksim Permufakatan
- 6=Maksim Kesimpatisan

Dari paparan tabel di atas dapat dilihat bahwa, rekapitulasi data maksim prinsip kesantunan pada tuturan interogatif meliputi: (1)maksim kebijaksanaan berjumlah 21 tuturan, (2)maksim kedermawanan tidak ditemukan tuturannya,

(3)maksim penghargaan tidak ditemukan tuturannya, (4)maksim kesederhanaan tidak ditemukan tuturannya, (5)maksim permufakatan berjumlah 11 tuturan, dan (6)maksim kesimpatisan berjumlah 3 tuturan. Jadi data keseluruhan, peserta tutur acara *online media gathering* dengan dampak *covid-19* pada petani sawit RSPO di *youtube* yakni 35 tuturan interogatif dan memenuhi maksim prinsip kesantunan.



4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Cara Pembentukan Tuturan Interogatif dalam Acara Online Media Gathering Dampak Covid-19 pada Petani Sawit RSPO di Youtube

Pada bagian ini, penulis menginterpretasikan hasil analisis data cara pembentukan tuturan interogatif dalam acara *online media gathering* dampak *covid-19* pada petani sawit RSPO di *youtube*. Cara pembentukan tuturan interogatif ada lima (Nadar, 2009: 72) yaitu (1) dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah”, (2) dengan membalikkan urutan kata, (3) dengan memakai kata “bukan” atau “tidak”, (4) dengan mengubah intonasi kalimat, dan (5) dengan memakai kata tanya, seperti “siapa”, “kapan”, “mengapa”, dan sebagainya. Dari kelima cara pembentukan tuturan interogatif yang dikemukakan oleh Nadar, tuturan terbanyak yang ditemukan pada peserta tutur acara *online media gathering* yang bertema dampak *covid-19* pada petani sawit RSPO di *youtube* adalah dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah” yang berjumlah 28 tuturan. Berdasarkan analisis data cara pembentukan tuturan interogatif, dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah” lebih banyak ditemukan karena pertanyaan yang dituturkan pembawa acara atau *host* dalam acara *online media gathering* sudah terstruktur, sudah terkonsep terlebih dahulu sehingga saat acara berlangsung semua yang diungkapkan sudah tertata dengan rapi dan terstruktur dengan baik.

Adapun cara pembentukan tuturan interogatif yang paling sedikit ditemukan adalah dengan memakai kata “bukan” atau “tidak” yang berjumlah 3 tuturan. Berdasarkan analisis data cara pembentukan tuturan interogatif dengan memakai kata “bukan” atau “tidak” paling sedikit ditemukan karena tidak banyak

peserta acara *online media gathering* yang menyampaikan tuturannya dengan cara negasi. Negasi yaitu penyangkalan, peniadaan (*misalnya kata tidak, bukan*) (Depdiknas, 2008:957). Cara pembentukan tuturan interogatif dengan memakai kata “bukan” atau “tidak” lebih umum dilakukan dalam acara-acara debat.

4.3.2 Maksim Prinsip Kesantunan dalam Cara Pembentukan Tuturan Interogatif pada Acara Online Media Gathering Dampak Covid-19 pada Petani Sawit RSPO di Youtube

Pada bagian ini, peneliti menginterpretasikan hasil analisis data maksim prinsip kesantunan dalam acara *online media gathering* dampak *covid-19* pada petani sawit RSPO di *youtube*. Maksim prinsip kesantunan dalam (Rahardi, 2005:60-65) terbagi menjadi enam yakni: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim permufakatan, dan (6) maksim kesimpatian. Maksim terbanyak yang ditemukan pada tuturan peserta acara *online media gathering* yang bertema dampak *covid-19* pada petani sawit RSPO di *youtube* adalah maksim kebijaksanaan berjumlah 21 tuturan. Leech dalam Rahardi (2005:60) mengemukakan gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Berdasarkan analisis data maksim kebijaksanaan banyak ditemukan karena dalam tuturan para peserta acara *online media gathering* dampak *covid-19* pada petani sawit RSPO di *youtube* karena manager smallholder program indonesia, forum kelapa sawit berkelanjutan Indonesia atau FORTASBI, dan serikat petani kelapa sawit atau sekjen SPKS banyak memberitahu informasi baru bagi petani terutama

dalam hal memperoleh sertifikasi dan bagaimana para petani ini menjalani hidup dimasa pandemi ini.

Adapun maksim prinsip kesantunan yang paling sedikit ditemukan adalah maksim kesimpatian berjumlah 3 tuturan. Maksim kedermawanan yaitu para peserta tutur diharapkan agar dapat memaksimalkan sikap simpati antara yang satu dengan pihak lainnya (Rahardi, 2005:65), sedangkan Chaer (2010:61) menjelaskan maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Berdasarkan analisis data maksim kesimpatian paling sedikit ditemukan karena para peserta pertuturan jarang mengungkapkan tuturan yang berkenaan dengan maksim kesimpatian dan biasanya maksim kesimpatian sering terucap dalam kehidupan sehari-hari, dalam acara *online* media *gathering* ini jarang terucap karena tidak sesuai dengan konten

Adapun maksim prinsip kesantunan yang tidak ditemukan dalam acara *online* media *gathering* yakni maksim kedermawanan, maksim pengahragaan, dan maksim kesederhanaan. Dalam tuturan ini tidak ditemukan para peserta tutur memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntunga diri sendiri, dan dalam tuturan ini juga tidak ditemukan peserta tutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Cara Pembentukan Tuturan Interogatif dalam Acara Online Media Gathering Dampak Covid-19 pada Petani Sawit RSPO di Youtube

Berdasarkan analisis dan pembahasan dari 65 tuturan yang ada, dapat disimpulkan bahwa tuturan interogatif dalam acara *online media gathering* dampak *covid-19* pada petani sawit RSPO di *youtube* yang dikemukakan oleh Nadar (2009:72) dalam bahasa Indonesia ada lima cara untuk membentuk kalimat tanya, yaitu: 1) dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah” ditemukan sebanyak 28 tuturan, 2) dengan membalikkan urutan kata berjumlah 8 tuturan, 3) dengan memakai kata “bukan” atau “tidak” berjumlah 3 tuturan, 4) dengan mengubah intonasi kalimat berjumlah 9 tuturan, dan 5) dengan memakai kata tanya berjumlah 17 tuturan. Hasil penelitian menunjukkan yang paling banyak ditemukan pada tuturan interogatif peserta acara *online media gathering* dampak *covid-19* pada petani sawit RSPO di *youtube*, yaitu dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah”. Sementara tuturan yang paling sedikit adalah tuturan interogatif dengan memakai kata “bukan” atau “tidak”.

5.1.2 Maksim Prinsip Kesantunan dalam Acara Online Media Gathering Dampak Covid-19 pada Petani Sawit RSPO di Youtube

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari 65 tuturan, dapat disimpulkan bahwa maksim prinsip kesantunan dalam acara *online media gathering* dampak *covid-19* pada petani sawit RSPO di *youtube* yang

dikemukakan oleh Leech dalam Rahardi (2005:60-65) dibagi atas 6 maksim, yaitu: 1) tuturan interogatif yang mengandung maksim kebijaksanaan ditemukan 21 tuturan, 2) tuturan interogatif yang mengandung maksim kedermawanan tidak ditemukan tuturannya, 3) tuturan interogatif yang mengandung maksim penghargaan tidak ditemukan tuturannya, 4) tuturan interogatif yang mengandung maksim kesederhanaan tidak ditemukan tuturannya, 5) tuturan interogatif yang mengandung maksim permufakatan berjumlah 11 tuturan, 6) tuturan interogatif yang mengandung maksim kesimpatisan berjumlah 3 tuturan. Hasil penelitian ditemukan maksim yang paling banyak dalam tuturan interogatif peserta acara yaitu maksim kebijaksanaan, sedangkan maksim yang paling sedikit yaitu maksim kesimpatisan dan maksim yang tidak ditemukan tuturannya maksim kesederhanaan, maksim penghargaan, dan maksim kesederhanaan.

5.2 Saran

Setelah menyelesaikan penulisan penelitian ini, pada bagian akhir penulis ingin menyampaikan saran berkaitan dengan masalah yang penulis lakukan, sebagai berikut:

- 5.2.1 Kepada peneliti selanjutnya disarankan agar dapat meneliti masalah yang saling berkaitan agar tidak mengalami kesulitan dalam menganalisis data, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam mentranskripsikan data.
- 5.2.2 Peneliti selanjutnya melakukan penelitian yang belum dibahas pada batasan masalah peneliti ini, dengan kata lain berikutnya supaya dapat meneliti tuturan-tuturan lain seperti prinsip kerjasama, jenis-jenis tindak tutur, dan klasifikasi tindak tutur (lokusi, ilokusi, dan perlokusi).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Rina. 2017. *Bentuk Kesantunan Berbahasa Indonesia (Studi Deskripsi Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Galuh Ciamis)*. Jurnal Literasi. Vol 1, No 2.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dapartemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Habiburrahman, Rudi Arahman. 2018. *Kesantunan Tindak Tutur Interogatif Dosen dalam Pembelajaran di Kelas: Studi Kasus di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Mataram*. Jurnal Ilmiah Telaah. Vol 3, No 2.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Malik, Abdul dan Winda Dwi Hudhana. 2017. *Analisis Pelanggaran Prinsip Kesantunan pada Naskah Drama Tik Karya Budi Yasin Misbach dalam Antologi Bengkel Penulisan Naskah Drama Dewan Kesenian Jakarta (Tinjauan Pragmatik)*. Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 6. No 2.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nadar. FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putra, Ezi. 2013. *Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Novel Mijizat Cinta Karya Muhammad Masykur AR Said*. Skripsi: Mahasiswa FKIP UIR
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Kesantunan Tuturan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Resviya. 2015. *Kesantunan Berbahasa pada Program TV Trans7 dalam Acara "Hitam Putih"*. Jurnal Meretas: Vol 2, No 2

Solina, Irma. 2013. *Prinsip Kesantunan dalam Tuturan antara Jaksa dengan Terdakwa di Pengadilan Negeri Pekanbaru Kelas 1A*. Skripsi: Mahasiswa FKIP UIR.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henri Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung

Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

